

**PENANAMAN KARAKTER RELIGIUS GENERASI ALPHA
MELALUI MEDIA DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SD ISLAM AL HAIDAR
KENDAL**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Agama Islam



**Rana Zakkiyah
NIM: 2003018021**

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rana Zakkiyah

NIM : 2003018021

Judul : **Penanaman Karakter Religius Generasi Alpha Melalui Media Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Islam Al Haidar Kendal**

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

Penanaman Karakter Religius Generasi Alpha Melalui Media Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Islam Al Haidar Kendal

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 31 Mei 2023

Pembuat Pernyataan,



RANA ZAKKIYAH

NIM: 2003018021



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS
ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Km. 02
Kampus IINgaliyan Telp 7601295 Fax 7615987
Semarang 50185

PENGESAHAN SIDANG TESIS

Naskah tesis berikut ini .

Nama lengkap : Rana Zakiyah
NIM : 2003018021
Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian : **Penanaman Karakter Religius Generasi Alpha Melalui Media Digital
Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Islam Al Haidar
Kendal**

Telah diujikan dalam sidang munaqosyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongodan dapat diterima sebagai salah satu syarat gelar magister pada pendidikan agama Islam

Nama
Lengkap&JabatanDr.
Fihris, M.Ag.
Ketua Sidang/Penguji

Tanggal
24 Juli 2023

Tandatangan

Dr. Hj Lutfiyah, M.S.I.
Sekertaris/Penguji

24 Juli 2023

Dr. Ikhrom, M.Ag.
Pembimbing/Penguji

20 Juli 2023

Dr. Abdul Rohman, M.Ag.
Penguji

20 Juli 2023

Dr. H. Nasrudin, M.Ag.
Penguji

18 Juli 2023



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Faksimile 024-7615387
www.walisongo.ac.id

PENGESAHAN PROPOSAL TESIS

Proposal tesis yang ditulis oleh:

Nama : Rana Zakkiyah

NIM : 2003018021

Judul : **Penanaman Karakter Religius Generasi Alpha melalui Media Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Islam Al Haidar Kendal**

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Seminar Proposal Tesis pada Tanggal 7 Desember 2022 dan dapat dijadikan acuan dalam melaksanakan penelitian dan penulisan tesis untuk persyaratan meraih gelar magister dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan

Tanggal

Tanda Tangan

Dr. H. Fakrur Rozi, M.Ag.

1-03-2023

Ketua Sidang/Penguji

Dr. Agus Sutivono, M. Ag., M.Pd.

30/12 2022

Sekretaris Sidang/ Penguji

Dr. H. Ikhrom, M. Ag

30-12-2022

Pembimbing/Penguji

Dr. H. Abdul Rohman, M. Ag.

22-12-2022

Penguji

NOTA DINAS

Semarang, 13 Mei 2023

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.


Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi tesis yang ditulis oleh:

Nama : Rana Zakkiyah
NIM : 2003018021
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Penanaman Karakter Religius Generasi Alpha Melalui Media Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Islam Al Haidar Kendal**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diajukan dalam Muaqasah/Sidang Tesis.

Wassalamu'alikum Wr.Wb.

Pembimbing I



Dr. H. Ikhrom, M. Ag.
1965032 199403 1 002

NOTA DINAS

Semarang, 13 Mei 2023

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Tempat

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

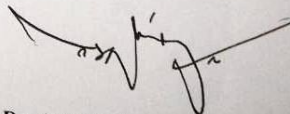
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi tesis yang ditulis oleh:

Nama : Rana Zakkiyah
NIM : 2003018021
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Penanaman Karakter Religius Generasi Alpha Melalui Media Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Islam Al Haidar Kendal**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diajukan dalam Maaqasah/Sidang Tesis.

Wassalamu 'alikum Wr. Wb.

Pembimbing II



Dr. Agus Sutivono, M. Ag, M.Pd
19730710 200501 1 004



PENGESAHAN PROPOSAL TESIS

Proposal tesis yang ditulis oleh:

Nama : Rana Zakkiyah

NIM : 2003018021

Judul : **Penanaman Karakter Religius Generasi Alpha melalui Media Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Islam Al Haidar Kendal**

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Seminar Proposal Tesis pada Tanggal 7 Desember 2022 dan dapat dijadikan acuan dalam melaksanakan penelitian dan penulisan tesis untuk persyaratan meraih gelar magister dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan	Tanggal	Tanda Tangan
<u>Dr. H. Fakrur Rozi, M.Ag.</u> Ketua Sidang/Penguji	1-03-2023	
<u>Dr. Agus Sutivono, M. Ag., M.Pd.</u> Sekretaris Sidang/ Penguji	30/12 2022	
<u>Dr. H. Ikhrom, M. Ag</u> Pembimbing/Penguji	30-12-2022	
<u>Dr. H. Abdul Rohman, M. Ag.</u> Penguji	22-12-2022	

ABSTRAK

Judul : Penanaman Karakter Religius Generasi Alpha Melalui Media Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Islam Al Haidar Kendal

Nama : Rana Zakkiyah

NIM : 2003018021

Mayoritas lembaga pendidikan dasar menolak penggunaan media digital untuk pembelajaran, terlebih pembelajaran pendidikan agama Islam, namun ternyata terdapat sebuah lembaga pendidikan justru menjadikan media digital sebagai media dalam pembelajaran PAI. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis penanaman karakter religius generasi Alpha melalui media digital dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar Islam. Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi ini bersandar pada data wawancara mendalam dan observasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahap *data reduction*, *data display*, *drawing conclusio*. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kemajuan teknologi digital tidak harus disikapi dengan penolakan karena adanya efek negatif, namun penggunaan media digital yang baik bagi siswa SD dalam pembelajaran dapat menumbuhkan perilaku kesadaran dan literasi digital sekaligus penguat dalam penanaman karakter religius.

kata kunci : Penanaman karakter religius, generasi alpha, media digital, pendidikan agama Islam

ABSTRACT

Judul : *Cultivating Religious Character On Alpha Generation through Digital Media in Learning Islamic Religious Education at Al Haidar Kendal Islamic Elementary School*

Peneliti : Rana Zakkiyah

NIM : 2003018021

The majority of basic education institutions reject the use of digital media for learning, especially learning Islamic religious education, but it turns out that there is an educational institution that actually uses digital media as a medium for learning PAI. This study aims to uncover and analyze the inculcation of the Alpha generation's religious character through digital media in PAI learning in Islamic elementary schools. This qualitative research with a phenomenological approach relies on data from in-depth interviews and observations. Data analysis uses the Miles and Huberman model through the stages of data reduction, data display, drawing conclusion. The results of the study revealed that advances in digital technology do not have to be met with rejection because of negative effects, but the use of digital media that is good for elementary school students in learning can foster awareness and digital literacy behavior as well as reinforcement in cultivating religious character.

keywords: Cultivating religious character, alpha generation, digital media, Islamic religious education

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

ا	A	ط	t
ب	B	ظ	z
ت	T	ع	'
ث	ṡ	غ	G
ج	J	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	K	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Z	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	S	ء	'
ص	ṡ	ي	Y
ض	d		

2. Vokal Pendek

... = a كَتَبَ kataba
 ... = i سُئِلَ su'ila
 ... = u يَذْهَبُ yazhabu

3. Vokal Panjang

... = ā قِيلَ qāla
 ... = ī قِيلَ qīla
 ... = ū يُقُولُ yaqūlu

4. Diftong

اَيُّ = ai كَيْفُ kaifa
 أَوْ = au حَوْلُ ḥaula

Catatan; Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks arabnya.

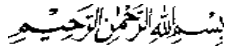
MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَنصُرُوا اللَّهَ يَنصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ

“Hai orang-orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.”¹

¹ Al-Aliyy, *Al-Quran Dan Terjemahnya* (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2007), 405.

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, atas rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Penanaman Karakter Religius Generasi Alpha Melalui Media Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Islam Al Haidar Kendal.” Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada baginda Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa syariat Islam yang menjadi pedoman dalam kehidupan umat manusia.

Tanpa adanya dorongan dan bantuan dari berbagai pihak tidaklah mungkin tesis ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, peneliti ingin mengucapkan terimakasih, kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo, Bapak Dr. KH. Ahmad Ismail, M.Ag., M. Hum., beserta wakil Dekal I, II dan III UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. Ikhrom, pimpinan jurusan PAI Pascasarjana UIN Walisongo dan Bapak Dr. Agus Sutiyono, Sekertaris jurusan PAI Pascasarjana
3. Bapak Dr. Ikhrom, Pembimbing yang selalu memberikan arahan selama perkuliahan dan proses pembuatan tesis dan senantiasa sabar membimbing peneliti hingga dapat menyelesaikan penelitian ini.

4. Dr. Agus Sutyono, Pembimbing yang terus memberikan pengarahan serta motivasi, dan senantiasa sabar membimbing peneliti hingga dapat menyelesaikan penelitian ini.
5. Segenap dosen dan staff Pascasarjana UIN Walisongo Semarang yang tidak bosan memberikan waktu dan tenaga untuk terus berbagi ilmu pengetahuan selama perkuliahan dan mengantarkan peneliti hingga akhir studi. Para staff Perpustakaan UIN Walisongo Semarang dan Perpustakaan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
6. Bapak Bulghoni dan Ibu Iswati Orang tua yang selalu menjadi *support system* serta tidak pernah lelah menyemangati dan menguatkan terimakasih atas curahan kasih sayang, doa, motivasi, dan pengorbanan moril dan materilnya
7. Ahmad Said suami sekaligus *partner* terbaik yang selalu memberikan dukungan dan penguatan kasih sayang, doa, motivasi, nasihat dan pengorbanan moril dan materilnya yang telah diberikan kepada penulis.
8. Taqiiya Dzi Zulfa, anakku tercinta
9. Saudara kandung tercinta Ma'ngisal Utomo dan Alma Zakkiyah
10. Uli Magfiroh, teman baik selama perkuliahan
11. Bapak Kiai Arif Budi Mulyono S.Pd selaku kepala sekolah SD Islam Al Haidar yang telah mendukung dan membantu dalam menyelesaikan tesis ini.

12. Seluruh pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan tesis ini yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu, namun dengan tidak mengurangi rasa hormat peneliti mengucapkan terimakasih.

Semoga amal baik beliau tersebut di atas dan yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu mendapatkan pahala dan barokah dari Allah SWT., Amiin. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan Tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, meskipun penulis telah mencurahkan seluruh kemampuan.

Peneliti mohon maaf dan menerima saran jika ditemukan kekurangan dalam penulisan Tesis ini. Semoga Tesis ini dapat memberikan manfaat khususnya pada peneliti dan bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, 13 Juni 2023

Peneliti,

Rana Zakkiyah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	iv
ABSTRAK.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	x
MOTTO.....	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I.....	17
PENDAHULUAN.....	17
A. Latar Belakang	17
B. Rumuan Masalah.....	23
C. Tujuan Penelitian.....	23
D. Manfaat Penelitian.....	24
E. Kajian Pustaka.....	25
F. Metode Penelitian.....	35
BAB II.....	47
PENANAMAN KARAKTER RELIGIUS GENERASI ALPHA MELALUI MEDIA DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	47
A. Generasi Alpha.....	47

B. Media Digital.....	59
C. Penanaman Karakter Religius Melalui Media Digital.....	72
D. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Media Digital.....	89
BAB III.....	119
SETTING PENELITIAN	119
A. Tinjauan Historis SD Islam Al Haidar Kendal.....	119
B. Penanaman Karakter Religius Berbasis Media Digital di SD Islam Al Haidar	122
BAB IV	128
Hasil dan Pembahasan.....	128
A. Hasil Penelitian.....	128
BAB V.....	179
PENUTUP.....	179
A. Kesimpulan.....	179
B. Penutup.....	181
DAFTAR PUSTAKA	183
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan media digital yang terjadi saat ini ditandai dengan penggunaan teknologi hampir dalam setiap aspek. Berbagai kemudahan dapat dinikmati, mulai dari belanja, berkomunikasi, sampai pembelajaran yang kini semuanya dapat dinikmati secara online.² Pesatnya teknologi yang muncul bersamaan dengan lahirnya generasi baru yaitu generasi Alpha. Generasi Alpha dikenal tidak terpisahkan dari penggunaan dan perkembangan teknologi, sosial media, gadget, serta internet. Sebanyak 2,5 juta generasi Alpha dilahirkan di dunia setiap minggunya.³ Mereka yang lahir tahun 2011 dan anak dari generasi milenial menjadi generasi terbesar yang kita pernah lihat, mereka tumbuh dikelilingi oleh teknologi yang dapat mereka sentuh dan berbicara.⁴

Sebuah kajian penelitian yang dilakukan lembaga komunikasi dan informatika pada tahun 2015 mengungkapkan bahwa pengguna media digital berupa internet di Indonesia ada

² Novianti, Generasi Alpha – Tumbuh dengan Gadget dalam Genggaman, *Jurnal Educhild (Pendidikan & Sosial)* Vol. 8. No. 2, Agustus 2019, 65

³ Ishak dkk, Memahami Perkembenagan Anak Generasi Alpa di Era Industri 4.0, *Jurnal pekerjaan sosial*, Vol 2, No 2, 2019, 183

⁴ MarkMcCrindle. *The ABC of XYZ (Understanding The Global Generation)*. (Australia: UNSW Press, 2018), 222-226

sekitar 30 juta yang ditengarai berasal dari usia anak-anak dan usia remaja. Mereka memanfaatkan media sosial di dalam kehidupan kesehariannya, bahkan di tahun yang sama terdapat 72 juta pengguna aktif media sosial, data diperoleh dari sebuah agensi marketing sosial dan media sosial yang banyak diminati adalah Facebook.⁵ Di tahun 2018 pengguna internet di Indonesia sebanyak 132 juta orang, dari jumlah tersebut 60% menggunakan *smartphone* atau telepon pintar untuk mengakses internet.⁶ Pada tahun 2022 jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 204,7 juta jiwa, sangat memungkinkan jumlah pengguna internet akan bertambah.⁷

Fakta menunjukkan bahwa anak-anak kita hari ini, bahkan yang baru berumur 2 tahun mereka sudah biasa mengakses Youtube melalui *smartphone*. Meskipun demikian, mereka tidak lebih paham teknologi dibandingkan generasi sebelumnya.⁸

Kemajuan teknologi yang sedang terjadi menyebabkan generasi Alpha tumbuh secara individualistis atau antisosial. Maka dibutuhkannya kerjasama, percobaan, literasi dan

⁵ Yuni Retnowati, Urgensi Literasi Media untuk Remaja Sebagai Panduan Mengkritisi Media Sosial, *Jurnal Perlindungan Anak dan Remaja*, Akindo, 2015, 314-315

⁶ Sigit Purnama, Pengasuhan Digital untuk Anak Generasi Alpha, *Al Hikmah Proc Islamic Ear Child Educ*, Vol 1, 2018, 493-502

⁷ Simon Kemp, Digital 222: Indonesia, <http://datareportal.com/reports/digital-2022-indonesia>.

⁸ Paul A. Kirschner & Pedro De Bruyckere, The Myths Of He Digital Native And The Multitasker, *Journal homepage*, 2017, 137-138

sosialisasi yang disajikan dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran yang dipraktikkan sejak usia dini dalam membentuk kebiasaan generasi Alpha untuk berfikir dan bersikap ilmiah.⁹

Serangkaian berita dan penjabaran permasalahan serius seputar merosotnya karakter religius terjadi sebagai dampak dari pesatnya teknologi digital saat ini. Bulan Mei 2020 lalu publik dihebohkan dengan kasus prank paket sembako yang ternyata berisikan batu dan sampah yang dilakukan Ferdian Paleka seorang Youtuber terkenal bersama dua orang temannya. Artinya akhlak generasi bangsa dalam hal sopan santun, budi pekerti telah luntur. Di samping itu terdapat beberapa kasus hilangnya rasa malu seperti video atau foto yang berbaur vulgar melalui berbagai platform seperti Youtube, Instagram, dan saat ini Tik-Tok. Trend pakaian kebarat-baratan, berlenggok-lenggok berjalan cantik yang disebut *fashion week*.¹⁰ Munculnya kekerasan sosial dengan korban dibacok senjata tajam hanya untuk keisengan belaka. Perilaku yang dianggap kecil namun berakibat buruk seperti bersikap cuek saat dipanggil guru atau orang tua.¹¹

⁹ Alfirda Dewi Nugraheni, Penguatan Pendidikan bagi Generasi Alpha melalui Pembelajaran Sistem Berbasis Loose Parts pada PAUD, Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran, 2019: 512-518. <http://seminar.umpo.ac.id/index.php/SNPP2019/article/view/352/35>.

¹⁰ Riyo Edi Sucipto Degradasi Moral Remaja di Tengah Arys Globalisasi, <https://www.kompasiana.com>

¹¹ Nila Anggelina Sari. Perlunya Perhatian Khusus Pendidikan Karakter di masa setelah Pnademi Covid-19, Radar Semarang Jawa Pos.

Selaras dengan fenomena di atas anak diketahui lebih suka menggunakan telepon genggam sesuka hatinya, menggunakan aplikasi-aplikasi yang ada ditelepon genggamnya seperti, lebih menyukai game. Anak akan memakan waktu yang lama dalam bermain game dibandingkan dengan mencari informasi pembelajaran yang dibutuhkannya. Anak rela tidur larut malam, ingin cepat-cepat pulang dari pendidikan non formalnya, sehingga anak tidak semangat dalam belajarnya. Malas jika disuruh mengaji, shalat ke masjid, belajar dan bahkan tidak mengindahkan apa yang disuruh orang tuanya. Banyak anak-anak yang kehilangan nilai-nilai agama yang diajarkan Orang tua dalam keluarga. Memiliki tingkat kepedean tinggi yaitu anak dapat bergoyang-goyang sendiri ataupun dengan kawannya di depan umum tanpa rasa malu. Anak juga lebih mengidolakan orang-orang yang kurang baik bagi anak. Anak sangat mengetahui detail dari idolanya dibandingkan dari pada mengidolakan para tokoh-tokoh yang Islami yang sangat baik untuk anak teladani.¹² Fenomena krisis akhlak yang terjadi di tengah masyarakat maupun di lingkungan pendidikan menjadi alasan utama pentingnya penanaman karakter utamanya karakter religius melalui media digital.

¹² Lubis Mentari Sri, Problematika Pendidikan Agama Islam Anak Generasi Alpha dalam Keluarga di Kampung Jawa Kelurahan Wek IV Kecamatan Padangsampung Utara, *Tesis, IAIN PANDANGSIPUAN*, 2021

Karakter dipandang sebagai cara berfikir setiap individu untuk mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan dalam sebuah tindakan atau perilaku.¹³ Karakter yang baik mampu memilah dan mengikuti perkembangan zaman yang positif. Penggunaan teknologi yang kurang tepat dapat membuat karakter seseorang menghilang karena kurangnya pemahaman dalam memanfaatkan nilai fungsi dari teknologi. Penggunaan gadget yang berlebihan dapat menimbulkan karakter seperti individualis, emosional, kurang fokus, serta bahasa yang tidak sesuai dengan usianya.¹⁴

Penelitian ini didasarkan pada argumen bahwa penanaman karakter jika tidak tertanam dengan baik dalam penggunaan teknologi maka anak akan sulit menyaring tindakan-tindakan yang benar dan salah. Mengikuti tren dari salah satu media sosial yang kurang tepat bisa menyebabkan salah satu dari hilangnya karakter, sehingga dapat muncuk pola pikir yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa, dan apabila tidak segera diatasi dan disikapi akan mengakibatkan dampak yang lebih besar di masa mendatang.¹⁵

¹³ Mustaip Sofyan dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya : CV. Jakad Publishing, 2018), 40

¹⁴ Rahmalah, Prajnidita Zaeny, Puji Astuti, Larasati Pramessetyaningrum, and Susan Susan. 2019. "Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini." *Prosiding Seminar Nasional Lppm Ump* 0, no. 0: 302–10, 308.

¹⁵ Aziz Umar, Pendidikan Karakter yang Terasa Hilang dimasa Pandemic, <https://www.republika.co.id>

Penanaman nilai-nilai agama pada anak di era digital difokuskan pada bagaimana memberikan pembekalan nilai-nilai agama Islam yang berhubungan dengan pembentukan kepribadian dalam diri anak. Pembentukan kepribadian sangat diperlukan supaya nantinya anak memiliki pondasi yang kuat dan tidak mudah terombang-ambing dengan keadaan yang ada saat ini.¹⁶

Dunia pendidikan selalu melakukan suatu inovasi atau perubahan di dalam lingkungan pembelajaran terutama dalam penggunaan media, tentu hal ini tidak terlepas dari perkembangan teknologi saat ini. Penggunaan media digital dalam pembelajaran memperhatikan karakteristik media tersebut agar tujuan dari pembelajaran bisa tercapai dengan semaksimal mungkin, memudahkan siswa dalam menangkap pesan moral dalam pembelajaran yang disampaikan dan membantu siswa untuk lebih mudah memahami materi yang diajarkan.¹⁷ Solusi yang diperlukan untuk menjawab tantangan pembelajaran zaman digital dalam menanamkan karakter dengan mengembangkan dan

¹⁶ Eka Cahya Maulidiyah Penanaman Nilai-Nilai Agama Dalam Pendidikan Anak Di Era Digital, *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*: Vol. 02, No. 01, Juli 2018, 81

¹⁷ Dewis, Pemanfaatan Media Digital Dalam Pembelajaran Pai Melalui Pendekatan Saintifik, *al-Bahtsu*: Vol. 5, No. 2, Desember 2020, 76

memanfaatkan pelaksanaan pembelajaran yang berbasis media digital.¹⁸

Dengan upaya mengungkap serangkaian penanaman karakter religius generasi Alpha melalui media digital menjadi salah satu bentuk penganggulungan permasalahan akhlak untuk menghadapi pesatnya perkembangan teknologi digital.

B. Rumuan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penanaman karakter religius generasi Alpha melalui bahan ajar berbasis media digital dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Islam Al Haidar Kendal?
2. Bagaimana penanaman karakter religius generasi Alpha melalui proses pembelajaran berbasis media digital dalam pembelajaran pendidikan agama Islam SD Islam Al Haidar Kendal?
3. Bagaimana hasil dan luaran penanaman karakter religius generasi Alpha melalui media digital dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Islam Al Haidar Kendal?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan uraian pokok permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

¹⁸ Sofwan Nnugraha, Pembelajaran PAI Berbasis Digital, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim* Vol.12, No. 1, 2014, 57

1. Untuk menggungkap penanaman karakter religius generasi Alpha melalui bahan ajar berbasis media digital dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Islam Al Haidar Kendal;
2. Untuk menggungkap penanaman karakter religius generasi Alpha melalui proses pembelajaran berbasis media digital dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Islam Al Haidar Kendal;
3. Untuk menggungkap hasil dan luaran penanaman karakter religius generasi Alpha melalui media digital dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Islam Al Haidar Kendal.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini menghasilkan temuan yang diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritik maupun praktis, penjabarannya sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan keilmuan pada pembelajaran abad ke-21 terhadap bidang pendidikan serta dapat memperkaya materi atau informasi yang aktual mengenai penanaman karakter religius generasi Alpha melalui media digital dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Islam Al Haidar Kendal.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pengajar

Mengetahui upaya yang perlu ditingkatkan dalam penanaman karakter religius generasi Alpha melalui media digital.

b. Bagi sasaran generasi Alpha

Sebagai upaya agar dapat menerima penanaman karakter religius dengan baik dan berupaya untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi penulis

Mengetahui secara mendalam penanaman karakter religius generasi Alpha melalui media digital dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, faktor-faktor ditanamkannya karakter religius generasi Alpha dan implikasi penanaman karakter religius generasi Alpha terhadap perilaku sehari-hari.

d. Dijadikan bahan referensi peneliti lain ketika akan melakukan penelitian lanjutan.

e. Sebagai bahan saran bagi penyelenggara pendidikan non formal

E. Kajian Pustaka

Penelitian dengan tema-tema yang selaras dilakukan oleh para tokoh sebagai perbandingan terhadap penelitian yang ada, baik dalam kelebihan dan kekurangannya. Di samping itu

penelitian terdahulu juga mempunyai manfaat besar dalam rangka mendapatkan dan mengeksplorasi suatu informasi yang ada kaitannya dengan judul yang akan diteliti guna menemukan aspek yang belum dibicarakan oleh semua artikel yang dipublikasikan di jurnal tersebut. Terlebih juga untuk menemukan perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dan untuk menghindari terjadinya hasil temuan penelitian yang sama baik dalam penelitian tesis, buku dan artikel, maka penulis memaparkan beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dan dijadikan sebagai rujukan di antaranya sebagai berikut:

Pertama, studi yang membahas generasi Alpha khusus pada aspek karakter, sebagaimana hasil penelitian Nadia Qurrota Ayunina, Zakiyah menunjukkan bahwa *Islamic parenting* memandang proses pendidikan anak dimulai dari sejak memilih pasangan. Pada proses mengasuh anak khususnya generasi Alpha, mutlak bagi orang tua untuk memiliki pondasi pendidikan dan pengetahuan baik secara umum ataupun agama yang kuat. Orang tua pada keluarga muslim hendaknya menanamkan dasar-dasar agama sejak dini agar anak memiliki pedoman serta benteng yang kuat sehingga tidak mudah terjerumus pada hal yang terlarang. Selain itu, di era digital orang tua berperan dalam mengedukasi serta mendisiplinkan kegiatan anak yang berkaitan dengan teknologi. Strategi yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam mendidik generasi Alpha khususnya dalam membangun karakter

Islami melalui *Islamic parenting* adalah dengan menanamkan nilai-nilai agama sejak dini, menciptakan keluarga yang kolaboratif, memberi batasan dan aturan dalam penggunaan teknologi, melibatkan anak dalam pemecahan masalah, dan menanamkan karakter sesuai dengan usia perkembangan anak. Proses edukasi yang dilakukan oleh orang tua dapat menggunakan metode yang dicontohkan nabi seperti dialog, nasehat, keteladanan, kisah, *imstal*, pembiasaan serta metode permainan.¹⁹

Perbedaan riset tersebut dengan peneliti yaitu pada subjek dan fokus penelitian. Subjek peneliti adalah anak-anak SD Islam Al Haidar, sebagai kategori generasi Alpha. Fokus peneliti adalah upaya penanaman karakter religius melalui media digital dalam pembelajaran PAI.

Nisan dan Indah menyatakan dalam penelitiannya salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan adalah *Living Values Education Program* (LVEP). LVEP menawarkan berbagai pengalaman aktivitas nilai agar generasi Alpha mampu menggali dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan di era teknologi canggih, yakni: kedamaian, penghargaan, cinta, toleransi, kebahagiaan, tanggung jawab, kerjasama, kerendahan hati, kejujuran, kesederhanaan, kebebasan, dan persatuan. LVEP

¹⁹ Nadia Qurrota Ayunina¹, Zakiyah “Islamic Parenting as an Effort to Educate the Islamic Character of Generation Alpha.”

memiliki manfaat yang tak terbatas khususnya dalam penguatan pendidikan karakter nasionalisme khusus generasi alpha yang hidup di era digital. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan metode LVEP dalam pembelajaran baik tematik maupun bidang studi untuk menguatkan karakter nasionalisme generasi Alpha. Selanjutnya, LVEP dapat dijadikan salah satu kebijakan yang bisa digunakan oleh kepala sekolah maupun pejabat pendidikan setempat guna membangun generasi emas Indonesia yang berkarakter nasionalisme di era digital.²⁰

Riset ini berfokus pada salah satu metode pembelajaran yang dapat dimanfaatkan sebagai penanaman karakter nasionalisme. Perbedaan penelitian tersebut dengan peneliti terletak pada fokus dan objek penelitian. Fokus penelitian ini adalah penanaman karakter religius generasi Alpha, sedangkan objek penelitian ini adalah media digital dalam pembelajaran.

Muhamad Yasir dan Susilawati, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Penyuluhan tentang “Pendidikan karakter (Tanggung Jawab, Kerja Keras dan Disiplin) Pada Generasi Alpha” pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat dibagi menjadi 3 sesi. Sesi pertama yaitu pemberian materi dari tim, sesi kedua tanya jawab, dan sesi ketiga ramah tamah dan foto bersama. Kegiatan di akhiri dengan pembagian masker dan

²⁰ An-Nisa Apriani1, Indah Perdana Sari, “Penguatan Karakter Nasionalisme Generasi Alpha Melalui Living Values Education Program (LVEP).”

sembako sebagai rasa peduli sesama di masa wabah Covid-19 berlangsung. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan membawa tema penanaman pendidikan karakter ini menjadi salah satu sebuah langkah untuk pembentukan karakter pada anak generasi Alpha agar menjadi anak yang mandiri, disiplin, juga suka bekerja keras. Ketiga karakter tersebut perlu terus dikembangkan agar anak-anak tetap konsisten dan menjadikannya sebuah kebiasaan positif. Pendidikan karakter bisa dilakukan dalam kegiatan sehari-hari dalam lingkungan keluarga sedini mungkin.²¹

Perbedaan penelitian tersebut dengan peneliti adalah subjek riset tersebut adalah lembaga non formal, sedangkan subjek peneliti adalah lembaga pendidikan Islam formal atau lembaga formal yang sarat agama.

Kedua, studi yang membahas penanaman karakter pada anak melalui media digital. Penelitian Deva dkk dalam judul Penanaman Karakter Religius Anak Usia Dini dalam Film Animasi Nussa Dan Rara. Hasil penelitiannya menunjukkan film Animasi Nussa dan Rara merupakan film animasi yang disukai anak usia dini. Dengan menonton film animasi ini, anak usia dini tidak hanya menyukai alur ceritanya, tetapi juga memahami karkater religius yang diperankan tokoh-tokohnya. Dalam Film

²¹ Yasir dan Susilawati, Pendidikan Karakter Pada Generasi Alpha: Tanggung Jawab, Disiplin dan Kerja Keras, Vol. 04 No. 03, Mei-Juni 2021, 309-317

Animasi Nussa dan Rara, karakter religius yang diperankan oleh tokoh-tokonya melalui sikap tolong menolong, beriman dan bertaqwa, bersyukur, dan ikhlas. Sikap-sikap inilah yang dipahami anak usia dini saat menonton Film Animasi Nussa dan Rara. Dengan intensitas menonton film Animasi Nussa dan Rara yang kontinu, maka penanaman karakter religius dalam sikap saling menolong, bersyukur, ikhlas, dan beriman dan bertakwa terjadi dalam diri anak usia dini. Dari sinilah film animasi Nussa dan Rara menjadi salah satu media belajar penting yang dapat dimanfaatkan guru dan orang tua dalam menanamkan karakter religius dalam sikap-sikap saling menolong, bersyukur, ikhlas, dan beriman dan bertakwa.²²

Perbedaan penelitian tersebut dengan peneliti adalah terletak pada tujuan penelitian. Peneliti ini bertujuan untuk mengungkap lebih dalam tentang penanaman karakter religius melalui media digital dalam pembelajaran di sebuah lembaga sarat agama di era abad ke-21.

Selanjutnya terdapat penelitian Putu Yoga, dengan judul Pengenalan Literasi Digital melalui Cerita Narasi Berbahasa Inggris pada Aplikasi Youtube sebagai Penanaman karakter anak, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kelas virtual dilaksanakan pada group Whatsapp yang dikolaborasikan atau disinkronkan dengan aplikasi lain seperti Zoom Meeting,

²²Deva dkk, "Penanaman Karakter Religius Anak Usia Dini dalam Film Animasi Nussa Dan Rara."

YouTube, Microsoft Power Point, Duolingo, dll. Pada kegiatan disusun tahapan dimulai dari pemberian link YouTube kepada anak dan orang tua, menonton cerita narasi secara bersama sama, mengenal beberapa kata Bahasa Inggris yang ada pada cerita, mengenal warna, bentuk objek, menghitung objek yang terdapat pada cerita narasi dengan Bahasa Inggris, bernyanyi dengan *English Rhyme*, berfikir kritis terhadap sebuah permasalahan, dan mendapatkan pembelajaran nilai moral yang terkandung pada cerita narasi tersebut. dalam kegiatan pendidikan ekowisata ini seperti religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab ditambah kemampuan nalar anak dalam memiliki karakter yang adil, menjaga dan menyebarkan kedamaian di dunia digital dan dunia nyata. Anak akan dapat tumbuh sebagai pribadi yang cerdas menerima dan menyebarkan informasi yang baik, nyata, dan memupuk perdamaian.²³

Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah terletak pada tujuannya. Tujuan peneliti adalah media digital sebagai upaya penanaman karakter religius.

²³ Putu Yoga Puradina, "Pengenalan Literasi Digital melalui Cerita Narasi Berbahasa Inggris." pada Aplikasi Youtube sebagai Penanaman Karakter Anak"

Ricky Ferdy, dalam penelitiannya menghasilkan bahwa Metode pembelajaran pada murid TPQ mengenai Asmaul Husna cukup penting, penggunaan gadget dirasa sebagai ancaman sekaligus juga bisa menjadi peluang media pembelajaran yang baru untuk meningkatkan minat murid, *Motion Graphic* menjadi media yang mampu merangsang otak anak usia dini agar mendapat pemahaman dan daya ingat yang kuat disaat memahami pentingnya peranan Asmaul Husna untuk ahklak dan aqidah anak usia dini. *Motion Graphic* yaitu mengabungkan audio visual mampu merangsang otak dengan tujuan memperoleh perhatian, pemahaan, dan daya ingat.²⁴

Ketiga, studi yang membahas pendidikan karakter generasi milenial dalam pembelajaran. Penelitian Yuga Fibra Nurhakim dengan judul Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Karakter Pada Anak Generasi Milenial, hasil penelitiannya menjelaskan bahwa Pentinnya pendidikan Kewarganegaraan dalam pembentukan karakter karena di dalamnya tidak hanya diajarkan auran dan hukum negara tetapi juga diajarkan nilai dan norma, cara bersikap di masyarakat dan di keluarganya. Pendidikan Kewarganegaraan bukan hanya sekedar mata pelajaran tetapi juga digunakan sebagai tolak ukur dalam membentuk karakter anak. Beberapa hal yang diajarkan dalam pembelajaran kewarganegaraan yaitu cinta terhadap

²⁴ Ricky Ferdy Arisetyawan, “Perancangan Motion Graphic “Asmaul Husna” Sebagai Media Pengenalan pada anak usia 4-8 tahun”

lingkungan, taat dan patuh terhadap peraturan dan hukum yang ada di Indonesia, menanamkan nilai-nilai Pancasila dan juga belajar kepemimpinan.²⁵

Perbedaan penelitian tersebut dengan peneliti adalah, justru peneliti ingin mengungkap penanaman karakter melalui media digital dalam pembelajaran PAI, subjek peneliti adalah generasi Alpha, turunan daripada generasi milenial.

Selanjutnya terdapat penelitian Ma'fiah dengan judul Urgensi Pendidikan Agama Islam dan Pembentukan Akhlak Generasi Milenial, hasilnya menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan ahlak generasi milenial sangat dibutuhkan, karena pendidikan agama Islam merupakan dasar bagi seseorang melakukan kebajikan, serta menjadi pijakan dalam kehidupan baik di dunia maupun di akhirat, oleh sebab itu generasi milenial harus terus dibenahi pendidikan agama sebagai landasan hidup yang baik untuk masa depannya agar tidak tergerus arus modernisasi dan globalisasi yang cenderung permisif dalam hal-hal yang secara naluri dan keagamaan dibatasi. Sehingga pentingnya pendidikan agama sebagai pembatas agar

²⁵ Yuga Fibr, Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam pembentukan Karakter Pada Anak Generasi Milenial, Jurnal Penak, Vol. 6, No.1, April 2021

seseorang dapat mencegah diri dari melakukan keburukan dalam kehidupannya.²⁶

Perbedaan riset tersebut dengan peneliti adalah peneliti hendak mengungkap bahwa media digital dalam pembelajaran PAI sebagai salah satu media penanaman karakter religius. Dan subjek peneliti adalah anak kategori generasi Alpha.

Penelitian Ary, Septian dan Erik. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa nilai karakter yang diterapkan SMP 1 Kasihan Bantul Yogyakarta dalam melaksanakan pendidikan karakter yakni religius, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, komunikatif, peduli lingkungan, rasa ingin tahu, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter tersebut tercermin pada visi, misi, dan tujuan sekolah. Dalam melaksanakan pendidikan karakter maka nilai-nilai karakter tersebut diimplementasikan pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Salah satu upaya yang dilakukan guru dalam melaksanakan pendidikan karakter yaitu penggunaan model inkuiri dan role playing dalam pembelajaran untuk membimbing dan membentuk karakter siswa SMP 1

²⁶ Ma'fiah Urgensi Pendidikan Agama Islam Daam Pembentukan Akhlak Generasi Milenial, Prosiding Sminar Nasional, Harmonisasi keberagaman dan kebangsaan bagi Generasi Milenial, Lembaga Kajian Keagamaan, 14 Desember 2019

Kasih Bantul Yogyakarta sehingga memiliki karakter dan kepribadian sesuai harapan sekolah.²⁷

Perbedaan penelitian tersebut dengan peneliti adalah penelitian tersebut memiliki indikator perbedaan dengan peneliti ini. Subjek penelitian ini adalah anak SD mulai dari usia 7-10 tahun, usia ini dibawah usia anak sekolah menengah pertama. Penelitian ini lebih dalam akan memberikan paparan pananaman karakter religius generasi Alpha pada pembelajaran PAI.

Penelitian yang akan dilakukan sebagai kebaruan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya. Pada penelitian sebelumnya belum ditemukan dengan baik penelitian yang berbicara pananaman karakter religius generasi Alpha melalui media digital dalam pembelajaran PAI.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian dapat didefinisikan yaitu suatu kegiatan ilmiah dalam memecahkan masalah dengan cara sistematis yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.²⁸

²⁷ Ary Puratiingsih, Pendidikan Karakter Bagi Generasi Milenial Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muria Kudus, Kudus 20 Maret 2019.

²⁸ Fitrah dan Luthfiah, *Metodologi Penelitian*, (CV Jejak: Sukabumi, 2017), 26

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field Research*). Peneliti datang kelapangan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan fakta lapangan serta melakukan pendekatan pada anak-anak sebagai informan guna memperoleh informasi langsung sesuai dengan yang akan peneliti teliti. Baik melalui teknik observasi maupun interview secara ilmiah.²⁹

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang dialami dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.³⁰

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif fenomenologi. yaitu *pertama*, menetapkan bahwa fenomena media digital dalam pembelajaran PAI dapat mengupayakan penanaman karakter religius generasi Alpha. *Kedua*, fenomena tersebut diungkap melalui fenomenologi, karena generasi Alpha yang sangat dekat dengan media digital.

²⁹ J. Meleong Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 4

³⁰ Eri Barlian, *Metodelogi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Padang: Sukabina Press, 2016.). Lihat Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), cet. 20, 6

Ketiga, subjek penelitian ini adalah generasi Alpha yaitu siswa-siswi SD Islam Al Haidar Kendal. *Keempat*, akan dilakukan pengumpulan data melalui observasi, interview, maupun dokumentasi. *Kelima*, menggunakan catatan dan foto, peneliti membuat catatan dari teknik tersebut. *Keenam*, peneliti menganalisa data yang sudah dikumpulkan dan yang terakhir peneliti akan menyusun hasil penelitian. Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi suatu fenomena yang terjadi.³¹ Fenomenologi merupakan pendekatan filosofis yang menyelidiki pengalaman manusia.³² Fenomenologi yaitu penelitian dengan desain penyelidikan yang berasal dari filsafat dan psikologi dimana peneliti menggambarkan pengalaman hidup individu tentang suatu fenomena seperti yang dijelaskan oleh peserta.³³ Penelitian ini akan menghasilkan data berupa deskriptif kata-kata tertulis maupun lisan dari perilaku yang dapat diamati.

2. Tempat dan waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SD Islam Al Haidar Penjalin, kecamatan Brangsong kabupaten Kendal, Jawa

³¹ Creswell, *Research Desighn Qualitative, Quantitative and mixed Method Approaches* (United States of America: Brittany Bauhaus, 2014). 48

³² Abd. Hadi, *Penelitian Kualitatif, studi Fenomenologi, case study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*, (Banyumas: CV Pena Persada Redaksi, 2021), 22

³³ Creswell, *Research Desighn Qualitative, Quantitative and mixed Method Approaches* (United States of America: Brittany Bauhaus, 2014). 48

Tengah. Penelitian dilakukan pada bulan 10 Februari-25 Maret 2023.

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.³⁴ Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan siswa yang merupakan generasi Alpha, bentuk kegiatan dan bentuk fisik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

b. Sumber data Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.³⁵ Data sekunder ini berupa dokumen, arsip serta foto kegiatan proses pembelajaran PAI melalui media digital

³⁴ Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D* ,...,121

³⁵ Hardani dkk, *Metoded Penelitian Kualitatif & Kuantitaif*, (Jogjakarra : Pustakallmu, 2020), 162

4. Fokus Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, penentuan fokus penelitian merupakan batasan masalah.³⁶ Peneliti hanya memfokuskan pada penanaman karakter religius generasi Alpha melalui media digital dalam pembelajaran pendidikan agama Islam serta hasil dan luaran ditanamkannya karakter religius generasi alpha melalui media digital. Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan SD Islam Al Haidar menggunakan media digital dalam menyampaikan pembelajaran PAI .

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling penting, karena tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendapatkan data.

a. Participan Observer

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran, salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengetahui atau menyelidiki tingkah laku non verbal yakni dengan menggunakan teknik observasi.³⁷ Dalam observasi

³⁶ Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D* ,....., 240.

³⁷ Hardani dkk, *Metoded Penelitian Kualitatif & Kuantitaif*, (Jogjakarta: Pustakallmu, 2020), 125

sangat relevan dalam mendapatkan hasil dari pola perilaku dan peristiwa yang dibutuhkan untuk mendalami masalah penelitian.³⁸ Sebelum melakukan pengamatan peneliti juga sudah menyiapkan instrumen observasi dengan tujuan proses pengamatan menjadi lebih efektif dan terarah.³⁹ Beberapa hasil pengamatan yaitu data foto, video dan rekaman merupakan data pendukung observasi. Dalam penelitian ini metode observasi digunakan untuk memperoleh data, di antaranya: 1) Mengamati proses penanaman karakter religius anak generasi alpha melalui bahan ajar berbasis media digital dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. 2) Mengamati kegiatan pembelajaran dan pembiasaan perilaku anak generasi Alpha terhadap sesama teman, guru, dan tamu yang berkunjung. 3) Mengamati sikap atau perilaku anak generasi Alpha terhadap sesama teman di lingkungan sekolah dan lingkungan rumah.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai.

³⁸ Agustinus Bandur, *Studi Penelitian Kualitatif, Studi Multi Disiplin Keilmuan Dengan NVivo 12 plus* (Jakarta Mitra wacana Media 2019). 149-150

³⁹ Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), 149-150

Kedudukan kedua pihak secara berbeda ini terus dipertanyakan selama proses tanya jawab berlangsung.⁴⁰ Kesuksesan wawancara sangat tergantung kepada kualitas pribadi peneliti sehingga lancar dalam mendapatkan seluruh informasi yang diharapkan dari responden dengan sukarela.⁴¹

Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data secara langsung melalui dialog berkenaan dengan penanaman karakter religius generasi alpha melalui media digital dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Dalam penelitian ini pihak yang diwawancarai adalah: kepala sekolah, guru, dan siswa. Sumber informasi wawancara diantaranya kepala sekolah sebagai informan pendukung, mengenai penanaman karakter religius melalui media digital dalam pembelajaran PAI, guru untuk mendapatkan informasi proses penanaman karakter melalui media digital dalam pembelajaran PAI dan pembiasaan, dan para siswa SD Islam Al Haidar untuk mendapatkan informasi mengenai hasil dan luaran karakter religius melalui media digital. Wawancara ini dimaksudkan agar

⁴⁰ Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian.....*, 105.

⁴¹ Eri Barlian, *Metodelogi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Padang: Sukabina Press, 2016). 480

peneliti memperoleh informasi dari sumber informasi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan.⁴²

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan mengenai data responden pribadi seperti yang dilakukan psikolog dalam meneliti perkembangan klien melalui catatan pribadinya.⁴³

Dalam penelitian ini dokumen yang berusaha peneliti kumpulkan antara lain dokumen berupa foto dan data-data tertulis atau jurnal siswa yang ada.

6. Keabsahan Data

Keakuratan, keabsahan, dan kebenaran data yang dikumpulkan dan dianalisis sejak awal penelitian akan menentukan kebenaran dan ketepatan hasil penelitian sesuai dengan masalah dan fokus penelitian. Hal yang penting adalah uji kredibilitas yang meliputi: memperpanjang waktu penelitian di lapangan, meningkatkan ketekunan, melakukan triangulasi sesuai aturan, melakukan cek data anggota, menganalisis kasus negatif, dan menggunakan reference yang tepat.

⁴² Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2018). 480

⁴³ Abdurahman Fathoni, *Metodologi penelitian.....*, 112.

Penelitian ini menggunakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas, ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dan berbagai cara dan mendapatkan temuan dari interpretasi data yang lebih akurat dan kredibel.⁴⁴

Menurut John W. Creswell “*Triangulate different datasources of information by exertinevidence from the sources and using it to build a coherent justification for themes.*” Yang berarti sumber data diperoleh dengan menguji bukti-bukti dari sumber dan menggunakan justifikasi yang koheren sehingga terbangunlah tema.⁴⁵

Beberapa cara yang dapat digunakan yaitu:

1) Triangulasi sumber data

Menguji kredibilitas dengan cara mengecek data yang telah diperoleh selanjutnya data itu dideskripsikan, dikategorisaikan mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut data yang telah dianalisis sehingga menghasilkan suatu kesimpulan.

Artinya peneliti mengecek data dari hasil wawancara bersama narasumber yang secara langsung terlibat dengan hasil interview bersama narasumber yang tidak langsung. Penelitian ini yang menjadi informan

⁴⁴ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif.....*, 394.

⁴⁵ John W. Creswell, *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (California: SAGE publication, 2009). 50

secara langsung yang terlibat adalah siswa siswi SD Islam Al Haidar dan informan yang tidak terlibat langsung adalah guru PAI atau isi suatu dokumen yang berkaitan. Hasil perbandingan yang diharapkan adalah berupa kesamaan atau alasan-alasan terjadinya perbedaan.⁴⁶

2) Triangulasi metode

Menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data dari sumber yang sama dengan metode yang berbeda. Menggunakan metode yang berbeda dapat diartikan jika pada tahap pertama informasi dikumpulkan dengan observasi tentang suatu aspek, maka berikutnya gunakan lagi metode lain seperti wawancara untuk mengumpulkan informasi yang sama. Bila belum yakin, dapat lagi informasi didalam dokumen-dokumen tentang fokus yang sama dengan fokus yang dikumpulkan datanya melalui observasi dan interview.⁴⁷ Apabila berbeda maka peneliti harus dapat menjelaskan perbedaan itu, tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi data yang sama dengan metode yang berbeda.⁴⁸

7. Teknik Analisis Data

⁴⁶ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Komunikasi, ekonomi, kebijakan public dan ilmu sosial Lainnya, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 264-26

⁴⁷ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 394.

⁴⁸ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Komunikasi, ekonomi, kebijakan public dan ilmu sosial Lainnya, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 264-266

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan dalam unit-unit, melakukan sistesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat simpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁴⁹

Langkah-langkah analisis data menurut Miles dan Huberman:

a. Reduksi Data

Reduksi data yakni mengacu pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi. Reduksi data merupakan bagian dari analisis data. Reduksi adalah suatu dari analisis yang menajamkan, memilah, memfokuskan, membuang, dan mengatur data sedemikia rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan akhir dan diverifikasi.⁵⁰ Proses reduksi data ini, penulis melakukan pengulangan untuk menghindari terjadinya kekeliruan, hanya data yang berkaitan data saja yang dipilih, sedangkan yang lain dikeluarkan dari proses analisis.

⁴⁹ Hardani dkk, *Metoded Penelitian Kualitatif & Kuantitaif*, (Jogjakartha: PustakaIlmu, 2020), 162

⁵⁰ Michael Huberman Matthew B. Miles, “*Qualitative Data Analysis_ An Expanded Sourcebook 2nd Edition*” (United State of America: Sage publication, 1994), 10.

Peneliti akan membuang dan menyusun data hasil interview yang banyak dan berlimpah dari siswa SD Islam Al Haidar pada proses penanaman karakter religius melalui media digital dalam pembelajaran PAI.

b. Data display

Langkah kedua setelah data direduksi adalah display. Display adalah kumpulan informasi yang telah tersusun yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan penarikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowcard* dan sejenisnya.

Data yang telah penulis pilih melalui reduksi, penulis sajikan dalam bentuk tulisan atau kata-kata yang sistematis, sehingga mudah untuk disimpulkan.

c. Kesimpulan dan verifikasi

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada atau gambaran suatu objek yang sebelumnya belum jelas setelah diteliti menjadi jelas.⁵¹ Penarikan kesimpulan yang penulis lakukan selama proses penelitian berlangsung.

⁵¹ Michael Huberman Matthew B. Miles, “*Qualitative Data Analysis_ An Expanded Sourcebook 2nd Edition*” (United State of America: Sage publication, 1994), 10

BAB II

PENANAMAN KARAKTER RELIGIUS GENERASI ALPHA MELALUI MEDIA DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Generasi Alpha

1. Pengertian Generasi Alpha

Generasi pertama kali diutarakan oleh seorang sosiolog Karl Mannheim dalam sebuah esai yang berjudul *The Problem of Generations*, generasi merupakan suatu fenomena sosial yang terjadi karena adanya perbedaan usia atau tahun kelahiran dari sekelompok individu dengan kelompok lainnya. Generasi terjadi akibat fenomena sosial yang memiliki beberapa kesamaan seperti umur, pola pengalaman, pola pemikiran. Sejak munculnya *Generation Theory* (Teori Generasi) hingga saat ini dikenal beberapa generasi dengan istilah *Baby Boomers*, Generasi X, Generasi Y, dan Generasi Z. Generasi-generasi tersebut menjadi saksi perubahan zaman dan hal yang utama tentang generasi adalah bahwa mereka merupakan salah satu kekuatan pendorong kemajuan yang penting.⁵²

⁵² Karl Mannheim, Paul Kecskemeti, *The Problem of Generations. Essays on the Sociology of Knowledge*, Routledge, 1952, republished 1972), 291-230

Alpha sendiri merupakan verifikasi bahwa itu adalah huruf pertama alphabet dari bahasa Yunani, yang memiliki arti sebagai yang pertama dari serangkaian item atau kategori.⁵³

Teori tentang generasi Alpha diperkenalkan oleh Mc Mcrindle yang menyatakan bahwa :

Those born globally from 2011-2025 we have labelled as Generation Alpha. Generation Alpha were born from 2011 – the same year that the first generation iPad was launched. They are growing up surrounded by technologies that they can touch and talk to, where glass is not just something you look through but increasingly a medium that you look at, with technologies like heads up displays and Google Glass transforming its functionality. Gen Alpha will be the largest generation our world has ever seen, the most technologically aware, the most globally connected and the most influential. Generation Alpha will surpass even the praised and sophisticated Zeds in terms of education.

Mereka yang lahir secara global dari tahun 2011-2025 diberi label sebagai generasi Alpha. Generasi Alpha lahir dari tahun 2011 bersamaan dengan munculnya iPad. Mereka tumbuh dengan dikelilingi oleh teknologi yang dapat mereka sentuh dan bicara, di mana kaca bukan hanya sesuatu yang dilihat tetapi semakin menjadi media canggih dengan teknologi seperti tampilan dan *Google Glass* yang mengubah

⁵³ Ahmad Hidayat, *Pendidikan Generasi Alpha*, (Jejak pustaka, 2021),

fungsinya. Gen Alpha akan menjadi generasi terbesar yang pernah ada di dunia kita, yang paling sadar teknologi, yang paling terhubung secara global, dan yang paling berpengaruh. Generasi Alpha bahkan akan melampaui Z dan terancang dalam hal pendidikan.

Generasi ini dianggap sebagai generasi milenium yang sesungguhnya, ia lahir dan terbentuk sepenuhnya di abad-21, dan generasi pertama dalam jumlah besar yang akan terlihat di abad ke-22. Itulah mengapa dia menamainya generasi Alpha. bukan kembali ke awal pasca munculnya generasi X, Y, dan Z, tetapi awal dari nomenklatur baru untuk generasi yang sepenuhnya baru, di era milenium baru ini.⁵⁴

Victoria menjelaskan generasi muda selanjutnya akan memiliki pengalaman teknologi yang belum pernah terjadi sebelumnya. *Generation Alpha* akan bermain, belajar dan berinteraksi dengan cara-cara baru. Mereka lahir dengan mengenal perangkat cerdas, semuanya terhubung dengan lingkungan nyata dan digital bergabung menjadi satu. Ketika mereka tumbuh dewasa, saat teknologi baru muncul akan menjadi bagian normal dari kehidupan mereka, dan akan membentuk pengalaman, sikap dan harapan dunia.⁵⁵

⁵⁴ MarkmcCrindle. *The ABC of XYZ (Understanding The Global Generation)*. (Australia: UNSW Press, 2018), 225-226

⁵⁵ Victoria Turk, *Understanding Generation Alpha*, (London:Conde Nast, 2017), 1

Bennett, Maton, & Lisa, Kevin memberikan istilah lain yang digunakan untuk menggambarkan generasi ini adalah “digital native”.⁵⁶ Mereka menganggap para *digital native* sebagai generasi yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dengan teknologi informasi canggih, yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Penamaan ini didasarkan pada istilah yang disematkan oleh Prensky, yang melihat siswa tidak hanya dinamai dengan sebutan Gen-N (Net/jaringan Internet) atau Gen-D (digital), tetapi mereka juga disebut sebagai *digital native* atau penduduk pribumi yang sepenuhnya tenggelam dalam teknologi dan mahir dalam bahasa digital komputer, video game, dan Internet.⁵⁷ Senada dengan itu, Jonhson menyebutnya generasi *internet addiction*, generasi kecanduan internet.⁵⁸ Generasi Alpha atau mereka yang lahir di tahun 2010 keatas telah menerima teknologi sejak di usia belia, maka tidak dipungkiri lagi generasi ini diyakini sebagai generasi hebat di masa mendatang.⁵⁹ Generasi Alpha yang lahir dari generasi millennial tumbuh dan

⁵⁶ Bennett, Maton, & Lisa, Kevin, *The ‘digital natives’ debate: A critical review of the evidence* *British Journal of Educational Technology Vol 39 No5*, 775-776

⁵⁷ Marc Prensky, *Digital Natives Digital Immigrants From On the Horizon* (MCB University Press, Vol. 9 No. 5, October 2001) , 1-2

⁵⁸ Jhonson Nichola .F, *The Multiplicities of Internet Addiction The Misrecognition of Leisure and Learning*, (England: Ashgate Publishing Company,2009).

⁵⁹ Ria Norfika Yuliandari Pola Pendidikan Dan Pengasuhan Generasi Alpha *Vol 04 No 2 (2020)*, 111

berinteraksi dengan ragam teknologi *Artificial Intelligence* (kecerdasan buatan/mesin) dan robot yang layaknya manusia. Mereka akan bermain dengan mainan yang terhubung yang akan merespon perintah dan juga mampu menunjukkan kecerdasan emosional.⁶⁰

Secara umum generasi sebelumnya dikenal dengan sebutan generasi Y, Z, mereka juga dikenal sebagai *digital native* atau generasi digital, namun masing-masing generasi tersebut kenal dengan internet pada tingkat umur yang berbeda. Generasi Y sebagai generasi *digital native* pertama mengenal internet di masa remaja dan dewasa awal, sedangkan generasi Z adalah mereka yang mengenal internet di masa kanak-kanak. Generasi Y dan Z inilah yang melahirkan generasi Alpha, dimana sejak lahir mereka sudah hidup di dunia dengan perkembangan teknologi yang pesat.⁶¹

2. Karakteristik Generasi Alpha

Generasi Alpha dikenal sebagai generasi *digital native* yang tidak dapat dipisahkan dengan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan. Kelekatannya dengan teknologi menjadikan generasi Alpha memiliki karakteristik multitasking dan instan sebagai dampak dari penggunaan teknologi. Selain itu,

⁶⁰ Theko, K. *Meet generation alpha*. 2008 Diambil 30 September dari <http://www.fluxtrends.com/meet-generation-alpha/>

⁶¹ Erfan Gazali." Pesantren Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0". Vol 2, No. 2, Februari 2018, 99

generasi ini merupakan generasi yang paling terdidik karena memiliki orang tua generasi Y yang merupakan generasi dengan tingkat kesejahteraan yang cukup baik.⁶²

Berkowitz dalam artikelnya yang berjudul *13 Things To Know About The Alpha Generation* menjelaskan beberapa karakteristik generasi Alpha yakni mereka memiliki ownership yang tinggi terhadap properti yang dimilikinya, mobilitas yang tinggi ditandai dengan budaya traveling yang makin populer, tidak begitu memberikan perhatian terhadap privasi, tidak patuh terhadap aturan, mereka adalah pendobrak tradisi, mereka dikenal menjadi generasi yang tidak terlalu religius, mereka berubah setiap saat.⁶³ Di lansir dari Matranews, generasi Alpha saat ini dikenal sebagai generasi yang paling berpengaruh pada kehidupan manusia. Generasi ini digadang-gadang akan menjadi generasi yang paling terdidik, sangat cerdas, melek teknologi, dan akan menjadi generasi yang paling sejahtera dibanding generasi sebelumnya.⁶⁴

⁶² Munawaroh dan Kurniawan, Analisis Karakteristik Generasi Alpha Dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan Karir Di Era Disrupsi, Prosiding Seminar Nasional strategi Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Era Disrupsi (Semarang, 21 Juli 2018), 187

⁶³ Berkowitz, David. 2017. *13 things to know about the alpha generation*. Tersedia pada laman <http://adage.com/article/digitalnext/13-things-alpha-generation/302366/> Diunduh pada tanggal 14 September 2022

⁶⁴ Nawa Syarif, *Santri Education 4.0, anatara tradisi & modernisasi di Era Revolusi Industri*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo,2020),47

Dari beberapa kajian yang ada, berikut ini beberapa karakteristik generasi Alpha;

- a. Situasi ketergantungan teknologi pada generasi Alpha membuat mereka menjadi paling transformatif di bandingkan generasi lain. Mampu beradaptasi cepat dengan perubahan dilingkungan, generasi ini cenderung memiliki sifat kerja yang kolaboratif. Pengakuan dari sosial merupakan yang terpenting untuk dijadikan sebuah masukan atau nasihat bagi generasi Alpha.⁶⁵
- b. Generasi Alpha lebih cerdas dibandingkan generasi sebelumnya, karena informasi menjadi teman yang akan memfasilitasi.⁶⁶
- c. Generasi Alpha memiliki potensi untuk membawa pembaruan bagi kehidupan sosial dan memajukan masyarakat, memiliki pikiran dan opini yang kuat, tidak suka dibatasi dengan aturan, senang berinovasi, mereka tidak takut untuk mencari sesuatu yang baru dan tanpa ragu akan beralih pada hal tersebut.⁶⁷

⁶⁵ Raymond dan Agustinus, Generasi Alpha, Tinggal Diantara, *Jurnal Stupa*, Vol. 3, No. 1, April 2021, 246

⁶⁶ Aas Siti Solichah, *Pendidikan Karakter Anak Pra Akil Balig Berbasis Al-Qur'an*, (Bojong: PT Nasya Expanding Management, 2020), 425.

⁶⁷ Akbar Iskandar dkk, *Metavers: Dunia Virtual Masa Depan Di Era Society 5.0*, (Padang Sumatra Barat: PT Global Ekklusif Teknologi, 2021), 53.

- d. Secara sosial, dr. Neil Aldrin, M.Psi, psikolog yang dikutip dari *Family Guide*, menyatakan bahwa generasi Alpha cenderung bersikap lebih pragmatis materialistic, karena dibesarkan di era kemajuan teknologi. Mereka juga berpikir dengan sangat praktis, kurang memerhatikan nilai-nilai, dan secara umum lebih egois di banding generasi-generasi sebelumnya. Kemajuan teknologi yang pesat ini pun ke depannya pasti akan memengaruhi mereka mulai dari gaya belajar, materi yang dipelajari di sekolah, sampai dengan pergaulan mereka sehari-hari. Dari semua yang mereka dapatkan tadi, akan membuat generasi Alpha ini menjadi lebih cerdas dibandingkan generasi-generasi sebelumnya. Seperti yang diungkapkan professor of demography and director of the Australian demographic and social research institute, Peter McDonald.⁶⁸
- e. Generasi Alpha cenderung praktis dan berperilaku instan, cinta kebebasan dan perilaku bermain yang berubah, percaya diri yang tinggi, memiliki keinginan besar untuk mendapatkan pengakuan, mudah beradaptasi dengan hal

⁶⁸ Yeni Umardin, *Menjadi Orang Tua dari Generasi Alpha*. (Jakarta: Family Guide Indonesia 2015).

baru, terbiasa dengan digital dan teknologi informasi, memiliki mobilitas tinggi, kreatif dan luwes.⁶⁹

Dalam riset Elizabeth Santosa yang berjudul *Raising Children In Digital Era*.⁷⁰ Generasi Alpha memiliki beberapa karakteristik yaitu: Memiliki ambisi yang besar untuk sukses, cenderung praktis dan berperilaku instan, cinta kebebasan, percaya diri, dan cenderung menyukai hal yang detail.

3. Tantangan Generasi Alpha

Tantangan setiap generasi akan selalu ada sama seperti generasi sebelumnya. Generasi Alpha memiliki tantangan baik dalam kehidupannya maupun pendidikannya. Ahmad Hidayat berpandangan bahwa generasi Alpha masih dapat diarahkan untuk berkembang lebih positif melalui pendidikan dan contoh dari sikap-sikap hidup yang baik. Misalnya dalam membentuk karakter, keterampilan dan kemampuan kognitif. Kedepannya akan semakin banyak orang yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kemampuan berkomunikasi, kolaborasi dan berkeaktivitas. Sebab generasi

⁶⁹ Dewi, Utai, Ayu, Fashion For Alpha Generation, Viswa Design, Vol. 1 No. 1, November 2021, 33-35

⁷⁰ Elizabeth Santosa, *Raising Children In Digital Era*, (Jakarta: PT Gramedia, 2015), 21-24

ini dianggap akan lebih berpendidikan dibandingkan generasi sebelumnya.⁷¹

Generasi ini cepat beradaptasi dan terbuka untuk belajar, sehingga orang tua perlu dapat menggunakan analogi sederhana atau contoh konkret untuk menjelaskan, contoh tersebut dapat di dengar, di sentuh, di lihat atau di rasakan oleh panca inderanya. Atau teliti minat dan bakat mereka, terutama minat dan bakat dalam dunia digital. Dari segi pergerakan fisik, generasi ini yang paling rendah tingkat gerak fisiknya, hal itu berhubungan dengan berbagai fasilitas yang tersedia menyebabkan kurangnya gerak fisik

Tantangan yang cukup serius bagi generasi ini adalah kerentanan terhadap masalah psikososial dan perkembangan karena pengaruh teknologi yang menyeluruh dan menentukan di setiap aspek kehidupan mereka, kurangnya SDM yang berkualitas menjadi tantangan yang benar-benar harus dipersiapkan.

Dalam kumpulan informasi, yang paling mengkhawatirkan dari generasi ini adalah krisis kesehatan mental dan kejahatan digital, informasi bisa didapat dengan satu klik saja. Tantangan terbesar pendidik adalah saat tidak dapat menyediakan informasi yang cukup untuk anak. Sehingga anak lebih suka mencari jawaban melalui internet

⁷¹ Hidayat Ahmad, *Pendidikan Generasi Alpha*, (Jejak pustaka, 2021), 65.

daripada melalui orangtuanya. Tantangan selanjutnya adalah saat anak belum siap secara mental untuk menerima informasi yang tidak sesuai dengan usianya. Seperti melihat konten pornografi pada usia dini.⁷² Oleh karena itu, orang tua perlu terus mengupgrade diri. Orang tua perlu mengetahui informasi terkini dalam era digital juga mengenai tren anak sekarang.

Pergeseran dalam pendidikan juga terjadi pada generasi Alpha, dari pembelajaran struktural dan pendengaran menjadi pembelajaran yang menarik, visual, multimodal, dan langsung mendidik generasi baru ini. Karena orang tua mereka akan memanjakan mereka dalam pendidikan yang lebih formal dan pada usia yang lebih dini, generasi Alpha akan memiliki akses kelebihan banyak informasi dari pada generasi sebelumnya. Pendidikan formal mereka tidak pernah menyamai dalam sejarah dunia.⁷³

Masa depan Indonesia sekarang ini berada di tangan generasi Alpha, maka penting bagi para guru untuk mempersiapkan diri dengan baik. Tahun-tahun tersebut juga dikenal sebagai era *Artificial Intelligence*. Era *Artificial Intelligence* menuntut siswa generasi Alpha untuk dapat

⁷² Mona Ratuliu, *Digital Parentink*, (Jakarta Selatan: Penerbit Noura, 2018), 20

⁷³ Mohamad Yasin, Selamat Datang Gen-Alpha: Kesempatan Dan Tantangan Dalam Keterampilan Digital, <https://komnasdikkediri.or.id/selamat-datang-gen-alpha-kesempatan-dan-tantangan-dalam-keterampilan-digital/>

terbiasa berpikir tingkat tinggi. Mereka diharapkan terbiasa menjawab pertanyaan mengapa, bagaimana, dan dapat mengkreasi mencipta. Model pembelajarannyapun juga dipilih yang dapat membiasakan anak untuk beraktivitas, yaitu mengalami, berinteraksi, berkomunikasi dan berkolaborasi.⁷⁴

Dengan demikian, siswa akan terbiasa membuat pertanyaan, menyampaikan pendapat, mempresentasikan hasil pekerjaannya tanpa rasa takut dan canggung. Namun demikian penanaman karakter tetap harus diperhatikan guru agar membentuk pribadi generasi Alpha menjadi seorang yang santun, bijak, berakhlak baik dan penuh percaya diri.⁷⁵

Seorang pendidik harus menyadari relitas generasi digital masa kini yang tidak terlepas dari genggaman gawai dan perangkat komputer dalam kesehariannya. Menyikapi hal demikian, seorang pendidik harus mampu menjadi contoh dan memberikan arahan bagi peserta didik dalam memanfaatkan produk digital secara positif dan diarahkan pada sarana dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.⁷⁶

⁷⁴ Rusilowati, A. Mendidik berpikir tingkat tinggi siswa generasi alpha di era artificial intelligence. *Seminar Pendidikan Nasional*, 1(1) (2019).

⁷⁵ Partus, J. P. R., & Turibius, R. S. (2019). Pola asuh generasi alpha pada era digital. *Jurnal Perennial Pedagogi*, 1(1), 33-38.

⁷⁶ Rabiatul Adawiyah, *Peran literasi digital dalam pembelajaran Al-Qur'an*, (PT Nasyaa Expanding Management: Bojong, 2020), 78

B. Media Digital

1. Pengertian Media Digital dalam Pembelajaran

Media pembelajaran adalah salah satu komponen pembelajaran yang mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar mengajar. Ketepatan penggunaan media pembelajaran dapat memengaruhi kualitas proses serta hasil yang dicapai.

Menurut Arsyad media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara bahasa berarti perantara atau pengantar. Secara lebih khusus, media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronik untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. Ringkasnya, media adalah alat yang menyampaikan atau menghantarkan pesan-pesan pembelajaran.⁷⁷

Media merupakan alat yang dapat membantu proses pembelajaran dengan fungsi memperjelas makna pesan yang disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat tersampaikan dengan lebih baik dan sempurna.⁷⁸ Ramli mendefinisikan media pembelajaran

⁷⁷ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 3.

⁷⁸ Aryadilla, Fitriansyh, *Teknologi media pembelajaran teori dan praktik*, (Herya Media, 2017), 15

meliputi tiga jenis, yaitu alat bantu mengajar, alat peraga dalam mengajar, dan sumber belajar.⁷⁹

Dari beberapa pendapat tersebut dapat dipahami bahwa media berkaitan dengan perantara yang berfungsi menyalurkan pesan dan informasi dari sumber yang akan diterima oleh si penerima pesan yang terjadi dalam proses pembelajaran.

Digital adalah sebuah metode yang kompleks, dan fleksibel yang membuatnya menjadi sesuatu yang pokok dalam kehidupan manusia. Sedangkan teori digital adalah sebuah konsep pemahaman dari perkembangan zaman mengenai teknologi dan sains, dari semua yang bersifat manual menjadi otomatis, dan dari semua yang bersifat rumit menjadi ringkas. Menurutnya, teori digital selalu berhubungan erat dengan media, karena media terus berkembang seiring dengan majunya teknologi dari media lama sampai media terbaru, sehingga mempermudah manusia dalam segala bidang yang berkaitan dengan teori digital.⁸⁰

Digitalisasi dapat didefinisikan secara sederhana sebagai penyatuan teknologi komunikasi dengan logika komputer. Selain itu, fleksibilitas yang ditawarkan oleh proses

⁷⁹ Ramli Muhammad, *Media Dan Teknologi Pembelajaran*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2012), 1

⁸⁰ Lev Manovich is Professor of Visual Arts, University of California, San Diego. *His book The Language of New Media* (MIT Press, 2001), 68

digitalisasi juga telah mempermudah proses transmisi dan manipulasi materi informasi yang berefek ekonomis bagi suatu jaringan, karena materi informasi dapat disebarluaskan secara lebih efisien di antara para pengguna jaringan tersebut.⁸¹

Media digital dalam pembelajaran menurut pandangan Hamdan adalah media yang bekerja dengan data digital atau dapat menghasilkan sebuah citra digital yang dapat diolah, diakses, dan didistribusikan menggunakan perangkat digital, beberapa contoh perangkat digital yang paling sering dijumpai yaitu komputer, tablet, smartphone, kamera digital, jam digital, dan TV digital. Perangkat tersebut sering digunakan untuk membuat dan mengoperasikan media pembelajaran digital.⁸²

Pembelajaran Digital terjadi ketika proses pembelajaran berlangsung secara digital. Interaksi antara pendidik, peserta didik, dan lingkungan belajar (bahan ajar, sumber belajar, media pembelajaran) dimediasi oleh perangkat komunikasi

⁸¹ Wheeler, M. (2000). Dan Schiller, *Digital Capitalism: Networking the Global Market System*, (Cambridge, Mass. MIT Press, 1999) 294 pp. ISBN 0 262 19417 1. *Convergence: The International Journal of Research into New Media Technologies*, 6(2), 126–128.

⁸² Batubara, Hamdan Husain, *Media Pembelajaran Digital*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021), 4

yang umum digunakan, baik yang dirancang khusus maupun tidak.⁸³

Di era digital seperti saat ini, semua aspek kehidupan tidak bisa dipisahkan dari teknologi, termasuk dunia pendidikan. Oleh sebab itu, sekolah perlu menyesuaikan cara belajar mengajar dengan menggunakan teknologi pembelajaran berbasis media digital seperti menggunakan laptop dan tablet. Sistem ini tak hanya dapat menghindarkan pembelajar dari rasa jenuh selama mengikuti pelajaran, karena terbatas pada penggunaan papan tulis dan buku cetak, penggunaan teknologi di dunia pendidikan juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengajaran. komponen pembelajaran digital melingkupi tersedianya konten pembelajaran digital dalam bentuk digital interaktif (e-book).⁸⁴

Pemilihan pemanfaatan teknologi berbasis digital untuk media pembelajaran pada era baru ini dianggap menjadi jalan pintas yang tepat dan selaras dengan apa yang dilakukan peserta didik di lingkungannya. Penggunaan media digital dalam pembelajaran tergolong media yang canggih dan sudah

⁸³ Pratiwi, W. R. The Practice of Digital Learning (D-Learning) in the Study from Home (SFH) Policy: Teachers' Perceptions. *Journal of Southwest Jiaotong University*, 55 (4).

⁸⁴ Ramlan Mahmud dkk, Literasi Berbasis Pendidikan, Teori, praktik dan pnerapannya,(PT Global Eksludif Teknologi: Padang Sumatra Barat, 2022), 79

memenuhi kebaruan syarat *novelty* yaitu terbaru yang akan digandrungi peserta didik sebab generasi baru ini adalah generasi yang terbiasa terbiasa dengan teknologi berbasis digital.⁸⁵

2. Jenis Media Digital

Media pembelajaran dengan teknologi digital tidak dapat dipungkiri sebagai media yang canggih atau memenuhi kebaruan (*novelty*) yang biasanya akrab dengan peserta didik, anak-anak yang menjadi peserta didik kita merupakan generasi yang terbiasa dengan teknologi digital (*digital native*). Hal ini merupakan sesuatu yang wajar karena setiap generasi memiliki karakteristik tersendiri sesuai zamannya. Perbedaan antar generasi sebagai suatu hal yang lumrah, dan tidak untuk dipermasalahkan. Hadirnya teknologi dapat dimanfaatkan untuk meminimalisir kesenjangan antar generasi. Sekarang ini, komputer dan teknologi digital sudah bukan lagi barang asing yang dianggap rumit dan sangat canggih. Komputer menjadi bagian keseharian warga abad 21. Berikut beberapa jenis media pembelajaran berteknologi digital yang dapat dimanfaatkan:⁸⁶

⁸⁵ Santika Rantika, *Pengembangan metode pembelajaran berbasis teknologi penjas-pedia untuk menunjang inovasi pembelajaran di tengah pandemi Covid-19*, (CV Jakad Media Publishing: Surabaya, 2022), 31

⁸⁶ Yunarti Ica dan Mukti Wibowo, *Media Pembelajaran Berteknologi Digital*, (Jakarta:Pusat Data dan Teknologi Informasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020), 24-33

- a. Multimedia Interaktif. Definisi multimedia secara terminologis adalah kombinasi berbagai media seperti teks, gambar, suara, animasi, video dan lain-lain secara terpadu dan sinergis melalui komputer atau peralatan elektronik lain untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam pengertian ini terdapat dua kata kunci yakni terpadu dan sinergis. Hal ini menunjukkan bahwa komponen-komponen multimedia haruslah terpadu atau terintegrasi dan satu sama lain harus saling mendukung secara sinergis untuk mencapai tujuan tertentu.
- b. Digital Video dan Animasi. Semakin berkembangnya teknologi, hari-hari dimana para pelajar menggunakan buku teks dan buku tulis perlahan hilang. Saat ini, banyak metode belajar yang berkembang, tentunya efektif dan menarik sehingga pelajar tersebut dapat memperoleh lebih banyak pengetahuan dengan waktu yang singkat. Video Based Learning atau pembelajaran berbasis video adalah salah satu metode yang telah menjadi tren dalam e-learning selama satu dekade. Manfaat Pembelajaran Berbasis Video telah memikat dunia pendidikan sejak penciptaannya. Karena otak manusia terhubung untuk melacak gerakan dan tertarik pada gerakan, video dapat membuat sesuatu menjadi lebih menarik daripada sekadar teks. Salah satu contoh,

sebuah animasi dapat menjelaskan sebuah konsep, betapapun sulitnya konsep itu akan membuat anak-anak dan orang dewasa duduk diam untuk menonton. Pembelajaran berbasis video memfasilitasi dalam memproses informasi lebih cepat, mempertahankan pengetahuan dan mengingatnya dengan akurat. Sekitar 90% dari informasi yang diterima peserta didik dari dunia luar untuk bertahan dan berkembang dalam bentuk visual. Karena pada dasarnya manusia memiliki kemampuan untuk memproses gambar 60.000 kali lebih cepat daripada teks biasa. Pembelajaran berbasis video sering terbukti lebih efektif daripada pembelajaran di kelas tradisional.

- c. Podcast. Podcast adalah episode program yang tersedia di Internet. Podcast biasanya merupakan rekaman asli audio atau video, tetapi bisa juga merupakan rekaman siaran televisi atau program radio, kuliah, pertunjukan, atau acara lain. Podcast biasanya menawarkan tiap episode dalam format file yang sama, seperti audio atau video, sehingga pelanggan selalu bisa menikmati program tersebut dengan cara yang sama. Sebagian podcast, seperti kursus bahasa meliputi beberapa format file, seperti video dan dokumen agar pengajaran berjalan lebih efektif. Bagi pendengar podcast, podcast

adalah sebuah cara untuk menikmati konten menarik dari seluruh dunia secara gratis. Bagi pembuat podcast, podcast adalah cara yang sangat efektif untuk menjangkau banyak pendengar. Pembelajaran Podcast merupakan cara yang efektif untuk memudahkan proses pembelajaran. Pembelajaran dengan Podcast diharapkan dapat memperkuat STEM (science, technology, engineering and mathematic) education. Selain itu Podcast juga merupakan wadah agar science bisa masuk dalam kehidupan sehari-hari.

- d. Game-based learning dan Gamifikasi. Bermain dan belajar bertemu ketika ruang kelas memanfaatkan game sebagai alat pengajaran. Teknologi permainan membuat pelajaran yang sulit menjadi lebih menarik dan interaktif. Seiring kemajuan teknologi, teknologi ini dengan cepat digunakan untuk meningkatkan permainan edukatif dalam setiap disiplin ilmu. Permainan dapat mencerminkan masalah kehidupan nyata, yang mengharuskan siswa untuk menggunakan keterampilan yang berharga untuk. Singkatnya, gamifikasi menerapkan elemen-elemen game atau kerangka kerja game untuk aktivitas pembelajaran yang ada; pembelajaran berbasis game mendesain aktivitas pembelajaran yang pada dasarnya seperti permainan.

- e. Virtual Reality (VR). VR adalah perpaduan dari pemrosesan gambar digital, grafik komputer, teknologi multimedia, sensor dan teknologi pengukuran, kecerdasan virtual dan buatan dan disiplin lainnya dalam satu, membangun lingkungan ruang tiga dimensi interaktif virtual yang realistis untuk manusia, dan merespons kegiatan real-time atau operasi untuk orang, yang membuat orang merasa seperti berada di dunia nyata. Ini akan memiliki dampak besar pada pengajaran multimedia tradisional.
- f. Augmented Reality (AR). Augmented Reality (AR) dapat didefinisikan sebagai sebuah teknologi yang mampu menggabungkan benda maya dua dimensi atau tiga dimensi ke dalam sebuah lingkungan yang nyata kemudian memunculkannya atau memproyeksikannya secara real time. AR dapat digunakan untuk membantu memvisualisasikan konsep abstrak untuk pemahaman dan struktur suatu model objek. Potensi menggabungkan smartphone dan Augmented Reality untuk pendidikan sangat besar, meskipun masih harus ditemukan sepenuhnya. AR, dalam berbagai cara, dapat memberikan siswa informasi digital tambahan tentang subjek apa pun, dan membuat informasi yang kompleks lebih mudah dipahami. Saat ini kita dapat menemukan

beberapa contoh luar biasa dari augmented reality dalam pendidikan di seluruh dunia. Kemampuan untuk menghubungkan realitas dan konten digital terus meningkat, membuka lebih banyak pilihan bagi guru dan siswa.

3. Urgensi penggunaan Media Digital dalam Pembelajaran

Urgensi penggunaan media pembelajaran juga dapat ditinjau dari pengaruhnya terhadap sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa, pengaruhnya terhadap kemampuan pengajar dalam mengajar, dan pengaruhnya dalam menciptakan suasana pembelajaran tertentu,⁸⁷ sebagai berikut:

a. Meningkatkan Kemampuan Pendidik.

Peran media dalam pendidikan dapat menjadi objek dan alat. Media sebagai objek berarti media pembelajaran dapat digunakan sebagai sumber belajar. Dalam hal ini, pendidik dapat mempelajari berbagai disiplin ilmu pengetahuan menggunakan berbagai informasi yang terkandung di dalam media dan sumber belajar. Sementara media sebagai alat adalah suatu sarana yang dapat digunakan oleh pendidik untuk menjalin komunikasi akademik dengan siswa, teman sejawat, dan pakar pendidikan. Sebagai contoh, pengajar dapat menggunakan video tutorial sebagai sumber belajar dan menggunakan

⁸⁷ Hamdan Husain Batubara, *Media Pembelajaran Digital*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021), 4-9

media sosial ataupun *teleconference* untuk berdiskusi dengan teman sejawat ataupun pakar pendidikan. Di samping itu, pengajar juga dapat memanfaatkan benda nyata, benda manipulatif, bahan grafis, bagan, dan video sebagai alat bantu dalam menjelaskan materi pelajaran. Dengan demikian, pendidik tidak cukup hanya sebatas mampu menggunakan berbagai perangkat media, tetapi juga harus mengetahui dan menyadari bagaimana cara menggunakan media pembelajaran tersebut secara kritis, kreatif, dan positif.

b. Meningkatkan Mutu Pembelajaran

Berbagai laporan penelitian telah menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran digital berpengaruh terhadap mutu pembelajaran. Salah satu alasan rasional mengapa penggunaan media pembelajaran berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran adalah karena media pembelajaran dapat digunakan untuk mengaktifkan berbagai jenis alat indra siswa dalam proses pembelajaran.

c. Memenuhi Kebutuhan Siswa

Media pembelajaran sangat diperlukan untuk merangsang pikiran dan emosi manusia, khususnya ketika ia berusia di bawah 12 tahun. Selain itu, media pembelajaran dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan minat, jenis kecerdasan, dan preferensi cara belajar siswa.

Dalam konteks ini, media dapat digunakan untuk menyederhanakan materi yang kompleks, memperjelas materi yang abstrak (*semantic*), mendeskripsikan sesuatu yang tidak terjangkau (*manipulative*), meningkatkan daya imajinasi, dan meningkatkan perhatian siswa. Sebagai contoh, Anda dapat menggunakan benda nyata atau alat tertentu untuk menjelaskan konsep bilangan, menggunakan poster ataupun video animasi untuk menunjukkan sistem Tata Surya, menggunakan peta atau globe untuk menjelaskan letak suatu tempat, menggambar suatu peristiwa atau kehidupan hewan menggunakan video rekaman, dan menggunakan gambar yang menarik atau alat permainan edukatif untuk meningkatkan minat belajar siswa.

Selanjutnya, penggunaan media pembelajaran dari aspek biologis bermanfaat untuk melatih psikomotorik siswa sehingga ia semakin terampil dalam melaksanakan berbagai jenis aktivitas pembelajaran. Misalnya, mengamati, mengumpulkan informasi, menganalisis, menirukan suatu gerakan, mencoba suatu prosedur, dan mengomunikasikan informasi yang diperolehnya.

d. Memenuhi Tuntutan Paradigma Baru

Paradigma baru pendidikan telah mendorong pendidik untuk menjadi perancang, fasilitator, motivator,

dan pengelola pembelajaran. Untuk melaksanakan tugas tersebut, pengajar tidak boleh menjadi orang yang paling dominan dalam proses pembelajaran. Hal ini karena secepat apapun pendidik dalam menyajikan materi pelajaran maka akan sia-sia ketika siswa juga akan dengan cepat melupakan materi pelajaran tersebut. Oleh karena itu, paradigma baru pendidikan mengharuskan pendidik untuk memberikan kesempatan yang sebesar-besarnya kepada siswa untuk aktif mengalami dan memaknai aktivitas belajarnya. Pelaksanaan pembelajaran yang berpusat pada siswa atau dikenal dengan *student centered learning* harus didukung dengan media dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Misalnya, metode pembelajaran berbasis masalah harus didukung dengan bahan masalah yang valid dan terukur, begitu juga dengan pembelajaran berbasis proyek harus didukung dengan media yang diperlukan siswa untuk mempelajari, membuat, dan menilai proyek yang ditentukan.

e. Memenuhi Kebutuhan Pasar

Perkembangan kebutuhan pasar atau dunia kerja sekarang ini telah semakin luas akibat mobilisasi teknologi. Oleh karena itu, setiap lembaga pendidikan harus mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi agar praktik pembelajaran di sekolah dapat menghasilkan

lulusan yang melek teknologi, serta kritis dan kreatif dalam menggunakan berbagai jenis media pembelajaran.

Salah satu cara memperkenalkan teknologi kepada siswa adalah dengan memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran. Penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran secara tidak langsung dapat mendorong siswa untuk mendalami cara penggunaan teknologi yang dibutuhkannya. Seperti kelas virtual, *augmented reality*, dan lain sebagainya.

C. Penanaman Karakter Religius Melalui Media Digital

1. Pengertian Penanaman Karakter Religius

Penanaman berasal dari kata “tanam” yang artinya proses, cara, perbuatan menanam, menanami, atau menanamkan seseorang (penanam) untuk menanamkan sesuatu hal terhadap objek tertentu.⁸⁸ Artinya dalam hal ini bagaimana usaha seorang guru menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didiknya yang dilandasi oleh pemahaman terhadap berbagai kondisi pembelajaran.

Dalam pandangan Sofyan, karakter adalah watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Sehingga karakter dapat difahami sebagai sifat dasar, kepribadian, tingkah laku/perilaku dan kebiasaan yang

⁸⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 895.

berpola. Secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri.⁸⁹ Karakter mencakup semua kualitas untuk menjadi diri sendiri meliputi nilai, pikiran kata-kata dan tindakan.⁹⁰ Dalam riset Zubaedi Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter tersusun dari tiga bagian yang saling berhubungan yakni: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral behaviour* (perilaku moral). Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), keinginan terhadap kebaikan (*desiring the good*), dan berbuat kebaikan (*doing the good*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti kritis dan alasan moral, perilaku seperti Individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik.⁹¹ K.Kristjansson berpendapat bahwa perilaku kebajikan dalam diri seseorang yang meliputi presepsi, emosi, keinginan, motivasi, perilaku, dan sikap atau gaya, dimana

⁸⁹ Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa*, (IAIN Jember Press : 2015). 43

⁹⁰ Aynur Pala, The Need For Characer Education, *International Journal Of Social Sciences And Humanity Studies* Vol 3, No 2, 2011, 25

⁹¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Kencana Media Group, Jakarta: 2011), 15

kebajikan ini akan membentuk karakter, sebuah istilah yang mengacu pada bagian dari kepribadian yang dapat dinilai secara moral.⁹²

Secara koheren Dakir berpandangan bahwa karakter memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya dan hormat kepada orang lain.⁹³ Senada dengan pendapat Ni Putu bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang sebagai kualitas atau kekuatan mental, moral, budi pekerti, yang terbentuk dari hasil internalisasi sebagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan dan penggerak dalam berpikir, bersikap, dan

⁹²Kristjan Kristjansson, *Aristotelian Character Education : A précis of the 2015 book, journal of moral education*, 02 Nov 2016, 2-3

⁹³ Dakir, *Manajemen Pendidikan Karakter, kondep dan implementasinya di sekolah dan madrasah*, (Yogyakarta: Media, 2019), 24

bertindak, serta membedakan satu individu dengan individu lainnya.⁹⁴

Thomas Lickona menjelaskan karakter merupakan sifat alami seseorang untuk merespon situasi secara bermoral yang dimunculkan dalam tindakan nyata melalui sikap yang bertanggung jawab, baik, jujur, menghormati orang lain, dan karakter mulia lainnya.⁹⁵

Dengan demikian, penanaman karakter berarti proses, usaha sadar dan terencana menanamkan sikap dan perbuatan yang baik untuk mewujudkan perilaku baik.

Karakter merupakan hal esensial dalam berbangsa dan bernegara, hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa. Karakter berperan sebagai kemudi dan kekuatan sehingga bangsa ini tidak terombang-ambing. Karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk untuk menjadi bangsa yang bermartabat.⁹⁶

Religius diartikan sebagai suatu sikap atau perilaku yang patuh terhadap agama yang dianutnya, toleran pada agama lain serta dapat hidup rukun, tentram dengan insan

⁹⁴ Ni Putu “*Quo Vadis*” *Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*, (Denpasar ; Unhi Press, 2020), 20

⁹⁵ Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1992), 12-22

⁹⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Kencana Media Group, Jakarta: 2011), 15

pemeluk yang berbeda agama. Karakter religius ini suatu karakter yang mewujudkan keimanan kepada Allah SWT dalam melaksanakan suatu ajaran dari agama yang dianutnya. Religius berarti bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan religi (keagamaan).⁹⁷

Su'adah menjelaskan dalam bukunya bahwa karakter religius adalah cerminan sikap dalam kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak sebagai pedoman berperilaku sesuai dengan aturan-aturan ilahi, aturan tersebut dipatuhi dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, sehingga dapat terwujud sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah dan hidup rukun dengan sesama.⁹⁸

Mustari berpandangan bahwa religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya.⁹⁹ Religius sebuah penghayatan dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Nilai

⁹⁷ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 106.

⁹⁸ Su'adah Syauqiyattus, *Pendidikan Karakter Religius*, (Jawa Timur: CV Global Aksara Press, 2021), 27

⁹⁹ Mustari Muhammad, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 1

religius adalah nilai yang bersumber dari keyakinan keTuhanan dan terdapat pada diri seseorang.¹⁰⁰

Karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksana ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini meliputi tiga relasasi sekaligus yaitu hubungan individu dengan Tuhan, hubungan individu dengan sesama, dan hubungan individu dengan alam semesta.¹⁰¹

Karakter religius memiliki pengertian yaitu sifat yang terdapat pada diri seseorang dengan menunjukkan sikap identitas diri dan rasa patuhnya terhadap nilai-nilai keislaman. Seseorang yang mempunyai karakter Islam akan membawa pengaruh positif pada orang disekitarnya agar memiliki sikap yang sama, karakter Islam atau religius terlihat dari pola berperilaku dan berpikir sesuai dengan nilai-nilai keislaman

¹⁰⁰ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta,Bumi aksara:2019), 23

¹⁰¹ Zuriyah Nurul, dan Sunaryo Hari, *Buku Rekayasa Sosial Model Pendidikan Karakter*, (Malang: UMM Press, 2017), 41

yang akan selalu menunjukkan keteguhan keyakinan, keimanan dan kepatuhan dalam melaksanakan perintah Allah.¹⁰²

Dengan demikian pendefinisian secara singkat dapat dijelaskan yakni religius bersifat formal dan institusional karena merefleksikan komitmen terhadap keyakinan dan praktek-praktek menurut agamanya.¹⁰³

2. Dasar dan Nilai- Nilai Karakter Religius

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ
لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ
وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾
وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي
عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan

¹⁰² Beny Prasetya, dkk, *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah* (Lamongan: Academia Publication, 2021), 96.

¹⁰³ Suraji Robertus dan Sastrodiharjo Istianingsih, *Kekuatan Spiritualitas dalam entrepreneurship*, (Banyumas: CV Pena Persada, 2020), 167

kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.¹⁰⁴

Konsep pendidikan karakter dari segi materi yang terdapat dalam Al-Quran surat Luqman ayat 12-14, dapat disimpulkan yaitu karakter syukur, karakter iman, dan karakter berbakti kepada kedua orang tua. Karakter tersebut disebut juga sebagai karakter religius. yang penjelasannya adalah sebagai berikut: Karakter syukur, makna anisykur yang merupakan salah satu penjelasan dari hikmah. karena diantara hikmah yang diberikan adalah mensyukuri apa yang telah diberikan Allah swt. Selanjutnya karakter iman, makna inn al-syrika la-zhulmun al-azhim yang artinya mempersekutukan Allah merupakan kezaliman yang besar. ayat ini menekankan pentingnya keimanan sebagai pondasi utama setiap manusia. Karakter berbuat baik kepada orang tua, berbuat baik kepada kedua orang tua adalah sebuah keniscayaan, karena tanpa rasa jerih payah dan pengorbanan orang tua seorang manusia tidak mungkin terlahir kebumi.¹⁰⁵

¹⁰⁴ Al-Quddus *Al-Quran Dan Terjemahnya*, (Kudus: CV Mubarakatan Thoyyibah), 413.

¹⁰⁵ Mustqimah, *Karakter Maryam Dalam Al-Qur'an*, (Serang: A-Empat, 2020), 104

Abdul Majid dan Dian Andayani menyebutkan ada beberapa karakter religius yang dapat dikembangkan oleh peserta didik:

- a. Amanah, yaitu selalui memegang teguh dan mematuhi amanat orang tua dan guru dan tidak melalaikan pesannya.
- b. Amal Saleh, yaitu sering bersikap dan berperilaku yang menunjukkan ketaatan dalam melaksanakan ajaran agama Islam;
- c. Beriman dan Bertaqwa, yaitu terbiasa membaca do'a jika hendak dan setelah melakukan kegiatan, selalu melakukan perbuatan menghormati orang tua, guru, teman, biasa menjalankan perintah agamanya. Biasa membaca kitab suci dan mengaji dan biasa melakukan kegiatan yang bermanfaat dunia akhirat;
- d. Bersyukur, yaitu memanjatkan doa kepada Tuhan, biasa mengucapkan terima kasih kepada orang lain dan menghindari sikap sombong
- e. Ikhlas, yaitu tidak merasa rugi karena menolong orang lain baik disekolah, dengan teman dan orang lain;
- f. Jujur, yaitu biasa mengatakan yang sebenarnya, apa yang di miliki dan di inginkan, tidak pernah bohong, biasa mengakui kesalahan dan biasa mengakui kelebihan orang lain;

- g. Teguh Hati, yaitu biasa memiliki kemampuan yang kuat untuk melakukan perbuatan yang diyakini sesuai dengan yang diucapkan dan biasa bertindak yang disadari sikap yang istiqomah;
- h. Mawas Diri, yaitu sering bersikap dan berperilaku bertanya pada diri sendiri, menghindari sikap mencari kesalahan orang lain dan biasa mengakui kekurangan diri sendiri
- i. Rendah Hati, yaitu sering mengungkapkan bahwa yang bisa dilakukannya adalah sebegitua kecil dari sumbangan orang banyak dan berusaha menjauhi sikap sombong;
- j. Sabar, yaitu sering berupaya untuk menahan diri dalam menghadapi godaan dan cobaan sehari-hari dan berusaha tidak cepat marah.

Nilai-nilai karakter religius diatas merupakan nilai-nilai dasar yang diajarkan dalam islam. Pada dasarnya masih banyak nilai karakter religius yang dapat dikembangkan, namun 10 nilai diatas sudah mampu membantu proses pencapaian pembentukan karakter religius peserta didik.¹⁰⁶

Ada juga nilai-nilai karakter religius yang dapat dikembangkan sebagai berikut:

Mandiri, bekerja keras dalam belajar, melakukan pekerjaan atau tugas secara mandiri, dan tidak mau bergantung pada orang lain.

¹⁰⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017),45-53

Betanggung jawab, tidak suka menyalahkan orang lain, tidak lari dari tugas yang harus diselesaikan

Toleran, tidak memaksakan kehendak orang lain, menghormati orang lain yang berbeda dengannya.

Peduli, menolong orang yang celaka, penuh perhatian pada orang lain.¹⁰⁷

3. Dimensi Karakter Religius

Glock and Stralk membagi sikap religius ke dalam lima dimensi,¹⁰⁸ yaitu: a. Dimensi idiologis/keyakinan berkenaan dengan seberapa tingkat keyakinan seseorang terhadap kebenaran ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat dogmatis. Dalam agama Islam, isi dari dimensi keyakinan meliputi keyakinan tentang adanya Allah, Malaikat, Rasul/Nabi, kitab Allah, surga, neraka, qodho dan qodar. b. Dimensi ritualistik/praktik berkenaan dengan seberapa tingkat komitmen seseorang dalam menjalankan kegiatan kegiatan ritual sebagaimana dianjurkan oleh agama yang dianutnya. Dalam Agama Islam, isi dimensi ritualistik/praktik meliputi kegiatan-kegiatan antara lain seperti pelaksanaan salat, puasa, zakat, haji bila mampu, pembacaan Al-Quran, pemanjatan doa, dan lain sebagainya. c.

¹⁰⁷ *Penguatan Pendidikan Karakter*, (Bandung: Nusa Media, 2019), 41-43

¹⁰⁸ Glock and Starlk, *american peity: The Nature of Religious*, (University California Press Berkeley,1968) 35

Dimensi intelektual/pengetahuan berkenaan dengan seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran pokok agamanya sebagaimana termuat dalam kitab sucinya. Dalam agama Islam, isi dimensi intelektual/pengetahuan meliputi pengetahuan tentang isi Al-Quran, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan, hukum Islam, sejarah Islam, dan sebagainya. *d.* Dimensi eksperiensial/pengalaman berkenaan dengan seberapa tingkat seseorang dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman religius. Dalam agama Islam, isi dimensi eksperiensial/pengalaman meliputi perasaan dekat dengan Allah, dicintai Allah, doa-doa sering dikabulkan, perasaan tenteram dan bahagia karena menuhankan Allah, bertawakal, dan bersyukur kepada Allah, dan lain sebagainya. *e.* Dimensi pengamalan/konsekuensi berkenaan dengan seberapa tingkat seseorang dalam berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran agamanya. Perilaku yang dimaksud adalah perilaku terhadap sesama manusia, yakni bagaimana individu berhubungan dan berinteraksi dengan sesamanya. Dalam agama Islam, isi dimensi pengamalan/konsekuensi meliputi perilaku suka menolong, berderma, menegakkan kebenaran dan keadilan, berlaku jujur, memaafkan, menjaga amanat, menjaga lingkungan, tidak mencuri, tidak berjudi, tidak menipu,

mematuhi norma- norma Islam dalam berperilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam, dan sebagainya. Dimensi-dimensi tersebut dijelaskan dalam bukunya Ancok dan Suroso.¹⁰⁹

4. Proses Penanaman Karakter Religius

Menurut Abdul Majid ada tiga tahapan strategi yang harus dilalui diantaranya: *Moral Knowing*, tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa harus mampu membedakan nilai-nilai universal, memahami secara logis dan rasional pentingnya akhlak mulia dan akhlak tercela dalam kehidupan; mengenal sosok Nabi Muhammad SAW sebagai figur teladan akhlak mulai melalui hadis-hadis dan sunnahnya. Selanjutnya *Moral Loving*, yaitu belajar mencintai dengan melayani orang lain. Belajar mencintai dengan cinta tanpa syarat, tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati atau jiwa bukan lagi akal, rasio, atau logika. *Moral Doing*, inilah puncak keberhasilan penanaman karakter, siswa mempraktikan nilai-nilai akhlak mulia itu

¹⁰⁹ Ancok, D dan Suroso, F., *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem- problem Psikologi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2001), 77

dalam perlakunya sehari-hari. Siswa menjadi sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, adil, dan seterusnya.

Ketiga tahapan tersebut diperlukan agar siswa terlibat dalam sistem pendidikan sekaligus memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai kebajikan (moral). Adapun ketiga tahapan di atas, melalui pengembangan budaya sekolah tentu dapat membentuk karakter peserta didik secara kontinu.¹¹⁰

Menurut Thomas Lickona, komponen karakter yang baik harus terdapat beberapa moral dibawah ini:

1) *Knowing* atau pengetahuan moral, yaitu berarti berisi kesadaran, pengetahuan nilai, penentuan prespektif, pemikiran, pengambilan keputusan serta pengetahuan pribadi.

2) *Feeling* atau perasaan moral, yang mengandung kesadaran, kehormatan, peduli, cinta kebaikan, kontrol, atau kendali diri dan kerendahan hati.

3) *Actuating*, atau perilaku moral yang mengandung keterampilan, kemauan, serta kebiasaan.

Karakter karakter yang baik harus diaplikasikan dalam pendidikan secara utuh dengan metode *Knowing the good, Feeling the good, and acting the good*. Hal tersebut diperlukan bagi anak-anak, agar mereka mampu memahami, merasakan, dan juga mampu melaksanakan nilai-nilai

¹¹⁰ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 112-113.

kebajikan. Dapat dipahami, jika masih banyak anak yang tidak mampu berperilaku baik, meskipun dengan cara kognitif anak akan mengetahui perilaku baik tersebut, hanya saja karena anak tidak dilatih untuk melakukan pembiasaan kebajikan tersebut.¹¹¹

5. Penanaman Karakter Religius Melalui Media Digital

Karakter religius dapat diartikan sebagai pokok pangkal terwujudnya kehidupan yang damai. Dengan demikian, proses pendidikan karakter religius atau pendidikan akhlak sudah tentu harus dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan.¹¹² Penanaman karakter religius ini penanaman berupa tindakan, sikap, dan perilaku yang di aplikasikan tanpa terlepas pada ajaran agama yang dianutnya.¹¹³ Penanaman karakter religius yang ditanamkan di sekolah memberikan pengenalan dan bimbingan terkait nilai agama dan moral, diharapkan dapat berperan dalam membentuk karakter bangsa

¹¹¹ Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1992), 12-22

¹¹² Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 9

¹¹³ Trimuliana, I. Nurbiana Dhieni, dan Hapidin. perilaku Religius Anak Usia 5-6 Tahun pada PAUD Model Karakter. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 572.

yang bermoral dan bermartabat yang tidak terlepas pada ajaran-ajaran agama.¹¹⁴

Penanaman karakter pada anak dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai macam media sesuai dengan perkembangan pendidikan saat ini. Penyesuaian dalam pendidikan menjadi langkah strategis dalam menunjang tercapainya tujuan pendidikan nasional yang melahirkan generasi cerdas dan berkembang dengan didasari nilai spiritual, religius, budi pekerti, kesehatan, keilmuan, keterampilan serta kepribadian yang mandiri dan bertanggung jawab.¹¹⁵

Pemanfaatan media digital untuk menanamkan karakter khususnya karakter religius dapat dilakukan dengan menyesuaikan kondisi dan bermacam cara. Penanaman karakter membutuhkan waktu dan dilaksanakan terus menerus dengan cara yang efektif. Sebagai contoh pada materi cerita anak, pendefinisiannya menggambarkan perasaan dan pengalaman yang dapat dimengerti dan dipahami melalui mata anak-anak, bahasanya menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak, selain itu pesan yang terkandung didalamnya yaitu nilai-nilai, moral, dan pendidikan yang sesuai dengan

¹¹⁴ Inawati, Strategi Pengembangan Moral dan Nilai Agama Untuk Anak Usia Dini, Vol. 3 (1), 2017, 56-57

¹¹⁵ Andriyani DewiAsri, *Pendidikan Agama Islami era Disrupsi*, (Tohar media, 2022) 82-83

tingkat perkembangan anak. Cerita anak mengisahkan diantaranya fabel atau karakter binatang yang dapat bertindak seperti manusia seperti berkomunikasi, namun cerita anak dalam buku yang dapat dijumpai jumlahnya sangat terbatas. Dengan perkembangan teknologi yang pesat saat ini menjadikan cerita anak dapat di berikan atau dicari melalui Youtube, Twitter maupun Instagram. Dengan melalui media digital berupa internet dapat mengajarkan anak agar memahami isi dan pesan moral dalam cerita tersebut dengan harapan agar generasi penerus bangsa ini memiliki karakter yang mulia serta dapat mengatasi permasalahan bangsa ini. Penanaman karakter pada anak melalui tiga proses yang berpengaruh terhadap dunianya yaitu proses imitasi atau peniruan, reward dan punishment, dan proses identifikasi.¹¹⁶

Menyatukan materi dengan media digital seperti penjelasan diatas atau seminar melalui *media social* Youtube dan lain-lain, materi atau bahan ajar berupa video atau film, memiliki *slide power point*, dengan demikian tujuan pembentukan karakter dapat terealisasi dengan baik.¹¹⁷ Penanaman karakter yang efektif dengan upaya yang komprehensif dalam memberikan sentuhan kepribadian

¹¹⁶ Sugiarti dkk, *Sastra anak di Era Masyarakat 5.0 Menguatkan Kaarakter Berwawasan Global*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2022), 323-324

¹¹⁷ Andriyani Dewi Asri, *Pendidikan Agama Islami era Disrupsi*, ...82

peserta didik dapat diintegrasikan dalam berbagai aspek baik antara peran interaksi efektif di atas dalam internalisasi nilai-nilai karakter dengan kaidah kebertahanan, kesinambungan, momentum, motivasi intrinsik dan pembimbingan dengan kreasi media pembelajaran digital yang sesuai dengan *life style* pelajar generasi saat ini, serta memasukan elemen gamifikasi yaitu tantangan, level, transparasi poin atau nilai, ranking, realtime, sebagai apresiasi seperti dalam game permainan.¹¹⁸

Menurut Habiburrohaman gadget atau digital dapat menjadi sarana edukasi dalam pembiasaan akhlak anak dengan cara memberikan konten edukasi berupa video-video islami, dan lagu-lagu islami seperti, video-video yang mengajarkan penyebutkan huruf hija'iyah ataupun video-video yang mengajak untuk menghafal ayat-ayat pendek.¹¹⁹

D. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Media Digital

1. Pengertian Pembelajaran Agama Islam

Pembelajaran merupakan suatu proses belajar bagi manusia dan merupakan upaya untuk menjadikan manusia memahami makna dari apa yang dipelajarinya. Pembelajaran

¹¹⁸ Andriyani Dewi Asri, *Pendidikan Agama Islami era Disrupsi*, (Tohar media, 2022), 82-83

¹¹⁹ Habibu Rahman, *Pengembangan Nilai Moral Dan Agama Anak Usia Dini*, (Tasik Malaya: Edu Publisher, 2020), 43

PAI ialah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam. Oleh karena itu istilah pembelajaran lebih tepat digunakan karena ia menggambarkan upaya untuk membangkitkan prakarsa belajar seseorang.¹²⁰

Konsep pembelajaran mengandung beberapa implikasi, yaitu perlu diupayakan agar dapat terjadi proses belajar yang interaktif antara peserta didik dan sumber belajar yang direncanakan, ditinjau dari sudut peserta didik, proses itu mengandung makna bahwa terjadi proses internal interaksi antara seluruh potensi individu dengan sumber belajar yang dapat berupa pesan-pesan ajaran dan nilai-nilai serta norma-norma ajaran Islam, guru sebagai fasilitator, bahan ajar cetak atau noncetak yang digunakan, media dan alat yang dipakai belajar, cara dan teknik belajar yang dikembangkan, serta latar atau lingkungannya (spiritual, budaya, sosial dan alam) yang menghasilkan perubahan perilaku pada diri peserta didik yang semakin dewasa dan memiliki tingkat kematangan dalam beragama, dan ditinjau dari sudut pemberi rangsangan perancang pembelajaran pendidikan agama, proses itu mengandung arti pemilihan, penetapan dan pengembangan

¹²⁰ Anwar Syaiful, *Desain Pendidikan Agama Islam, Konsep dan aplikasinya dalam pembelajaran di sekolah*, (Yogyakarta: CV Idea Sejahtera, 2014), 39

metode pembelajaran yang memberikan kemungkinan paling baik bagi terjadinya proses belajar pendidikan agama.¹²¹

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran di hampir semua jenjang pendidikan formal dari Sekolah Dasar sampai di Perguruan Tinggi. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu secara keseluruhannya terliput dalam lingkup Al-Qur'an dan Al-Hadīṣ, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT. diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.¹²²

Pendidikan agama Islam di sekolah dapat didefinisikan sebagai suatu program pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran, dikemas dalam mata pelajaran, diberi nama pendidikan agama Islam (PAI). Sebagai mata pelajaran wajib di sekolah, PAI memiliki kurikulum yang rancangannya sesuai dengan sistem di sekolah umum. Pengertian ini berangkat dari suatu pemikiran bahwa PAI di sekolah merupakan salah satu media pendidikan

¹²¹ Anwar Syaiful, *Desain Pendidikan Agama Islam, Konsep.....*40

¹²² Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja RosdaKarya, 2012),13

Islam, maka segala upayanya harus selalu merujuk pada konsep pendidikan Islam secara utuh.¹²³

2. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Secara umum pendidikan agama Islam memiliki tujuan yaitu untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.¹²⁴

PAI di sekolah bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang agama Islam sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi. Tujuan yang diharapkan dalam mengembangkan PAI adalah (1) menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (2) menanamkan nilai-nilai budaya pada umumnya, (3) mengembangkan kepribadian, (4) mengembangkan kepekaan rasa, (5) mengembangkan bakat,

¹²³ Anwar Syaiful, *Desain Pendidikan Agama Islam, Konsep dan aplikasinya dalam pembelajaran di sekolah*, (Yogyakarta: CV Idea Sejahtera, 2014), 11

¹²⁴ Depdiknas RI., *Kurikulum Sekolah Menengah Atas: Gari-Garis Besar Program Pendidikan* (Jakarta: Depdiknas, 1999), 15

(6) mengembangkan minat belajar, (7) meningkatkan budi pekerti yang luhur sesuai dengan agama dan keyakinannya.¹²⁵

Majid berpandangan bahwa pendidikan agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi.¹²⁶ PAI bukan hanya untuk merubah perilaku siswa, tetapi membentuk karakter dan sikap mental profesional yang berorientasi pada global mindset.¹²⁷

Pembelajaran PAI juga memiliki tujuan yang meliputi tiga aspek diantaranya:

- a. Aspek Kognitif: agar peserta didik dapat memahami islam dengan paradigma yang benar.
- b. Aspek Afektif: agar peserta didik mampu mengapresiasi Islam secara mendalam sehingga mereka mampu

¹²⁵ Anwar Syaiful, *Desain Pendidikan Agama Islam, Konsep dan aplikasinya dalam pembelajaran di sekolah*, (Yogyakarta: CV Idea Sejahtera, 2014), 14

¹²⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani Dian, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum)*, 135.

¹²⁷ Fahyuni Eni Fariyatul, dan Nurdyansyah, *Inovasi Pembelajaran Pai Sd/Smp/Sma (Teori Dan Praktik)*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2019), 32

mengimani kebenaran islam, mampu mengelola emosinya dengan benar, dan mampu menghayati ajaran islam sehingga dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaannya.

- c. Aspek psikomotorik: mampu mengamalkan ajaran islam secara komprehensif, baik dalam hablum minallah (hubungan vertical), hablum minannas, dan hablum minal'alam (hubungan horizontal).¹²⁸

Menurut Ramayulis, dalam pendidikan agama Islam baik proses maupun hasil belajar selalu inhern dengan keislaman; keislaman melandasi aktivitas belajar, menafasi perubahan yang terjadi serta menjiwai aktifitas berikutnya. Keseluruhan proses belajar berpegang pada prinsip-prinsip Al Qur'an dan sunnah serta terbuka untuk unsur-unsur luar secara adaptif yang ditilik dari persepsi keislaman. Perubahan pada ketiga domain yang dikehendaki Islam adalah perubahan yang dapat menjembatani masukan (in-put) Perubahan: Kognitif, afektif, psikomotor Luaran (Out-put) Reproduksi Islami Ibadah. Proses individu dengan masyarakat dan dengan Khalik (habl min Allah wa habl min al-Nas) tujuan akhir berupa pembentukan orientasi hidup secara menyeluruh sesuai dengan kehendak Tuhan (bermakna ibadah) dan konsisten

¹²⁸ Abdul Kosim dan N.Fathurrahman, *Pendidikan Agama islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 13

dengan kekhalifahannya. Luaran (out put) secara utuh harus mencerminkan adanya pola orientasi ibadah.¹²⁹

Untuk mencapai tujuan yang efektif, harus dilakukan dengan pendekatan-pendekatan sebagai berikut:

1. Pendekatan Keimanan: Hal ini dimaknai bahwa pendekatan keimanan harus betul-betul ditanamkan kepada anak didik, mengingat pembelajaran pendidikan agama Islam lebih banyak menyentuh masalah-masalah metafisika atau non empiric. Sehingga untuk meyakini kebenaran apa yang diajarkan dibutuhkan keimnan terhadap Allah dan Rasul-Nya sebagai sumber ajaran Islam
2. Pendekatan Rasional: Artinya seorang guru harus mampu menyampaikan ajaran-ajaran Islam secara rasional, sehingga apa yang di yakini tentang kebenaran ajaran Islam bisa di terima oleh akal sehat.
3. Pendekatan Emosional: Dalam hal ini pendidik atau guru harus mampu memberikan motivasi terhadap siswa agar mau menjalanklan ajaran agama Islam di rumah atau di lingkungan dimana saja dia berada sebagai pedoman hidup sehari-hari. Karena inti dari keberhasilan pendidikan agama dalam hal ini agama Islam tidak hanya

¹²⁹ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam...*

sekedar dipahami tetapi yang terpenting adalah diamalkan.

4. Pendekatan Pembiasaan: untuk mengamalkan ajaran Islam dengan baik diperlukan adanya pembiasaan atau latihan-latihan secara kontinyu. Sebab hanya dengan memahami saja tentang doktrin-doktrin agama Islam belum bisa menjamin seorang siswa menjalankan ajaran agamanya tanpa adanya pembiasaan yang dilakukan setiap hari. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk senantiasa mengamalkan ajarannya.
5. Pendekatan Pengalaman: Hal ini dimaknai bahwa pendidikan agama Islam haruslah diamalkan dan tidak sekedar dipahami saja, yang pada intinya pendidikan agama Islam belum bisa disebut berhasil kalau belum diamalkan oleh siswa. Karena itu dalam proses pendidikan agama Islam seorang guru harus mempraktekan contoh cara berwudhu, cara melaksanakan sholat, manasik haji, membaca Al-Qur'an dengan lancar dan benar dan semua pengalaman agama baik mahdhoh, sunnah pun ibadah sosial lainnya.
6. Pendekatan Ketauladanan: Artinya apapun yang diajarkan pada siswa tanpa keteladanan baik orang tua maupun guru adalah suatu hal yang mustahil, karena sifat anak yang selalu meniru apa yang dilihatnya. Karena itu

Raulullah dalam membimbing umatnya selalu memberi contoh dengan “*uswah hasanah*”.¹³⁰

John Bader menyebutkan beberapa trik khusus untuk bisa sukses dalam pembelajaran yaitu *build a new relationship*, maksudnya adalah komunikasikan segalanya dengan baik, ketika seseorang memiliki hubungan yang terbuka dan saling mendukung tentu hal ini adalah hubungan yang sehat, dan ketika hubungan penuh dengan kasih sayang dan bersahabat tentu yang diinginkan mereka dan akan menetapkan tujuan yang lebih besar untuk membangun jarak yang sehat dan lebih mandiri.¹³¹

Selanjutnya *On learning not on grade*, maksudnya adalah memperoleh pendidikan yang dimotivasi oleh rasa ingin tahu, bukan oleh pencapaian nilai yang baik. Ketika sudah menciptakan ruang apa yang ingin dipelajari, menarik energi dari keingintahuan mereka, tidak hanya mereka belajar lebih banyak dan menyukai pengalaman belajar, tetapi mereka juga mendapatkan nilai bagus. Bahkan, mereka adalah superstar. Nilai hanyalah produk sampingan dari hasrat mereka untuk belajar. Bukan sebaliknya. Siswa hebat didorong oleh rasa ingin tahu, menikmati kesenangan

¹³⁰ Kurniati Eka dan Halimauryid Asep, *Pengembangan Pembelajaran PAI di Era Digital*, (Amerta Media, 2020), 69.

¹³¹ John Bader, *Ten Strategies for College Success*, (Edisi kedua, Baltimore: Johns Hopkins University Press, 2017), 28

penemuan dan menghargai kerja keras yang memperdalam penemuan itu. Dan kemudian mereka mendapatkan nilai yang dapat dikagumi orang lain ¹³²

3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Media Digital

Media pembelajaran pada dasarnya merupakan alat bantu dalam proses pembelajaran yang mempermudah pendidik dan peserta didik dalam menguasai materi. Pemilihan media yang tepat, efektif, dan efisien sangat ditentukan oleh metode yang tepat dan pendidik yang terampil dalam membuat dan menggunakan media pembelajaran. Konsep perkembangan media pembelajaran yang inovatif di era sekarang mengalami perubahan yang luar biasa. Berdasarkan situasi dan kondisi kekinian maka ada beberapa bentuk pengembangan media yang diterapkan. Media dikembangkan menjadi empat kelompok yaitu media hasil teknologi cetak, media hasil teknologi audio visual, media hasil teknologi komputer, media hasil teknologi gabungan cetak dan komputer. Media yang dirancang dengan desain yang menarik dan dapat mengarahkan perhatian peserta didik agar lebih focus dan berkonsentrasi pada materi pelajaran yang berkaitan dengan makna yang ditampilkan pada media.

¹³² John Bader John Bader, *Ten Strategies for College Success*,...40

Di era sekarang media digital seperti media sosial menjadi salah satu media yang bisa digunakan pembelajaran seperti facebook, instagram, youtube, dan yang lainnya. Pembelajaran yang memanfaatkan media sosial ini merupakan gabungan antara media hasil teknologi audio visual, dan teknologi computer, Media ini banyak diminati oleh peserta didik, maka pendidik diharapkan lebih kreatif berinovasi dalam mengembangkan media pembelajaran.¹³³

Pembelajaran melalui digital mencakup upaya yang ditempuh pembelajar dengan prinsip-prinsip kebebasan, kemandirian, keluwesan, keterkinian, kesesuaian, mobilitas, dan efisiensi.¹³⁴ Pembelajaran berbasis digital merupakan suatu sistem yang dapat memfasilitasi pembelajar belajar lebih luas, lebih banyak, dan bervariasi. Melalui fasilitas yang disediakan oleh sistem tersebut oleh jarak, ruang dan waktu. Materi pembelajaran yang dipelajari lebih bervariasi, tidak hanya dalam bentuk verbal, melainkan lebih bervariasi seperti teks, visual, audio, dan gerak. Menurut Kenji Kitao di dalam kutipan Munir.¹³⁵

Pembelajaran abad ke-21 berorientasi pada gaya hidup digital, cara berfikir, penelitian pembelajaran dan cara

¹³³ Sinambela Mario Josip Nauli Perdomuan, *Inovasi Pembelajaran era digitalisasi*, (Bandung: CV Media Sains Indonesia, 2022), 187-188

¹³⁴ Kurniawan Andri dkk, *Digitalisasi Sebagai Pengembangan Model Pembelajaran*, (Padang: Redaksi, 2022), 120

¹³⁵ Munir, *Pembelajaran Digital...*, 15.

kerja pengetahuan. Cara kerja pengetahuan merupakan kemampuan berkolaborasi dalam tim dengan lokasi yang berbeda, penguatan alat berfikir merupakan kemampuan menggunakan teknologi, alat digital, dan layanan dan gaya hidup merupakan kemampuan untuk menggunakan dan menyesuaikan era digitalisasi pendidikan.¹³⁶

Saat ini pendidikan sedang berada di era revolusi industri 4.0. Salah satu ciri penting RI 4.0 adalah terjadinya revolusi digital di tengah masyarakat. Banyak produk-produk teknologi yang dimanfaatkan dalam proses pendidikan. Mulai dari administrasi, sarana prasarana, dan lebih spesifik pada media pembelajaran. Semua hal tersebut bertujuan untuk menyingkat waktu dan mensukseskan sebuah proses dalam pendidikan.¹³⁷

Informasi dan teknologi dalam pembelajaran PAI memiliki fungsi yang besar. Meskipun dalam hal ini pembelajaran PAI ketika tanpa menggunakan informasi dan teknologi tersebut dapat berjalan. Namun, perlu disadari bahwa ketika suatu proses pembelajaran PAI menggunakan

¹³⁶ Kurnadi Iwan Henri dkk, *Inovasi Pembelajaran Era Digitalisasi*, (Bandung: Penerbit Media Sains Indonesia, 2022), 7

¹³⁷ Daud, A., dkk, Integrasi teknologi dalam pembelajaran: Upaya untuk Beradaptasi dengan Tantangan Revolusi Industri 4.0, *Unri Conference Series: Community Engagement.*, 1, 445-449

teknologi di dalamnya hasil yang akan didapatkan tentunya sangat banyak dibanding tidak menggunakan.¹³⁸

Nah di sini pentingnya pemanfaatan media dan teknologi dalam proses pembelajaran PAI. Tidak hanya efisiensi waktu, namun juga mempermudah bagi guru maupun siswa selama proses pembelajaran. Sekaligus dalam proses pembelajarannya tidak membosankan dan monoton, justru sebaliknya menjadi menyenangkan dan gembira. Penggunaan media dan teknologi yang tepat sesuai dengan karakteristik siswa akan berperan penting dalam mensukseskan suatu proses pembelajaran. Hal tersebut yang perlu diperhatikan oleh guru selaku pendidik yang diberi tanggung jawab dan kebebasan dalam mengelola proses pembelajaran di kelas.¹³⁹

Kemudian, untuk memperoleh hasil yang optimal, guru dituntut untuk tidak hanya mentransfer pengetahuan saja lewat penyampaian dalam kelas, tetapi harus memiliki kekayaan literasi dan memberdayakan sumber pembelajaran yang dibutuhkan terlebih di zaman modern ini adalah dengan internet. Hal ini penting agar apa yang dipelajari sesuai

¹³⁸ Priyanto, Pemetaan Problematika Integrasi Pendidikan Agama Islam 222 dengan Sains dan Teknologi, *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 713.

¹³⁹ Ahmad Nur Gofir, Pentingnya Integrasi Media dan Teknologi dalam Pembelajaran PAI, *Article History*: 03 Nov 2020, 9

dengan kondisi dan perkembangan masyarakat, sehingga tidak terjadi kesenjangan dalam pola siswa.¹⁴⁰

Dengan demikian, perlunya guru PAI membekali dirinya dengan keterampilan pemanfaatan teknologi dan senantiasa mengembangkan wawasan keilmuan yang berhubungan langsung dengan materi pelajaran, dan hal-hal lainnya yang berkaitan agar dapat membantu pemahaman siswa.¹⁴¹ Kemudian untuk memperoleh hasil yang optimal, guru dituntut untuk tidak hanya mentransfer pengetahuan saja lewat penyampaian dalam kelas, tetapi harus memiliki kekayaan literasi dan memberdayakan sumber pembelajaran yang dibutuhkan terlebih di zaman moderen ini adalah dengan internet.¹⁴²

Pada tahun 2020 Indonesia dihadapkan pada situasi yang berbeda terkait terjadinya bencana covid, dampaknya pun berimbas pada dunia pendidikan. Dalam kondisi seperti itu, lembaga formal dan nonformal mewajibkan untuk melakukan kegiatan dirumah masing-masing yaitu pembelajaran jarak

¹⁴⁰ Priyanto, Pemetaan Problematika Integrasi Pendidikan Agama Islam 222 dengan Sains dan Teknologi, *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 713.

¹⁴¹ Priyanto, Pemetaan Problematika Integrasi Pendidikan Agama Islam 222 dengan Sains dan Teknologi, *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 713

¹⁴² Ahmad Nur Gofir, Pentingnya Integrasi Media dan Teknologi dalam Pembelajaran PAI, *Article History*: 03 Nov 2020, 10

jauh.¹⁴³ Pada saat itu guru-guru PAI mengemas pembelajarannya dengan multimedia, terutama pada pelajaran yang sifatnya abstrak atau juga materi yang sifatnya berupa panduan dalam pelaksanaan. Materi pelajaran yang sifatnya abstrak seperti materi pada pelajaran akidah akhlak tentang keimanan kepada Allah SWT. Materi ini tentu akan sulit dipahami siswa jika di sajikan secara abstrak, sebab siswa dalam hal ini belum mampu menjangkau pemikiran yang seperti itu. Untuk memberikan pemahaman maka guru memudahkannya dengan menyajikan pembahasan iman itu disertai dengan contoh-contoh gambar atau video yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pembelajaran yang sifatnya panduan pelaksanaan misalnya seperti shalat, wudu', tayamum, atau juga tentang makharijul huruf. Sebelumnya pembelajaran hanya disajikan dengan bantuan media poster, dan sejenisnya.¹⁴⁴ Hingga saat ini media yang digunakan dalam menyampaikan pembelajaran menjadi sebuah terobosan baru yang terus dikembangkan oleh guru-guru demi meningkatkan motivasi dan semangat belajar siswa ditengah pesatnya teknologi sehingga tujuan pembelajaran PAI dapat tercapai.

¹⁴³ Kurniawan Andri dkk, *Digitalisasi Sebagai Pengembangan Model Pembelajaran*, (Padang: Redaksi, 2022) 120

¹⁴⁴ Khasanah Izmiatul dkk, *Sekolah dimasa pandemic*, (Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2022), 83

Pengajar PAI harus memiliki pemahaman dan kompetensi dalam memanfaatkan alat alat dan sumber-sumber digital dalam proses pembelajaran. Sehingga tujuan pendidikan agama Islam yaitu meningkatnya keyakinan, pengetahuan, peresapan, dan pengalaman peserta didik mengenai agama Islam dan mewujudkan manusia muslim yang rekat dengan nilai spiritual dan religius yang bersandar kepada Allah SWT dan rasul-nya, serta berkarakter mulia dalam kehidupan personal, masyarakat bangsa dan negara. Dalam penyajian materi pembelajaran berbentuk media digital yang dapat dikembangkan dalam bentuk visual audio, baik berupa video, teks materi yang berwarna, bergambar grafik, backsound dapat dimasukkan dalam aplikasi, e-modul, atau modul digital serta file presentasi ppt. Pendidik PAI dapat menggunakan aplikasi praktis yang tersedia gratis dalam menyediakan fasilitas akses materi dalam bentuk digital.

Pendidikan agama islam diaktualisasikan dalam lingkup sistem pendidikan Islam tidak hanya berorientasi untuk menyampaikan pengetahuan mengenai nilai-nilai agama saja, akan tetapi bertujuan juga agar terjadinya peresapan, latihan dan pengalaman ajaran-ajaran Islam yang berjalan dan teraplikasikan dengan optimal ditengah–tengah masyarakat. Dengan demikian PAI berkontribusi dalam membentuk jiwa kepribadian melalui proses pendidikan yang bepedoman pada

pemahaman dari petunjuk agama baik dan benar, merujuk pada hasil pola pikir yang rasional dan mendasar, penanaman akhlak yang mulia dan memperbaiki akhlak atau karakter yang rusak.¹⁴⁵

Penerapan transformasi digital dalam dunia pendidikan juga merupakan cara agar siswa terbiasa dengan teknologi, teknologi akan terus maju dan siswa harus terus beradaptasi agar tetap kompetitif di industri. Dengan cara ini, pendidikan dapat dikatakan bukan hanya tentang isi bahan ajar yang diberikan, tetapi juga perkembangan laten dan keakraban dengan hal-hal baru yang ditemui siswa ketika mereka terjun ke dunia.¹⁴⁶

a. Perencanaan

Perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berfikir secara rasional terkait objek dan tujuan pembelajaran tertentu yakni perubahan perilaku serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan seluruh potensi dan sumber belajar yang

¹⁴⁵ Andriyani DewiAsri, *Pendidikan Agama Islami era Disrupsi*, (: Tohar media, 2022) 82-83

¹⁴⁶ Romi Siswanto
<https://gurudikdas.kemendikbud.go.id/news/transformasi-digital-dalam-pemulihan-pendidikan-pasca-pandemi>.

ada.¹⁴⁷ Dalam konteks pembelajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.¹⁴⁸ Permendikbud No.22 tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah menjelaskan bahwa: “perencanaan pembelajaran didesain dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu kepada Standar Isi”. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan RPP, penyiapan media, sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran dan skenario pembelajaran. Penyusunan Silabus dan RPP disesuaikan dengan pendekatan pembelajaran yang akan digunakan.¹⁴⁹

Silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian materi pelajaran. Silabus dikembangkan berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar isi untuk satuan dasar dan menengah sesuai dengan pola pembelajaran pada setiap ajaran

¹⁴⁷ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran...*, 28.

¹⁴⁸ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 17.

¹⁴⁹ Mendikbud RI, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*, 1-5.

tertentu. Silabus digunakan sebagai acuan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran.¹⁵⁰

Dalam pelaksanaannya, pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri dan kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) atau Pusat Kegiatan Guru (PKG), dan Dinas Pendidikan.¹⁵¹

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan jabaran dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.¹⁵²

RPP didesain berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan kali pertemuan atau lebih. Adapun komponen RPP terdiri atas: 1) Identitas sekolah, yaitu nama satuan

¹⁵⁰ Mendikbud RI, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, 1-5.

¹⁵¹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya: 2012), 38.

¹⁵² Khoirun Nisa, “Analisis Kritik tentang Kebijakan Standar Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Inovatif*, Vol. 4, No.1, 2018.

pendidikan; 2) Identitas mata pelajaran atau tema/subtema; 3) Kelas/semester; 4) Materi pokok; 5) Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai, Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan; 7) Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi; 8) Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi; 9) Metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai; 10) Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran; 11) Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan; 12) Langkah-langkah pembelajaran dilakukan

melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup, 13) Penilaian hasil pembelajaran.¹⁵³

Prinsip Penyusunan RPP Dalam menyusun RPP hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/ atau lingkungan peserta didik.
- 2) Partisipasi aktif peserta didik
- 3) Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian.
- 4) Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- 5) Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
- 6) Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber

¹⁵³ Mendikbud RI, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, 6-7.

belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. 7) Mengakomodasi pembelajaran tematik terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, keragaman budaya. 8) Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.¹⁵⁴

Ditinjau dari segi silabus, RPP dan prinsip penyusunan RPP nampaknya perencanaan pembelajaran disusun mengedepankan pendekatan student centered, ini begitu terlihat ketika menelaah dalam aspek prinsip penyusunan RPP untuk melibatkan partisipasi aktif peserta didik dan berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi, dan kemandirian.¹⁵⁵

Sebelum proses kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas, terdapat beberapa yang menjadi pertimbangan guru diantaranya yaitu: menetapkan tujuan yang akan dicapai, menetapkan yang berkenaan dengan bahan ajar

¹⁵⁴ Mendikbud RI, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, 8.

¹⁵⁵ Tatang Hidayat dan Aceng Kosasih, “Analisis Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah serta Implikasinya dalam Pembelajaran PAI di Sekolah”, Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 3, No.1, 2019. 49

atau materi pembelajaran, menentukan dari pandangan siswa, dan mempertimbangkan hal yang non teknis.¹⁵⁶

Perencanaan pembelajaran berbasis media digital merupakan rancangan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran dengan strategi mengajar yang berpusat pada peserta didik.

Pada tahap perencanaan pembelajaran baik silabus maupun RPP yang dirancang dengan memuat kegiatan pembelajarannya berwawasan pendidikan karakter. perlu dilakukan perubahan pada tiga komponen, yaitu: (1) Penambahan dan/atau modifikasi kegiatan pembelajaran sehingga ada kegiatan pembelajaran yang mengembangkan karakter; (2) Penambahan dan/atau modifikasi indikator pencapaian sehingga ada indikator yang terkait dengan pencapaian peserta didik dalam hal karakter; (3) Penambahan dan/atau modifikasi teknik penilaian sehingga ada teknik penialain yang dapat mengembangkan dan/atau mengukur perkembangan karakter.¹⁵⁷

Sejalan dengan yang dikemukakan dalam buku panduan pendidikan karakter dari Kemendiknas, agar kegiatan belajar dapat mengembangkan karakter siswa, maka harus menenuhi prinsip atau kriteria yang

¹⁵⁶ Rusman, Belajar dan Pembelajaran: berorientasi standar pendidikan, (Jakarta: Kencana, 2017), 133-134.

¹⁵⁷ Pity Asriani, Pendidikan Karakter Dalam Kegiatan Pembelajaran...

berorientasi pada 1) tujuan, 2) input 3) aktivitas, 4) pengaturan, 5) peran guru dan 6) peran siswa. Dengan demikian maka dalam perencanaan pembelajaran berkarakter harus memperhatikan perbedaan peserta didik (jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi, latarbelakang dan lainnya), mendorong partisipasi aktif peserta didik, memberikan umpan balik, adanya keterkaitan dan keterpaduan serta menerapkan teknologi informasi dan komunikasi.¹⁵⁸

b. pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran merupakan penerapan dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mana meliputi tiga aspek diantaranya, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup, sebagaimana yang tercantum pada lampiran Permendikbud No.22 Tahun 2016 dan lampiran Permendikbud No.103 Tahun 2014¹⁵⁹ sebagai berikut:

Kegiatan pendahuluan, Dalam kegiatan pendahuluan, guru wajib: Meyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran, Memberikan motivasi belajar peserta didik secara

¹⁵⁸ Sulistyowati, E., *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. (Yogyakarta: Citra Aji Panama Sulistyowati, 2012),130

¹⁵⁹ Mendikbud RI, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, 11-12.

kontekstual sesuai dengan manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional, serta disesuaikan dengan karakteristik dan jenjang peserta didik, Memberikan pertanyaan kepada peserta didik sebagai apersepsi, Menjelaskan tujuan pembelajaran dan kompetensi dasar yang akan dicapai, Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, media pembelajaran dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik dan/atau tematik terpadu dan/atau saintifik dan/atau inkuiri dan penyingkapan (discovery) dan/atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (project based learning) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan. a) Sikap Sesuai dengan karakteristik sikap, maka salah satu alternatif yang dipilih adalah proses afeksi mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Seluruh aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong peserta didik untuk melakukan aktivitas tersebut. b) Pengetahuan Pengetahuan dimiliki melalui

aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Karakteristik aktivitas belajar dalam domain pengetahuan ini memiliki perbedaan dan kesamaan dengan aktivitas belajar dalam domain keterampilan. Untuk memperkuat pendekatan saintifik, tematik terpadu, dan tematik sangat disarankan untuk menerapkan belajar berbasis penyingkapan/penelitian (discovery/inquiry learning). Untuk mendorong peserta didik menghasilkan karya kreatif dan kontekstual, baik individual maupun kelompok, disarankan yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (project based learning). c) Keterampilan Keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi (topik dan sub topik) mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong peserta didik untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan.

Kegiatan penutup, guru bersama peserta didik baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi: Seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama-sama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah

dilaksanakan. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas baik tugas individu maupun kelompok, Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

Dalam proses pembelajaran yang bernuansa karakter Wibowo menjelaskan ada sejumlah cara yang dapat dilakukan guru untuk mengenalkan nilai, membangun kepedulian akan nilai, dan membantu internalisasi nilai atau karakter pada tahap pendahuluan. Cara-cara tersebut adalah sebagai berikut: 1) Guru datang tepat waktu (contoh nilai yang ditanamkan adalah disiplin); 2) Guru mengucapkan salam dengan ramah kepada peserta didik ketika memasuki ruang kelas (contoh nilai yang ditanamkan adalah santun, peduli); 3) Berdoa sebelum membuka pelajaran (contoh nilai yang ditanamkan adalah religius); 4) Mengecek kehadiran peserta didik (contoh nilai yang ditanamkan adalah disiplin, rajin); 5) Mendoakan peserta didik yang tidak hadir karena sakit atau karena halangan lainnya (contoh nilai yang ditanamkan adalah religius, peduli); 6) Mengaitkan Kegiatan yang dapat dilakukan guru.¹⁶⁰

¹⁶⁰ Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2013), 183-184.

Pada tahap inti pembelajaran menurut Wibowo diantaranya: 1) Melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang dipelajari dari aneka sumber (contoh nilai yang ditanamkan adalah berfikir logis, kreatif, kerjasama); 2) Memfasilitasi terjadinya interaksi antarpeserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan dan sumber belajar yang lainnya (contoh nilai yang ditanamkan adalah kerjasama, saling menghargai, peduli lingkungan); 3) melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran (contoh nilai yang ditanamkan adalah rasa percaya diri, mandiri); 4) Memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan (contoh nilai yang ditanamkan adalah mandiri, kerjasama, kerja keras); 5) Memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru (contoh nilai yang ditanamkan adalah kreatif, percaya diri, kritis, saling menghargai, santun); 6) Memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif (contoh nilai yang ditanamkan adalah kerjasama, saling menghargai, tanggung jawab); 7) Memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok (contoh nilai yang ditanamkan adalah percaya diri, saling menghargai,

mandiri, kerja sama); 8) Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik (contoh nilai yang ditanamkan adalah saling menghargai, percaya diri, santun, kritis, logis).¹⁶¹

Pada tahap kegiatan penutup pembelajaran ada beberapa hal yang menurut Wibowo perlu diperhatikan agar internalisasi nilai-nilai terjadi dengan lebih intensif, diantaranya: 1) Selain simpulan yang terkait dengan aspek pengetahuan, agar peserta didik difasilitasi membuat pelajaran moral yang berharga yang dipetik dari pengetahuan/keterampilan dan proses pembelajaran yang telah dilaluinya; 2) Penilaian tidak hanya mengukur pencapaian pengetahuan dan keterampilan peserta didik, tetapi juga pada perkembangan karakter mereka; 3) Umpan balik baik yang terkait dengan produk maupun proses, harus menyangkut kompetensi dan juga karakter, dan dimulai dengan aspek-aspek positif yang ditunjukkan oleh peserta didik; 4) Karya-karya peserta didik dipajang untuk mengembangkan sikap saling menghargai karya orang lain dan rasa percaya diri; 5) Kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remidi, program pengayaan, layanan konseling, dan pemberian tugas diberikan tidak hanya

¹⁶¹ Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2013), 184-187.

terkait dengan pengembangan kemampuan intelektual, tetapi juga kepribadian.¹⁶²

¹⁶² Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2013), 188.

BAB III

SETTING PENELITIAN

A. Tinjauan Historis SD Islam Al Haidar Kendal

Pendirian sekolah ini dikenal dengan nama SD Islam Al Haidar yang beralamat di Desa Penjalin RT 02/03 Kec. Brangsong Kab. Kendal Kode Pos 51371, NPSN (nomor pokok sekolah nasional 70027180 kemudian sekolah ini termasuk sekolah berbasis pesantren. SD Islam Al Haidar berdiri pada tahun 2019 dengan di kepalai oleh Bapak Arif Budi Mulyono, Latar belakang didirikannya SD Islam Al Haidar karena dilihat dari minat masyarakat terkait ilmu agama pada usia dini, lingkungan yang minim akan pendidikan berbasis pesantren, selain itu beliau mengatakan bahwa anak ibarat lembaran putih yang masih polos, bila sejak dini ditanamkan terhadap Al-Qur'an, maka benih-benih kecintaan itu akan membekas pada jiwanya dan kelak dapat berpengaruh pada perilakunyasehari-hari berbeda jika kecintaan itu ditanamkan ketika dewasa. Dengan pendidikan Al-Qur'an sejak dini, fitrah suci anak niscaya dapat dikembangkan dengan baik dan anak akan berkarakter serta berakhlaqul karimah, dengan demikian lembaga SD berbasis pesantren ini didirikan untuk membentuk karakter anak menjadi Ahlul Qur'an dan berakhlaqul karimah.

Nama Al Haidar diambil dari nama kakek pengasuh yaitu Simbah Kiyai Khaeidar, yang merupakan pemimpin Majelis Thoriqoh Naqsabandiyah di Desa Penjalin.¹⁶³

SD Islam Al Haidar menjadi salah satu sekolah yang terus maju mengikuti perkembangan zaman, dimana sekolah ini menggunakan media digital sebagai media dalam pembelajaran. Kini pembelajaran dapat melalui digital yang mudah diakses dan diunduh dimanapun dan kapanpun. Pembelajaran berbasis media digital juga memberikan dampak positif yang dirasakan seluruh pihak sekolah. Pembelajaran berbasis media digital yang diterapkan di SD Islam Al Haidar sebenarnya terjadi karena melanjutkan sistem pembelajaran yang terjadi saat pandemi Covid, dimana pembelajaran dilakukan dengan jarak jauh, serta proses pembelajaran secara daring.

Pihak sekolah mulai dari kepala sekolah dan guru melihat adanya karakteristik anak yang sekarang ini sangat dekat dengan gadgetnya, sehingga penggunaan media digital untuk menarik minat, fokus dan kemauan anak dalam melaksanakan pembelajaran secara langsung.

Mewujudkan generasi yang berkarakter religius sebenarnya sudah termaktub dalam visi sekolah yaitu: “Menjadikan sekolah yang unggul bernuansa Islami, melahirkan generasi yang berakhlaqul karimah serta unggul dalam bidang

¹⁶³ Hasil observasi dan wawancara pada tanggal 8 Maret 2023 oleh sekretaris.

Akademis dan mencetak generasi Ahlul Qur'an untuk mewujudkan generasi yang berpengaruh positif bagi nusa, bangsa, dan agama.”

Sedangkan dalam penggunaan media digital ternyata ditemukan di dalam salah satu misinya yaitu mewujudkan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, dan variatif. Maksudnya adalah pembelajaran yang selalu mengikuti perkembangan zaman sehingga dapat mewujudkan proses pembelajaran yang menyenangkan tidak membosankan, lebih kreatif serta tidak ketinggalan zaman dan yang paling utama dapat berjalan dengan baik. Maka media digital adalah media yang inovasi, kreatif dan variatif dalam pembelajaran.

Penggunaan media digital juga didukung oleh kepala sekolah yang menyediakan sarana prasarana yang mumpuni yaitu: Ruang Kelas yang disediakan proyektor serta LCD. Ruang Perpustakaan, Ruang Komputer, CCTV, serta di Sekolah ini transaksi di kantin atau koperasi yang menyediakan alat tulis, makanan ringan dan lain-lain sudah menggunakan e-money atau kartu ATM santri, sehingga pembayaran dengan menggunakan kartu tidak lagi berupa uang secara langsung. Hal ini juga menandakan bahwa SD Islam Al Haidar adalah sekolah yang turut mengikuti perkembangan zaman dan bisa jadi sebagai inspirator untuk lembaga lain, bahwa media digital bisa menjadi

alat bantu yang bermanfaat dalam dunia pendidikan dengan menerapkannya secara baik dan sesuai porsinya.¹⁶⁴

B. Penanaman Karakter Religius Berbasis Media Digital di SD Islam Al Haidar

1. Kegiatan keagamaan di SD Islam Al Haidar

Di sekolah yang berbasis pesantren ini memiliki banyak kegiatan sebagai penunjang penanam karakter religius yaitu:

a) Mujahadah setiap satu bulan sekali, dimana kegiatan ini dilaksanakan oleh semua santri dan guru yang dipimpin langsung oleh pengasuh sekaligus kepala sekolah SD Islam Al Hiadar. b) Memperingati hari-hari besar Islam. Di sekolah ini selalu mengadakan event-event seperti peringatan maulid Nabi, Isro' Mi'raj, peringatan muharam, santunan anak yatim, serta ketika Idhul Fitri dan Idhul Adha, c) kegiatan yang membangun cinta tahan air seperti upacara bendera, menyanyikan lagu wajib ketika mengadakan acara, serta selalu aktif dalam mengetahui sejarah kebangsaan; d) kegiatan-kegiatan sebelum KBM seperti membaca Asmaul Husna, Murrotal dipagi hari, apel pagi, sholat sunnah dhuha.

“program-progmanya salah satunya adalah penanaman karakter akhlak, misal tata cara berjalan, siswa-siswi diajarkan berjalan dengan baik, mengangkat sandal/sepatu, diusahakan siswa-siswi ketika berjalan tanpa suara, ketika adab berjalan n didepan guru, orang tua agak

¹⁶⁴ Observasi tanggal 1 Maret 2023.

menunduk, lalu ketika bertemu ada adab musafahah atau salim dengan sungkem bagi siswa-siswi, lalu kemudian pembelajaran karakter sebelum dan setelah makan anak-anak diajari wajib do'a, lalu penanaman karakter religius dengan kewajiban sholat dhuha, walaupun sholat dhuha sifatnya adalah sunnah, akan tetapi di SD Islam Al Haidar menjadi kegiatan yang rutin seakan-akan diwajibkan karena dilakukan setiap hari sebelum KBM, dan ternyata itu bisa membentuk karakter religius siswa, artinya siswa-siswi mengenal apa itu sholat dhuha, fadilah sholat dhuha, mengenal sunnah-sunnah sholat yaumiyah, ada sholat dhuha, rawatib bakdiyah qobliyah itu selalu ditanamkan di SD Islam Al Hiadar, nah itu program-program implementasi usaha dari beberapa program dipenanaman karakter religius siswa di SD Islam Al Haidar.”

Agenda-agenda tersebut juga didukung serta diberikan fasilitas yang memadai oleh sekolah, karena sebagai kegiatan-kegiatan yang wajib dilaksanakan di SD Islam Al Haidar Kendal. kegiatan tersebut juga menjadi program pembiasaan yang dilakukan pihak sekolah dalam menanamkan karakter religius. Target yang dituju dalam penanaman karakter religius adalah seluruh siswa-siswi SD Islam Al Haidar.

“kami selalu mengajak anak-anak untuk merayakan hari besar, fasilitas yang kami berikan juga menyesuaikan kebutuhan ketika mengadakan kegiatan, semaksimal mungkin kegiatan-kegiatan itu dilaksanakan sebagai usaha untuk membentuk karakter kegamaan serta cinta kepada agamanya”.

Target yang tuju dalam penanaman karakter religius adalah seluruh siswa-siswi SD Islam Al Haidar.¹⁶⁵

2. Peran Guru SD Islam Al Haidar dalam penanaman karakter religius

Guru khususnya guru pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan karakter religius, sebab kegiatan-kegiatan tersebut tujuan akhirnya adalah mewujudkan generasi berakhlakul karimah yang sesuai dengan tujuan pembelajaran PAI. Guru PAI juga dituntut untuk mengevaluasi kegiatan kegiatan berkarakter agar selalu berjalan dengan baik. Selain kegiatan-kegiatan berkarakter guru juga sebagai panutan memberikan:

- a) Keteladan atau contoh yang baik bagi peserta didik,

“upaya yang guru lakukan dengan memberi teladan atau contoh, jadi kita tidak hanya memberikan arahan atau perintah tetapi kita juga mencontohkan hal-hal yang baik supaya anak itu bisa mengikuti, memberikan contoh uswatun hasanah”

- b) Memberi apresiasi/ penghargaan,

“ saya kalau ada anak yang berhasil saya beri penghargaan dalam bentuk haidah atau apapun yang menyenangkan anak, jadi anak selalu semangat dalam melakukan sesuatu”

¹⁶⁵ Hasil observasi dan wawancara pada tanggal 1 Maret 2023.

c) Menceritakan pengalaman yang inspirasi,

“ jadi saya selalu menceritakan kisah kisah teladan untuk menginspirasi anak-anak bahwa melakukan kegiatan ini dan itu akan membawa hal-hal baik untuk dikedian hari”

d) Pendekatan,

“jadi selain semua itu saya juga melakukan pendekatan dari hat ke hati, terkadang ada siswa yang murung atau terlihat hilang motivasi belajarnya atau menurun dalam kegiatan-kegiatan disekolah maka saya memberikan kenyamanan dengan pendekatan ke anak-anak, sering berinteraksi tanya jawab kepada siswa, dengan begitu saya kan menjadi tahu penyebabnya apa dan solusinya bagaimana.”

“Tidak terlepas dari upaya yang dilakukan sekolah, kami mengharapkan hasil yang baik serta berdampak pada kehidupan siswa-siswi untuk dikemudian hari.”¹⁶⁶

3. Penggunaan Media Digital dalam pembelajaran di SD Islam Al Haidar

Media digital tidak dapat dipungkiri sebagai media yang penting dalam kehidupan termasuk dalam dunia pendidikan banyak dampak positif dari penggunaan media digital dalam pembelajaran. Di SD Islam Al Haidar

¹⁶⁶ Hasil observasi dan wawancara pada tanggal 1 Maret 2023.

penggunaan media digital dilakukan dengan mengupayakan langkah-langkah sebagai berikut:

a) Pengarahan atau bimbingan dilakukan oleh kepala sekolah maupun guru masing-masing.

“ya sebelumnya diarahkan ke hal-hal yang positif, menjelaskan manfaat serta beberapa hal positif yang dapat dilakukan dalam menggunakan digital, walaupun anak masih kecil ya kalau kelas 1, 2 tetap kita beri arahan dengan bahasa yang enjoy untuk anak, bahasa yang anak-anak mengerti”

b) Praktik; setelah dilakukan pengarahan siswa-siswi melakukan praktik yang didampingi langsung oleh guru seperti cara menggunakan komputer sekolah, memanfaatkan gadget atau perangkat digital lainya.

c) Implementasi, Penggunaan media digital tidak dilakukan setiap saat, melainkan sesuai dengan kebutuhan, karena melihat pembelajaran sekarang sudah tatap muka, maka media digital sebagai penunjang serta alat bantu guru dalam menyampaikan pembelajaran, tidak terlepas tetap menggunakan LKS dan buku paket. Perangkat digital yang tersedia di SD Islam AL Haidar yaitu Laptop, komputer, proyektor serta LCD, Wifi/ Internet.¹⁶⁷

¹⁶⁷ Hasil observasi dan wawancara pada tanggal 2 Maret 2023

BAB IV

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

- a. Penanaman karakter religius generasi Alpha melalui bahan ajar berbasis media digital dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Hasil penelitian mengungkapkan, bahwa penanaman karakter religius generasi Alpha melalui bahan ajar berbasis media digital yaitu materi yang berisi teks, gambar, video dan kuis interaktif dari e-modul yang dialokasikan ke dalam digital dan dijadikan sebagai bahan ajar peserta didik. seperti yang dinyatakan sebagai berikut:

“saya menyusun materi-materi PAI dari e-book lalu saya masukan kedalam aplikasi agar menjadi lebih bagus penampilannya. biasanya yang digunakan disini yaitu video pembelajaran, teks power point, MP3, video animasi, video white board, konten digital learning, menggunakan media sosial juga saya lakukan dalam pembelajaran”.¹⁶⁸

Untuk penggunaan e-book di SD Islam Al Haidar hanya untuk kelas 4 keatas dan yang akan datang, itupun tidak selalu diterapkan, karena melihat belajar sudah secara tatap muka, hal ini dijelaskan melalui wawancara guru agama yaitu:

“ouh kalau itu ya dipembelajaran daring pas waktu ada wabah Covid, kami memberikan e-book kepada seluruh

¹⁶⁸ wawancara dengan guru PAI, 10 Maret 2023

siswa sebagai bahan ajar siswa, tapi kalau sekarang kan sudah tatap muka jadi kelas 1-3 tetap menggunakan LKS dan buku paket, hanya saja saya untuk pembelajaran PAI menyusun materi menjadi video, PPT atau mencari dengan bantuan internet, nah dengan begitu anak-anak antusias dalam mengikuti pembelajaran, tidak jenuh, tidak mudah bosan kalau hanya menggunakan LKS. Kalau untuk kelas 4 saya menggunakan 2 bahan ajar yaitu e-book dan juga LKS atau buku paket, jadi terkadang anak-anak menggunakan e-book melalui komputer terkadang pula saya menggunakan LKS dan buku paket secara langsung di kelas, yaa saya selingi. Jadi ketika di rumah anak-anak mengerjakan tugas atau PR orangtua bisa membantu anak-anak belajar dengan mendownload e-book ini, karena saya juga mengirim lewat WhatsApp”¹⁶⁹

Sebenarnya penggunaan bahan ajar berbasis media digital ini diberikan khusus ketika pandemi Covid-19 dimana ketika itu pembelajaran secara daring, maka guru dan kepala sekolah merancang pembelajaran berbasis digital dan diberikan melalui aplikasi Zoom, atau WhatsApp yang mana seluruh materi dapat diakses ketika anak belajar di rumah. Setelah pembelajaran daring berakhir, saat ini pembelajaran secara tatap muka, namun guru agama tetap melakukan pembelajaran menggunakan bahan ajar berbasis media digital yang dapat menarik minat, fokus belajar anak dan suasana yang menyenangkan.¹⁷⁰

¹⁶⁹ wawancara dengan guru PAI, 10 Maret 2023

¹⁷⁰ wawancara dan observasi dengan guru PAI, 9 Maret 2023

Di SD Islam Al Haidar menggunakan e-book dalam pembelajaran PAI, namun guru tidak membuatnya secara pribadi melainkan mendownload e-book melalui internet, setelah itu modul tersebut dibagikan kepada siswa melalui whatsAp sehingga bisa dilihat ketika di rumah, dan orang tua bisa dengan mudah mendownload dan mendampingi belajar atau membuat tugas dirumah. E-book memberikan kesan lebih menarik karena gambar-gambar dan tulisan bisa terlihat jelas berwarna-warni sehingga mudah untuk memahami suatu isi materi.

Guru agama berusaha menyusun materi sendiri menggunakan aplikasi aplikasi seperti power point, menggunakan Youtube, dan lain sebagainya untuk membuat materi terkesan lebih menarik bisa memunculkan suara dan bergerak ketika diberikan di kelas.

Hasil penelitian mengungkapkan, penggunaan bahan ajar berbasis digital telah disesuaikan oleh karakteristik peserta didik, karakteristik peserta didik SD Islam Al Haidar adalah siswa yang banyak ketergantungan dalam gadget, berdasarkan laporan orang tua peserta didik lebih menyukai pembelajaran berbasis video atau melalui Youtube karena dapat mengaksesnya sendiri melalui *smartphone*, laptop atau komputer ketika dirumah, peserta didik juga mengalami minat baca yang kurang akibat keseringan bermain game.

“kalau dilihat dari karakteristik anak, banyak orang tua yang bilang kesaya anak-anak kalau dirumah banyak lihat HP atau main game di komputer, disuruh membaca buku pelajaran kadang mau banyak malasnya, kalau dari Youtube atau Video yang dikasih bapak guru mau memperhatikan. Nah makannya saya menggunakan digital itu untuk supaya anak mau belajar dan suka berada dikelas, tidak cepat jenuh ketika menerima materi sekaligus memberi pemahaman secara tidak langsung tentang teknologi”

Penggunaan bahan ajar berbasis media digital dalam pembelajaran PAI berupa Video pembelajaran, guru mendisaign materi yang awalnya hanya bacaan dan gambar dalam e-modul diubah menjadi video white board, atau video pembelajaran yang dapat menampilkan suara, gambar yang bisa bergerak dengan menarik, video disini bisa dilihat melalui Youtube atau dengan menampilkannya melalui Mp3 atau bisa dilihat dengan berbantuan Laptop sekolah. Bahan ajar berupa power point adalah dimana guru merancang teks, dan gambar yang dimasukan ke dalam aplikasi power point dengan kreatifitas guru.

Dengan demikian materi yang sudah disusun tersebut ditampilkan ketika proses pembelajaran di kelas atau diberikan satu hari sebelum pembelajaran dilakukan, guna bahan ajar tersebut dapat di pelajari dirumah dan biasanya dibantu oleh orang tua. Menurut guru PAI menanamkan karakter religius dapat dilakukan dengan bahan ajar berupa bacaan atau materi karena karakter religius akan tertanam

melalui mata dengan membaca atau melalui pendengaran. Cara Pak Andi menanamkan karakter religius dengan bahan ajar berbasis media digital dengan menambahkan karakter-karakter religius kedalam bahan ajar berbasis media digital yang sesuai dengan materi PAI serta menambahkan contoh-contoh yang relevan dalam kehidupan sehari-hari terkait nilai karakter religius pada akhir materi atau pada kesimpulan. Guru akan menyampaikan nilai-nilai karakter yang dapat diambil dari materi tersebut setelah pada tahap menyimpulkan materi. guru akan berusaha menjelaskan pentingnya nilai karakter religius dalam kehidupan dengan bahasa anak-anak dan mendorong peserta didik untuk melakukannya.

“anak itu melihat, membaca, dan mendengarkan materi, lalu saya juga sampaikan dan jelaskan, mengajak untuk melakukan dalam aktifitas sehari-hari baik di sekolah atau di rumah. saya juga menjelaskan dengan bahasa yang mudah dimengerti anak-anak”¹⁷¹

Hasil observasi yang dilakukan peneliti, penyampaian materi juga dilakukan melalui media sosial seperti Youtube, guru akan mendisain materi bacaan dan gambar yang dirubah menjadi video pembelajaran, atau video white board, atau video berbentuk animasi yang dimasukan kedalam aplikasi Youtube, sehingga ketika ingin memberikan materi langsung membukanya dengan internet yang tersedia di sekolah berupa Wi-Fi melalui komputer atau laptop dan

¹⁷¹ Observasi dan wawancara, 10 Maret 2023

ditampilkan menggunakan proyektor dikelas, aplikasi Youtube juga dapat mempermudah guru ketika ingin mencari penguatan materi dari sumber lain. Contoh guru ketikan ingin menjelaskan materi tentang “Islam mengajarkan kesucian”, materi ini di dalamnya terdapat pembelajaran tentang wudhu, untuk memudahkan pemahaman dan daya ingat maka penyampaian materi melalui Youtube dapat menarik fokus anak, materi dapat dilihat, didengar dan disertai contoh-contoh yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. .

“sinau pake Youtube luweh apik gambare, bisa begerak, wonten suarane”¹⁷²

Demikian yang dikatakan salah satu siswa SD Islam Al Haidar

Penanaman karakter religius yang sudah berlangsung ini menunjuk hasil yang positif bagi peserta. Menurut guru PAI Karakter religius yang ditanamkan kepada siswa sudah berada pada tingkat kematangan seperti yang dinyatakan:

“beberapa sudah terealisasikan kedalam kehidupan sehari-hari, seperti contoh selalu berdo’a ketika hendak melakukan sesuatu dan mengakhiri sesuatu, ketika ingin makan dan selesai makan, ketika masuk kamar mandi dan keluar kamar mandi, adab terhadap guru juga meningkat”.

Seluruh guru dan kepala sekolah SD Islam Al Haidar terus berusaha menanamkan karakter-karakter religius demi mewujudkan generasi berakhlaqul karimah. Pemanfaatan

¹⁷² Observasi dan wawancara dengan siswa kelas 2, 10 Maret 2023

bahan ajar berbasis media digital telah mendapat perhatian oleh kepala sekolah, dengan mengatakan bahwa:

“disini kami siapkan wifi, karena akses digital sangat membutuhkan wifi untuk bisa menjangkau secara luas, ada KKG kelompok kerja guru yang diharapkan didalamnya selalu update mengenai literasi media digital bagi guru, terdapat juga pelatihan untuk setiap guru dalam bermedia digital serta kami siapkan perangkat seperti laptop, proyektor, speaker dengan demikian diharapkan bapak ibu guru selalu mudah dalam menyiapkan pembelajaran berbasis media digital untuk bisa mengikuti perkembangan zaman, apalagi anak anak saat ini selalu dihadapkan dengan digital, jadi pihak sekolah ingin membangkitkan keaktifan anak dan memberikan kenyamanan dalam pembelajaran masa kini”¹⁷³

Dari wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan bahan ajar berbasis media digital upaya yang dilakukan sekolah untuk siswa siswi di SD Islam Al Haidar, sebagai penguat dalam penanaman karakter religius. Bahan ajar PAI yang berbasis media digital dikemas sedemikian rupa untuk mewujudkan suasana belajar yang nyaman serta membangkitkan keaktifan siswa, menjadi daya tarik dan minat belajar siswa lebih tinggi ketika menggunakan digital.

Peneliti juga menemukan bahwa ketika menggunakan media digital di SD Islam Al Haidar guru memberikan pengetahuan dan pengarahan kepada siswa terlebih dahulu bahwasannya media digital sedang marak dipakai memiliki

¹⁷³ wawancara dengan bapak Kepala Sekolah, 15 Maret 2023

fungsi yang positif diantaranya dengan digital kita bisa belajar dengan wawasan yang luas, menggunakan gadget dapat memberikan informasi hingga ke seluruh dunia, pembelajaran tidak tertinggal zaman, mengambil kemanfaatan dari digital. Seperti yang dinyatakan oleh guru PAI:

“saya selalu mengarahkan dalam menggunakan smartphone atau laptop atau komputer itu dengan baik, dan bisa membatasi penggunaannya ketika sedang dirumah, supaya anak-anak tahu bahwa ada beberapa hal yang dapat dilakukan dan batasannya”¹⁷⁴

b. Penanaman Karakter Religius Generasi Alpha Melalui Proses Pembelajaran Berbasis Media Digital

Hasil Penelitian, mengungkapkan setelah melakukan observasi dan wawancara dengan guru agama menjelaskan penanaman karakter religius yang dilakukan melalui proses pembelajaran berbasis media digital itu adalah:

“pemanfaatan media digital yang digunakan untuk mentransfer nilai karakter yang diberikan saat proses pembelajaran berlangsung tidak lupa juga sebagai pendidik memberikan teladan atau contoh yang baik”.

Sebelum, melakukan proses pelaksanaan pembelajaran guru memiliki persiapan dengan menyusun rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) secara mandiri, memiliki perangkat pembelajaran, dan melaksanakan

¹⁷⁴ Observasi dan wawancara dengan guru PAI, 10 Maret 2023

pembelajaran menggunakan langkah-langkah pendahuluan, inti, dan penutup.

“ya didalam RPP itu saya tambahkan kegiatan-kegiatan karakter, dan saya tambahkan media digital sebagai media pembelajaran”¹⁷⁵.

Pada kegiatan pendahuluan menyiapkan peserta didik, mengucapkan salam, mengecek kehadiran, memberikan semangat motivasi seperti melihat video kisah-kisah inspirasi yang disiapkan agar siswa selalu semangat dalam proses pembelajarannya, (pada tahap ini ingin menanamkan karakter semangat, bersyukur) ketika proses pendahuluan guru selalu mengajak siswanya berdoa bersama dan jika ada yang tidak hadir karena sakit mendo'akan bersama untuk kesembuhan siswa (pada tahap ini menanamkan karakter beriman kepada Allah dan Bertaqwa).

Dalam kegiatan ini penanaman karakter dilakukan dengan:

“bertanya ke anak-anak tentang kegiatan sehari-hari disesuaikan dengan materi, juga ada tentang sholat, puasa atau sikap jujur gitu kan, misalnya di awal saya tanya anak-anak sholat sunnah apa saja yang di rumah dilakukan/ yang dipondok dilakukan misal sholat dhuha Kalo di awal kan biasa salam pembuka itu, mengkondisikannya, memfokuskan, mengabsen, apersepsi, sehingga anak-anak kan fokus dengan pertanyaan. Ditengahnya nanti baru intinya, diakhir biasanya penguatan”

¹⁷⁵ wawancara dengan guru PAI, 11 Maret 2023

Pada kegiatan inti guru menyiapkan media apa saja yang digunakan dalam pembelajaran, seperti yang peneliti temukan dalam materi “senang bisa membaca Al-Qur’an” media yang digunakan kombinasi berbagai media seperti teks, gambar, suara, animasi, video melalui komputer atau laptop. Ketika kondisi kelas sudah kondusif, kemudian pembelajaran dimulai. Surat al-Ashr ayat 1-3 yang disampaikan berupa video pembelajaran dan PPT kepada siswa-siswi dan menyimak dengan seksama materi yang disampaikan melalui proyektor kelas, selanjutnya mereka membaca dan menghafalkannya bersama. guru tetap memberikan penjelasan terkait materi dan menyampaikan beberapa contoh serta hikmah yang dapat diambil dalam surat tersebut. Selanjutnya guru memberikan intruksi untuk berdiskusi dengan teman kelompok, siswa akan diberikan video pembelajaran yang sesuai dengan materi. Lalu diarahkan untuk berdiskusi sesuai teman kelompok dan dipresentasikan di depan kelas mengenai hikmah dan contoh yang dapat diambil dari surah al-Ashr relevan dalam kehidupan nyata (pada proses ini guru menanamkan karakter mandiri, amanah, Jujur).

“ketika di kelas IV anak-anak dibagi kelompok, satu kelompok pakai Laptop, setelah itu saya memberi video sesuai materi pembelajaran. penanaman karakter yang saya lalukan seperti pemberian video kayak animasi yang menceritakan

tentang apa saja keuntungan hingga manfaat yang dapat diambil dari bersikap jujur dan lain-lain”

Di tengah-tengah pembelajaran biasanya terdapat ice breaking. Contoh ice breaking yang dilakukan guru agama adalah menyanyikan lagu islami bersama, sholawat bersama atau mengadakan game atau kuis yang tersedia melalui komputer atau dengan gadget. Didalam ice breaking guru melatih fokus anak, bersikap syukur, dan menghidupkan kembali semangat belajar.

“Ice breking itu dilakukan supaya anak tidak jenuh, apalagi bosan, kalau sudah siang juga tetap fokus”

Dalam kegiatan inti guru telah menerapkan pendekatan saintifik. Sebagaimana yang diungkapkan :

“Pendekatan saintifik ya saya terapkan seperti, menanya “iya”, mengumpulkan tugas “iya”, mengumpulkan informasi, anak-anak mencoba mengamati dari temen-temennya, menalar, mengkomunikasi hasil dari anak-anak tadi diskusi disampaikan, tanya jawab, penugasan, ceramah”.

Kemudian peneliti menanyakan terkait metode yang biasa digunakan guru dalam pembelajaran PAI, penjelasannya sebagai berikut:

“Biasanya saya menggunakan beberapa metode, yaitu ceramah, tanya jawab, penugasan”.

Sebagaimana juga disebutkan oleh siswa kelas IV bahwa metode pembelajaran PAI yang biasa diterapkan oleh guru PAI penjelasan dari guru,

“tanya jawab, bagi kelompok dan biasanya ada kuis tentang materi yang dijarkan terus biasanya juga dikasih tugas”.¹⁷⁶

Dari hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa guru PAI sudah terbiasa menggunakan metode tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti terkait kegiatan pelaksanaan pembelajaran di atas, bahwa guru melakukan metode ceramah dan tanya jawab terkait serta didukung pula oleh media papan tulis dan LKS sebagai tugas secara langsung.

“Kalo saya itu macam-macam, kadang ya memang harus ceramah karena anak-anak itu tidak bisa disuruh memahami sendiri. Kalo ada yang bilang ngajar kok pake ceramah, lah kalo gak pake ceramah ya pakai apa kalo anak-anak masih kurang jelas. Kalo anaknya pun belum faham nanti kan harus ngomong masa harus diam aja. Sepanjang semua sesuai dengan porsi nya insyaa Allah akan baik-baik saja Artinya begini, kapan waktunya ya ceramah ya ceramah. Kapan waktunya anak-anak ini berarti ada tugas begini-begini berartikan proyek atau mungkin apa ya, ya itu tadi lah kembali pada kita maunya seperti apa atau maunya anak itu seperti apa”.

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis media digital ini tetap fokus pada keaktifan dan kreatifitas siswa dengan mewujudkan suasana yang santai agar tidak jenuh, maka dari itu guru melakukan sebuah kuis

¹⁷⁶ wawancara dengan guru PAI, 11Maret 2023

kepada siswa serta siswa ditugaskan untuk melakukan presentasi secara berkelompok. Sebagaimana yang diungkapkan bahwa:

“Evaluasi yang biasa digunakan, yaitu tanya jawab, penugasan, ulangan. Makanya kita lebih memfokuskan anak-anak buat enjoy biar gak jenuh. Ada permainan, ice breaking, reward hadiah juga, ada kuis gitu kadang anak-anak sudah mulai jenuh dari materi gitu”.¹⁷⁷

Pada bagian penutup, guru bersama siswa melakukan kesimpulan bersama, memaknai bersama, mengadakan sesi tanya jawab, tugas serta refleksi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu siswa kelas IV bahwa:

“Kesimpulan, ditanyain faham ndak? biasanya diberikan PR soal latihan”.

Hal senada yang diungkapkan oleh salah satu siswa kelas 2 ,

“Biasanya tanya jawab, lalu PR dan berdoa”.

Menambahkan, Dalam kegiatan penutup

“membuat kesimpulan dari kegiatan yang dipelajari, kemudian anak-anak kami berikan tugas, menyampaikan materi yang selanjutnya agar dipersiapkan oleh anak-anak, salam dan doa. ya, kalau untuk karakter religius saya mengajak anak-anak untuk menerapkan karakter-karakter yang terdapat dalam materi. Sebisa mungkin karakter-karakter religius tersampaikan dengan baik, apalagi sudah dengan vidio/Youtube supaya bisa difahami dan bisa diamalkan”

¹⁷⁷ Observasi dan wawancara dengan guru PAI, 12 Maret 2023

Hal tersebut menunjukkan bahwa guru telah melakukan seluruh rangkaian kegiatan mulai dari pendahuluan hingga penutup dengan baik dan sistematis.

Peneliti mewawancarai bahwa di dalam materi tersebut karakter religius yang ditanamkan kepada siswi-siswi yaitu mawas diri yaitu introspeksi diri, amal saleh, yaitu sering menunjukkan kegiatan-kegiatan yang bernilai agama, Beriman dan bertaqwa, yaitu terbiasa membaca do'a jika hendak dan setelah melakukan kegiatan, selalu melakukan perbuatan menghormati orang tua, guru, teman, biasa menjalankan perintah agamanya. Biasa membaca kitab suci dan mengaji dan biasa melakukan kegiatan yang bermanfaat dunia akhirat.¹⁷⁸

Proses pembelajaran yang melibatkan media digital menghasilkan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, dan yang utama adalah guru selalu memberikan pendampingan ketika materi disampaikan hingga selesai serta memberikan apresiasi diakhir pembelajaran.

Hasil penelitian mengungkapkan, kegiatan pembiasaan yang dilakukan di SD Islam Al Haidar mengarah kepada kegiatan yang dilakukan secara rutin terus menerus dan konsisten untuk waktu yang cukup lama, sehingga kegiatan tersebut benar-benar dikuasai dan akhirnya menjadi

¹⁷⁸ wawancara dengan guru PAI, 11 Maret 2023.

suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan dan sudah melekat pada diri peserta didik.

Peneliti mendapati bahwa atas arahan kepala sekolah dan bagian kesiswaan, guru agama menjadi penanggung jawab pengawasan kegiatan pembiasaan keagamaan di sekolah berupa kegiatan yang dilakukan secara harian, mingguan, dan tahunan. Kegiatan harian seperti ketika bertemu salam, sapa dan senyum, berjalan dengan mengangkat kaki (tidak menggesekan alas kaki ke tanah), adab bertemu guru, berdo'a sebelum dan setelah melakukan kegiatan, sholat berjamaah, membaca asmaul husna setiap pagi, sholat dhuha, membaca Al-Qur'an. kegiatan mingguan seperti tadarus bersama, mengadakan upacara bendera setiap hari senin, kegiatan berkunjung ke perpustakaan. Dalam proses pembiasaan terdapat reward dan panishmen dari guru agama kepada peserta didik dalam proses pelaporan dan pelaksanaan kegiatan keagamaan.

“kalau pas daring ya kegiatan pembiasaan itu terus diarahkan dan akan di laporkan melalui whatsapp untuk dipantau dan di evaluasi pelaporan seperti itu pasti dengan bantuan orang tua, untuk tatap muka saat ini pembiasaan tetap harus dilakukan dan langsung dipantau, kalau bapak kepala sekolah memantau dengan CCTV yang terdapat di beberapa titik ruangan termasuk di ruangan kelas”¹⁷⁹

¹⁷⁹ Observasi dan wawancara dengan guru PAI, 11-13 Maret 2023

Selain kegiatan pembiasaan yang dilakukan langsung. Berikut ini beberapa sarana kegiatan berbasis media digital yang dapat mengarah kepada pembiasaan akhlak yang dilakukan oleh peserta didik SD Islam Al Haidar berbasis media digital dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang peneliti temukan, yaitu:

1. Refleksi

Refleksi yang dimaksud adalah merenungkan sebuah nilai dalam kondisi hening. Guru menyiapkan sebuah alunan musik yang di buat khitmat dengan dibawakan beberapa kata-kata atau motivasi, selanjutnya siswa diminta menutup mata mendengarkan alunan musik dan mendengarkan guru yang berbicara. Latihan ini dirancang membantu siswa menikmati “perasaan” dari nilai-nilai tersebut. Latihan tersebut juga terbukti membantu siswa untuk dapat mawas diri atau introspeksi diri agar selalu menjadi lebih baik, semangat dalam beramal shaleh dan lebih berkonsentrasi saat belajar.

2. Ice Breaking

salah satu kegiatan yang dilakukan saat pembelajaran adalah ice breaking yang tujuannya untuk menambah fokus peserta didik, menambah konsentrasi serta membuat anak tidak jenuh dan bosan, ice breaking dilakukan

berupa kuis teka-teki, mengikuti gerakan-gerakan yang ditayangkan melalui proyektor.

3. Menontoh kisah-kisah taladan

Peneliti menemukan bahwa menonton kisah dari para Nabi dan sahabat Nabi atau kisah-kisah tauladan guru bermaksud dengan membiasakan menonton kisah tersebut karakter-karakter yang terdapat dalam kisah dapat diambil tauladannya dan tertanam karakter sesuai agam islam dalam diri siswa. seperti contoh kisah Nabi muhammad yang memiliki akhlak jujur, sabar dan lainnya.

4. Murotal di setiap pagi

Kegiatan pembiasaan selanjutnya yaitu murrotal disetiap pagi, ketika sudah dikelas guru PAI sengaja sebelum pembelajaran dimulai dan menunggu anak-anak siap belajara selalu memutarakan murrotal Al-Qur'an terkadang juga diselingi sholawatan..

kegiatan pembiasaan tersebut dijelaskan dalam wawancara bahwa:

“yaa seperti refleksi itu kayak renungan, terus ice breaking saya sering tayangkan gerakan-gerakan semisal gerakan mengikuti hewan, oh ya dan ada juga setiap sebelum pembelajaran saya selalu memutarakan murrotal suaranya yang bagus-bagus itu supaya anak juga bisa mengulang hafalannya, mendengarkan, itu saja dan pembiasaan yang paling mudah itu saya selalu mengulang-ulang materi sampai anak-anak itu benar-benar faham tertanam karakter keagamaan yang

menjadi tujuan pembelajaran PAI, dan membentuk akhlak yang baik serta menjadi generasi berakhlakul karimah .”¹⁸⁰

c. Hasil Dan luaran Penanaman Karakter Religius Generasi

Alpha Melalui Media Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

“Alhamdulillah anak-anak menunjukkan hasil yang baik setelah melakukan proses pembelajaran, hasil pembelajaran dilakukan dengan adanya tes dan nontes. Tes seperti pada umumnya dengan ulangan harian, kuis setiap minggu, penilaian akhir semester dan portofolio”.

Peneliti menemukan bahwa menggunakan sebuah lembaran pengamatan etika. Lembaran tersebut berisikan sikap dan perbuatan berkarakter religius yang harus dilakukan, jika sudah tepat melakukannya maka akan dicentang, lembar pengamatan tersebut diberikan setiap satu bulan sekali dan akan dikumpulkan kepada guru agama, lembar pengamatan juga di susun melalui Google Foam dan diberikan kepada siswa dengan mengirimnya melalui aplikasi WhatsApp, dan siswa dapat melakukannya pengamatan tersebut di lingkungan rumah, jika menggunakan Google Foam akan dibantu oleh orang tua.¹⁸¹

Kegiatan selanjutnya berupa proyek tadarus, yang mana dilembar tersebut setiap hari harus melaksanakan

¹⁸⁰ wawancara dengan guru PAI, 11-13 Maret 2023

¹⁸¹ Observasi dan wawancara dengan guru PAI, 13 Maret 2023

tadarus serta hafalan. tadarus dilakukan di rumah maupun di sekolah.

Selanjutnya kegiatan kebersihan, karakter yang ingin ditanamkan dari kebersihan adalah cinta keindahan dan hidup sehat, baik membersihkan kelas maupun kamar tidur di rumah dan membantu orang tua.

Guru Agama ketika ingin menanamkan sikap jujur selalu bertanya kepada siswa satu dengan siswa yang lainnya, jika jawabannya sama maka anak tersebut dikatakan sudah mencapai keberhasilan dalam sikap jujur.

Terdapat beberapa target penanaman karakter religius melalui media digital dalam pembelajaran pendidikan agama Islam ditemukan peneliti dalam wawancara:

“pembelajaran menggunakan digital dimulai dari kelas 1 hingga nanti kelas 4, kalau kelas 1-3 menggunakan digital yang lebih sederhana seperti menonton video menggunakan proyekto, untuk kelas 4 sudah mulai menggunakan laptop atau komputer tapi tidak setiap saat pembelajran, saya mengharpakan beberapa target dalam pembelajaran supaya bisa terlaksana seperti memberi pemahaman secara tidak langsung dalam hal pemanfaatan media digital dalam pembelajaran, memberikan kemampuan siswa-siswi untuk menggunakan digital dalam pembelajaran, memberikan pemahaman kemudahan dalam mengikuti perkembangan zaman, memberikan kemudahan dalam pemahaman materi pembelajaran PAI, memberikan kesan menyenangkan di dalam kelas, membangunkan keaktifan siswa, menjadi kelas yang aktif, menyenangkan, kreatif, dalam hal penanaman karakter religius memudahkan karakter-karakter tersebut tertanam dalam diri siswa-siswi,

menampilkan contoh-contoh sikap yang memiliki karakter religius dengan mudah”.¹⁸²

Setelah mengadakan observasi secara terus-menerus selama pembelajaran tatap muka, peneliti juga mengamati dampak media digital terhadap kualitas pembelajaran PAI. Melalui wawancara ke beberapa siswa dan juga guru mata pelajaran PAI, terdapat respon siswa yang antusias. Sebagaimana yang ungkapkan:

“Responnya, kalo kita banyak ceramah jenuh mba, kadang tidak didengarkan, anak-anak banyak ngobrol sendiri dan tidur. makanya saya menggunakan vidio-vidio pembelajaran atau dengan internet Responnya baik semua, lebih aktif”¹⁸³

Siswa pun merasa semangat ketika pembelajaran PAI berlangsung menggunakan media digital. Sebagaimana yang diungkapkan oleh siswi SD Islam Al Haidar bahwa:

“Lebih semangat, saya suka karena banyak vidio-vidio asik, kalo belajar jadi gampang paham Alhamdulillah”¹⁸⁴

Media digital ini juga berdampak terhadap keterampilan guru PAI dalam proses pembelajaran. Hal ini selaras dengan ungkapan Kepala SD Islam Al Haidar, yang menyatakan bahwa:

¹⁸² observasi dan wawancara dengan guru PAI, 13 Maret 2023

¹⁸³ wawancara dengan guru PAI, Februari-Maret 2023.

¹⁸⁴ wawancara dengan siswa SD Islam Al Haidar, 13 Maret 2023

“Saya pribadi ketika melihat guru-guru menerapkan pembelajaran digital sangat bagus sekali karena di awalnya guru-guru hanya menerangkan dengan berbasis ceramah, ketika kita menerapkan pembelajaran berbasis digital itu guru berlomba-lomba untuk membuat ppt atau materi digital sebgasus mungkin. Ada juga bikin ppt kemudian ada tampilan video, tampilan gambar, tampilan kejadian ada yang bagus itu guru-guru kreatif itu mencari berita berupa video, salah satu video menceritakan yang ada kaitannya dengan materi ditampilkan sekitar 30 menit sudah, kemudian memberitahukan silahkan apa yang kalian fahami, apa yang kalian ketahui mungkin yang bisa kalian fahami terkait video tersebut tadi apa”.¹⁸⁵

Penerapan pembelajaran berbasis digital ini meningkatkan keterampilan guru untuk menyiapkan materi pembelajaran sebaik mungkin, lebih lanjut hal ini juga diungkapkan oleh Pak Andi bahwa:

“Sangat membantu biar menghilangkan kejenuhan anak-anak, kita mengambil video pembelajaran. Contoh-contoh di google, permainan-permainan, lebih terampil lagi menyampaikan materinya”.

Berdasarkan keterangan diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAI berbasis media digital dapat mempengaruhi keterampilan guru dalam menyampaikan materi melalui beberapa media digital.

Suasana pembelajaran juga cukup berdampak terhadap kualitas pembelajaran. Dimana guru harus mampu mengkondisikan lingkungan belajar agar menunjang

¹⁸⁵ wawancara dengan Bapak Kepala Sekolah SD Islam Al Haidar, 11 Maret 2023

perubahan perilaku siswa. Sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

“Sangat sebetulnya, anak-anak banyak yang aktif, jadi tidak ada anak-anak yang tidur dikelas. Apalagi pendidikan agama yang titik pointnya adalah karakter, karakter itu kalo di kandani tok dibilangi tok gak akan jalan karena anak-anak itu butuh figur, contoh, uswatun hasanah, teladan. Coba di suruh tapi kita contohin, jadi kita harus mendampingi atau nyontohi dulu. Yang menjadi fokus utama dari Pendidikan Agama adalah karakter. Sebagaimana siswa membutuhkan sosok figur, contoh, uswatun hasanah. Sehingga peran guru tidak sebatas mentransfer ilmu, namun mampu menjadi teladan yang baik bagi siswanya. Kadang ada yang santai, semangat, tergantung anaknya masing-masing. Kita juga harus selalu memotivasi anak-anak”¹⁸⁶

Berdasarkan wawancara diatas bahwa guru PAI berusaha agar siswa tetap fokus dan semangat saat proses pembelajaran berlangsung. Selain itu media digital ini sangat berdampak terhadap guru PAI dalam menyampaikan materi pembelajaran. Sebagaimana hasil wawancara dengan Pak Andi sebagai berikut:

“Memudahkan dalam menyampaikan materi, dapat menyesuaikan waktu. Pentingnya penggunaan media digital memang memiliki dampak yang cukup baik bagi guru memudahkan guru dalam menyampaikan materi dan hal tersebut dapat mengefektifkan dan mengefiesikan kegiatan pembelajaran PAI saat berlangsung”.

¹⁸⁶ Observasi dan wawancara dengan guru PAI, 13 Maret 2023

Disisi lain juga media digital ini berpengaruh terhadap hasil belajar siswa baik dilihat dari segi sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik). Sebagaimana hasil wawancara dengan siswi kelas , mengungkapkan bahwa:

“Alhamdulillah lumayan bagus, habis nonton vidio dijelasin gurunya jadi lebih paham”

Hal senada diungkapkan oleh siswa kelas IV, bahwa:

“Bagus, jadi lebih faham sama penjelasannya kalau pake video atau Yuotube”

“Kalo saya merasa ada yang menurun ada yang meningkat, karena ada anak-anak yang gak semangat ya ada mungkin karena dari rumah sudah terjadi apa gitu kan sampai kelas jadi males. makanya ada yang hasil belajarnya menurun ada yang meningkat, tapi sebagian besar meningkat”¹⁸⁷

Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa keberadaan media digital dalam pembelajaran PAI memberikan dampak yang cukup positif dengan meningkatnya hasil pembelajaran.

Dari hasil pengamatan peneliti menemukan bahwa karakter religius yang melekat pada anak-anak SD Islam Al Haidar yaitu: Siswa-siswi SD Islam Al-Haidar meyakini dan percaya adanya Allah dengan beriman dan bertakwa yaitu selalu melakukan kegiatan diawali dan diakhiri dengan

2023 ¹⁸⁷ wawancara dengan siswi SD Islam Al Haidar guru PAI, 13 Maret

berdo'a, tadarus, shalat berjamaah. Siswa-siswi SD Islam Al-Haidar selalu menjalankan kegiatan agama seperti solat berjamaah, membaca asmaul husna, tadarus, mengaji, menghafalkan Al-Quran. Siswa-siswi SD Islam Al-Haidar mengetahui dan menyadari adanya larangan dan perintah agama Islam, dan sudah menjalankannya. Namun ketaatannya harus selalu dilakukan pengawasan. Siswa siswi SD Islam Al Haidar memiliki kesadaran untuk menjalankan perintah agama. Seperti halnya mengaji, shalat, puasa dll. Pembiasaan yang dilakukan di sekolah dan dalam pembelajaran PAI menjadikan anak-anak mampu melaksanakan aktivitas beragama, meskipun belum maksimal.

Bahan ajar berbasis media digital yang digunakan dalam menanamkan karakter religius menjadikan siswa siswi SD Islam Al Haidar memiliki kemauan untuk mengetahui dan mempelajari agama, serta memiliki kemauan dalam melakukan kebaikan, serta berbuat baik.

Peneliti juga mengamati beberapa siswa ketika dilingkungan rumah dan masyarakat yaitu:

1. Mau menjalankan shalat di mushola/masjid
2. Belajar mengaji, tadarus serta selalu berdoa sebelum dan sesudah mengerjakan sesuatu seperti ingin makan dan sesudah makan, ingin tidur dan bangun tidur, sebelum

belajar dan sesudah belajar, ingin masuk kamar mandi dan keluar kamar mandi, masuk rumah dan berpergian.

3. Memiliki sikap sopan santun, ketika bertemu guru atau orang tua mengucapkan salam, senyum, berbicara dengan orang yang lebih tua mulai dengan bahasa yang baik
4. Memiliki karakter mandiri ketika belajar dirumah.
5. Anak-anak memang terbiasa menggunakan gadget dirumah, peneliti menemukan anak-anak bisa menggunakan gadget sesuai kebutuhan, ketika diluar bermain bersama temannya tanpa menggunakan gadget, ketika diminta dan dipanggil orang tua tidak menolak.
6. Memiliki sikap peduli terhadap sesama, mudah membantu teman
7. Mudah bergotong royong terhadap kebersihan
8. Dapat membagi waktu untuk belajar dan bermain
9. Menjaga kebersihan seperti berwudhu dan mandi.¹⁸⁸

B. Pembahasan

- a. Analisis Penanaman Karakter Religius Generasi Alpha melalui Bahan Ajar Berbasis Media Digital

Pembelajaran Digital terjadi ketika proses pembelajaran berlangsung secara digital. Interaksi antara pendidik, peserta didik, dan lingkungan belajar (bahan ajar, sumber belajar, media pembelajaran) dimediasi oleh perangkat komunikasi

¹⁸⁸ Observasi dan pengamatan terhadap 5 peserta didik, Maret 2023

yang umum digunakan, baik yang dirancang khusus maupun tidak.¹⁸⁹

Kemendiknas menjelaskan bahwa bahan ajar perlu diadaptasi. Adaptasi yang paling mungkin dilaksanakan oleh guru adalah dengan cara menambah kegiatan pembelajaran yang sekaligus dapat mengembangkan karakter, atau dengan mengadaptasi atau mengubah kegiatan belajar pada bahan/buku ajar yang dipakai.¹⁹⁰ Demikian pula dengan pendapat Wibowo bahwa cara yang paling mudah untuk membuat bahan ajar berpendidikan karakter adalah dengan mengadaptasi bahan ajar yang telah ada dengan menambahkan atau mengadaptasi kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi dikenalnya nilai-nilai, disadari pentingnya nilai-nilai, dan diinternalisasinya nilai-nilai.¹⁹¹

Hasil penelitian menemukan, penanaman karakter religius melalui bahan ajar berbasis media digital yang dilakukan di SD Islam Al Haidar dengan menambahkan muatan karakter terutama karakter religius dan contoh-contoh yang relevan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan materi PAI ke dalam bahan ajar siswa. Bahan ajar juga diadaptasi menjadi bahan ajar yang dirancang berbasis media

¹⁸⁹ Pratiwi, W. R. The Practice of Digital Learning (D-Learning) in the Study from Home (SFH) Policy: Teachers' Perceptions. ...

¹⁹⁰ Kemdiknas, 2010

¹⁹¹ Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah...*

digital Apa yang dilakukan guru agama selaras dengan teori diatas bahwa bahan ajar diadaptasi sesuai kebutuhan.

Di SD Islam Al Haidar peneliti menemukan bahan ajar yang digunakan sampai saat ini yaitu berupa power point, video pembelajaran, multimedia interaktif, Youtube.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang diungkapkan Yuniar Icha, Salah satu bahan ajar berbasis media digital adalah berupa video e-learning. Menurutnya pembelajaran berbasis video tentunya lebih efektif dan menarik sehingga pelajar dapat memperoleh lebih banyak pengetahuan dengan waktu yang singkat. Pembelajaran berbasis video memfasilitasi dalam memproses informasi lebih cepat sertamengingatnya dengan akurat. Karena pada dasarnya manusia memiliki kemampuan untuk memproses gambar 60.000 kali lebih cepat daripada teks biasa. Pembelajaran berbasis video sering terbukti lebih efektif daripada pembelajaran di kelas tradisional.¹⁹²

Penggunaan media sosial dijelaskan oleh Sugiarti bahwasannya dengan melalui media digital berupa internet dapat mengajarkan anak agar memahami isi dan pesan moral dalam cerita tersebut dengan harapan agar generasi penerus bangsa ini memiliki karakter yang mulia serta dapat mengatasi permasalahan bangsa ini. Penanaman karakter pada anak

¹⁹² Yunarti Ica dan Mukti Wibowo, *Media Pembelajaran Berteknologi Digital...*

melalui tiga proses yang berpengaruh terhadap dunianya yaitu proses imitasi atau peniruan, reward dan punishment, dan proses identifikasi.¹⁹³

Hal demikian juga didukung oleh Andrayani dalam bukunya Pendidikan Era Disrupsi menjelaskan bahwa menyatukan materi dengan media digital atau seminar melalui *media social* Youtube dan lain-lain, materi atau bahan ajar berupa video atau film, memiliki *slide power point*, dengan demikian tujuan pembentukan karakter dapat terealisasi dengan baik.¹⁹⁴

Pendidikan agama Islam diaktualisasikan dalam lingkup sistem pendidikan Islam tidak hanya berorientasi untuk menyampaikan pengetahuan mengenai nilai-nilai agama saja, akan tetapi bertujuan juga agar terjadinya peresapan, latihan dan pengalaman ajaran-ajaran Islam yang berjalan dan terapkan dengan optimal di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian PAI berkontribusi dalam membentuk jiwa kepribadian melalui proses pendidikan yang bepedoman pada pemahaman dari petunjuk agama baik dan benar, merujuk pada hasil pola pikir yang rasional dan mendasar, penanaman

¹⁹³ Sugiarti dkk, *Sastra anak di Era Masyarakat 5.0 Menguatkan Karakter Berwawasan Global...*

¹⁹⁴ Andriyani DewiAsri, *Pendidikan Agama Islami era Disrupsi, ...*

akhlak yang mulia dan memperbaiki akhlak atau karakter yang rusak.¹⁹⁵

Fakta di lapangan mengungkapkan keberhasilan dalam penanaman kareakter religius melalui bahan ajar berbasis media digital di SD Islam Al Hiasar dibuktikan pada salah satu startegi yang baik digunakan dalam pembelajaran berbasis media digital ini yaitu membangun hubungan baru antara guru dengan siswa.

Dengan pembelajaran berbasis media digital ini guru mampu membangun komunikasi yang baik, membuat anak-anak faham secara langsung ataupun tidak langsung tentang perangkat digital yang digunakan dalam pembelajaran adalah salah satu perkembangan zaman yang semakin canggih. Untuk bisa memahami serta memberikan pengertian harus dengan bahasa yang mudah dimengerti anak. Guru memberikan pengetahuan yang luas mengenai hal-hal yang baik yang dapat dilakukan dengan media digital, mengubah cara pandang dengan perlahan. Sehingga pembelajaran dapat terlaksanakan dengan baik dan menyenangkan. Serta apa yang menjadi tuntutan dan tujuan dapat terealisasikan.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh John Bader yaitu *build a new relationship*, maksudnya adalah komunikasikan segalanya dengan baik, ketika seseorang

¹⁹⁵ Andriyani DewiAsri, *Pendidikan Agama Islami era Disrupsi...*

memiliki hubungan yang terbuka dan saling mendukung tentu hal ini adalah hubungan yang sehat, dan ketika hubungan penuh dengan kasih sayang dan bersahabat tentu yang diinginkan mereka dan akan menetapkan tujuan yang lebih besar untuk membangun jarak yang sehat dan lebih mandiri.¹⁹⁶

Kebanyakan masyarakat berfikir bahwa media digital yang berkembang pesat dapat menurunkan karakter anak karena memiliki banyak efek negatif. Faktanya di SD Islam Al Haidar justru menjadikan media digital sebagai bahan ajar siswa sekaligus untuk penguat penanaman karakter religius. Hal ini dibuktikan dengan materi yang beragam dan sangat menarik, anak-anak sangat antusias ketika menerima materi, mereka terlihat senang ketika menonton film, saat video diputarkan mereka menyimak dan mendengarkan penjelasan guru. Dan yang paling penting adalah ketika materi diberikan guru selalu memberikan pendampingan dan pendekatan. Anak-anak juga memperlihatkan secara tidak langsung karakter-karakter yang tertanam seperti contoh menunduk ketika bertemu bapak guru, salam dan senyum ketika bertemu serta selalu berdoa ketika hendak melakukan sesuatu.

Hal yang demikian itu dibenarkan karena otak manusia terhubung untuk melacak gerakan, video dapat

¹⁹⁶ John Bader, *Ten Strategies for College Success*, (Edisi kedua. | Baltimore : Johns Hopkins University Press, 2017)

membuat membuat sesuatu lebih menarik daripada teks. betapapun sulitnya sebuah konsep akan membuat anak-anak dan orang dewasa duduk diam untuk menonton.¹⁹⁷ media pembelajaran berbasis media digital dapat digunakan untuk mengaktifkan berbagai jenis alat indra siswa dalam proses pembelajaran, sehingga mempermudah proses penanaman karakter anak.¹⁹⁸

Maka disimpulkan bahwa penggunaan media digital dalam pembelajaran memperlihatkan serta membuka wawasan terhadap digital. Digital bisa menjadi media yang efektif dalam pembelajaran, bisa menjadi sangat positif jika penggunaannya sesuai dan selalu didamping, jika di sekolah oleh guru dan jika dirumah oleh orang tua.

- b. Penanaman karakter religius generasi Alpha melalui proses pembelajaran berbasis media digital

Hasil penelitian mengungkapkan, penanaman karakter religius yang dilakukan melalui proses pembelajaran berbasis media digital dengan memanfaatkan media digital sebagai media pembelajaran yang digunakan untuk memudahkan dalam menanamkan karakter religius peserta didik yang diberikan selama proses pembelajaran berlangsung. Dimulai dari tahap perancangan hingga pelaksanaan. Tahap pertama

¹⁹⁷ Yuniar dan Wibowo, Media Pembelajaran Berteknologi Digital...

¹⁹⁸ Hamdan Batubara, Media Pembelajaran Digital...

yaitu menyusun pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menambahkan muatan berupa karakter-karakter religius, menambahkan media berbasis digital sebagai media pembelajaran, sebagai daya tarik siswa dalam melaksanakan pembelajaran dikelas dan melaksanakan pembelajaran menggunakan langkah-langkah yang sesuai yaitu pendahuluan, inti, dan penutup.

Analisis peneliti hal tersebut boleh dilakukan, sesuai dengan yang dijelaskan oleh Pity Asriani bahwa pada tahap perencanaan pembelajaran, baik silabus maupun RPP dirancang agar muatan maupun kegiatan pembelajarannya berwawasan pendidikan karakter. Setidaknya perlu dilakukan perubahan pada tiga komponen, yaitu: (1) Penambahan dan/atau modifikasi kegiatan pembelajaran sehingga ada kegiatan pembelajaran yang mengembangkan karakter; (2) Penambahan dan/atau modifikasi indikator pencapaian sehingga ada indikator yang terkait dengan pencapaian peserta didik dalam hal karakter; (3) Penambahan dan/atau modifikasi teknik penilaian sehingga ada teknik penialain yang dapat mengembangkan dan/atau mengukur perkembangan karakter.¹⁹⁹

Sejalan dengan yang dikemukakan dalam buku panduan pendidikan karakter dari Kemendiknas, agar kegiatan

¹⁹⁹ Pity Asriani, Pendidikan karakter dalam pembelajaran...

belajar dapat mengembangkan karakter siswa, maka harus memenuhi prinsip atau kriteria yang berorientasi pada 1) tujuan, 2) input 3) aktivitas, 4) pengaturan, 5) peran guru dan 6) peran siswa. Dengan demikian maka dalam perencanaan pembelajaran berkarakter harus memperhatikan perbedaan peserta didik (jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi, latar belakang dan lainnya), mendorong partisipasi aktif peserta didik, memberikan umpan balik, adanya keterkaitan dan keterpaduan serta menerapkan teknologi informasi dan komunikasi.²⁰⁰

Pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru agama terdiri dari tiga tahapan kegiatan, yaitu pendahuluan, inti dan penutup. Kegiatan pendahuluan, Pak guru seperti biasa mengondisikan kelas. menyiapkan peserta didik, mengucapkan salam, mengecek kehadiran, memberikan semangat motivasi seperti menonton video kisah-kisah hebat atau kisah teladan lainnya yang didesain agar siswa selalu semangat dalam proses pembelajarannya, ketika proses pendahuluan guru selalu mengajak siswanya berdoa bersama sebelum pembelajaran dan jika ada yang tidak hadir karena sakit mendo'akan bersama untuk kesembuhan siswa. mengondisikannya, memfokuskan, mengabsen, apersepsi.

²⁰⁰ Sulistyowati, E, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter...*

Analisi peneliti menemukan bahwa hal tersebut sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Wibowo yaitu ada sejumlah cara yang dapat dilakukan guru untuk mengenalkan nilai, membangun kepedulian akan nilai, dan membantu internalisasi nilai atau karakter pada tahap pendahuluan. Cara-cara tersebut adalah sebagai berikut: 1) Guru datang tepat waktu (contoh nilai yang ditanamkan adalah disiplin); 2) Guru mengucapkan salam dengan ramah kepada peserta didik ketika memasuki ruang kelas (contoh nilai yang ditanamkan adalah santun, peduli); 3) Berdoa sebelum membuka pelajaran (contoh nilai yang ditanamkan adalah beriman dan bertaqwa kepada Allah); 4) Mengecek kehadiran peserta didik (contoh nilai yang ditanamkan adalah disiplin, rajin); 5) Mendoakan peserta didik yang tidak hadir karena sakit atau karena halangan lainnya (contoh nilai yang ditanamkan adalah beriman dan bertaqwa kepada Allah, peduli); 6) Mengaitkan materi/kompetensi yang akan dipelajari dengan karakter.²⁰¹

Pada kegiatan inti guru menyiapkan media apa saja yang digunakan dalam pembelajaran, seperti yang peneliti temukan dalam materi “senang bisa membaca Al-Qur’an” media yang diggunakan adalah kombinasi berbagai media seperti teks, gambar, suara, animasi, video melalui komputer atau laptop. Ketika kondisi kelas sudah kondusif, kemudian

²⁰¹ Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah...*

pembelajaran dimulai. Surat al-Ashr ayat 1-3 yang disampaikan berupa video pembelajaran dan PPT kepada siswa-siswi dan menyimak dengan seksama materi yang disampaikan melalui proyektor kelas, selanjutnya mereka membaca dan menghafalkannya bersama. Guru juga tetap memberikan penjelasan terkait materi dan menyampaikan beberapa contoh serta hikmah yang dapat diambil dalam surat tersebut. Selanjutnya guru memberikan arahan untuk berdiskusi dengan teman kelompok, pak Andi akan memberikan video yang didalamnya terdapat berkisahakan kehidupan nyata yang sesuai dengan materi. Lalu dipresentasikan di depan kelas mengenai hikmah dan contoh yang dapat diambil dari surah al-Ashr sesuai kehidupan nyata (ketika ini pak guru menanamkan karakter mandiri, amanah, Jujur). Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis media digital ini tetap fokus pada keaktifan dan kreatifitasan siswa dengan mewujudkan suasana yang santai agar tidak jenuh, maka dari itu guru melakukan sebuah kuis kepada siswa serta siswa ditugaskan untuk melakukan presentasi secara berkelompok. menggunakan pendekatan saintifik dan metode ceramah, tanya jawab.

Kegiatan yang dapat dilakukan guru pada tahap inti pembelajaran menurut Wibowo diantaranya: 1) Melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang

topik/tema materi yang dipelajari dari aneka sumber (contoh nilai yang ditanamkan adalah berfikir logis, kreatif, kerjasama); 2) Memfasilitasi terjadinya interaksi antar peserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan dan sumber belajar yang lainnya (contoh nilai yang ditanamkan adalah kerjasama, saling menghargai, peduli lingkungan); 3) melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran (contoh nilai yang ditanamkan adalah rasa percaya diri, mandiri); 4) Memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan (contoh nilai yang ditanamkan adalah mandiri, kerjasama, kerja keras); 5) Memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru (contoh nilai yang ditanamkan adalah kreatif, percaya diri, kritis, saling menghargai, santun); 6) Memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif (contoh nilai yang ditanamkan adalah kerjasama, saling menghargai, tanggung jawab); 7) Memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok (contoh nilai yang ditanamkan adalah percaya diri, saling menghargai, mandiri, kerja sama); 8) Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik

(contoh nilai yang ditanamkan adalah saling menghargai, percaya diri, santun, kritis, logis).

Pada bagian penutup, guru bersama siswa SD Islam Al Haidar melakukan kesimpulan, memaknai bersama, mengadakan sesi tanya jawab, tugas serta refleksi, berdo'a bersama setelah pembelajaran,

Pada tahap kegiatan penutup pembelajaran ada beberapa hal yang menurut Wibowo perlu diperhatikan agar internalisasi nilai-nilai terjadi dengan lebih intensif, diantaranya: 1) Selain simpulan yang terkait dengan aspek pengetahuan, agar peserta didik difasilitasi membuat pelajaran moral yang berharga yang dipetik dari pengetahuan/keterampilan dan proses pembelajaran yang telah dilaluinya; 2) Penilaian tidak hanya mengukur pencapaian pengetahuan dan keterampilan peserta didik, tetapi juga pada perkembangan karakter mereka; 3) Umpan balik baik yang terkait dengan produk maupun proses, harus menyangkut kompetensi dan juga karakter, dan dimulai dengan aspek-aspek positif yang ditunjukkan oleh peserta didik; 4) Karya-karya peserta didik dipajang untuk mengembangkan sikap saling menghargai karya orang lain dan rasa percaya diri; 5) Kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remidi, program pengayaan, layanan konseling, dan pemberian tugas

diberikan tidak hanya terkait dengan pengembangan kemampuan intelektual, tetapi juga kepribadian.²⁰²

Peneliti mewawancarai guru agama bahwa di dalam materi “senang bisa membaca Al-Qur’an” tersebut karakter religius yang ingin ditanamkan kepada siswa-siswi yaitu mawas diri, sering bersikap dan berperilaku bertanya pada diri sendiri atau introspeksi diri, amal saleh, yaitu sering bersikap dan berperilaku yang menunjukkan ketaatan dalam melaksanakan ajaran agama Islam yaitu selalu berbuat kebaikan, Beriman dan bertaqwa, yaitu terbiasa membaca do’a jika hendak dan setelah melakukan kegiatan, selalu melakukan perbuatan menghormati orang tua, guru, teman, biasa menjalankan perintah agamanya. Biasa membaca kitab suci dan mengaji dan biasa melakukan kegiatan yang bermanfaat dunia akhirat. Karakter tersebut ditanamkan ketika seluruh siswa dapat menyimpulkan materi “aku bisa membaca Al-Qur’an” dan merefleksikan pembelajaran tersebut bersama dengan guru. Guru selalu memberikan pendampingan ketika materi disampaikan serta memberikan apresiasi diakhir pembelajaran. Demikian itu relevan terhadap materi yang diajarkan.

Hal ini sesuai dengan ungkapan Ghufroon bahwa implementasi pendidikan karakter dalam kegiatan

²⁰² Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah...*

pembelajaran dilakukan untuk semua mata pelajaran yang tersedia di kurikulum sekolah, yang diharapkan ada pada tahap pendahuluan, inti, dan penutup. Dengan demikian, pada setiap tahap pembelajaran akan diisi atau disertakan pesan-pesan moral atau nilai-nilai karakter bangsa yang relevan dengan materi pokok mata pelajaran yang sedang dibahas.²⁰³

Dalam proses pembelajaran guru sudah melakukannya secara maksimal dan sistematis sesuai dengan RPP menggunakan media media digital sebagai media pembelajaran seperti multimedia interaktif, video pembelajaran, power point, media sosial Youtube melalui perangkat digital berupa gadget, laptop/komputer, proyektor, internet.

Penggunaan media digital tersebut sejalan dengan teori Yunia Icha yang menyebutkan adan beberapa jenis media digital yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah multimedia interaktif, digital video dan animasi, media berbasia internet²⁰⁴

Pada proses pembelajaran berbasis media digital yang berlangsung di SD Islam Al haidar menunjukan kegiatan yang lancar dan suasana yang menyenangkan. Faktanya ternyata menurut guru yang terpenting adalah anak mau belajar, ada

²⁰³ Ghufron, *Integrasi Nilai-nilai Karakter Bangsa pada Kegiatan Pembelajaran*.

²⁰⁴ Yuniar Icha, *Media Pembelajaran Berteknologi Digital...*

ketertarikan dalam diri siswa untuk mau mempelajari sesuatu. Ketika anak itu sudah mau atau ingin belajar maka penanaman karakter akan dengan mudah diberikan, dan membuahkan hasil yang sesuai.

Seperti yang dikatakan John Bader dalam bukunya bahwa mendidik anak itu berfokus pada proses bukan hasil *on learning not on grade*, maksudnya adalah memperoleh pendidikan yang dimotivasi oleh rasa ingin tahu, bukan oleh pencapaian nilai yang baik. ketika sudah menciptakan ruang apa yang ingin dipelajari, menarik energi dari keingintahuan mereka, tidak hanya mereka belajar lebih banyak dan menyukai pengalaman belajar, tetapi mereka juga mendapatkan nilai bagus. Bahkan, mereka adalah superstar. Nilai hanyalah produk sampingan dari hasrat mereka untuk belajar. Bukan sebaliknya. Siswa hebat didorong oleh rasa ingin tahu, menikmati kesenangan penemuan dan menghargai kerja keras yang memperdalam penemuan itu. Dan kemudian mereka mendapatkan nilai yang dapat dikagumi orang lain²⁰⁵ keinginan mereka dalam belajar dipengaruhi oleh lingkungan, lingkungan generasi Alpha adalah lingkungan yang serba digital, mereka lebih tertarik pada sesuatu yang secara visual dan mudah digunakan.²⁰⁶ Mereka dikatakan sebagai digital native atau generasi digital yang tidak dapat dipisahkan

²⁰⁵ John Bader John Bader, *Ten Strategies for College Success*,

²⁰⁶ Victoria Truk, *Understanding Generation Alpha...*

dengan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan.²⁰⁷ digital menjadi sesuatu yang paling dekat dengan generasi ini. Maka untuk menarik dan membangung keinginan mereka dalam belajar dengan menggunakan perangkat yang disukai, perangkat yang paling banyak digunakan dalam aktivitas sehari-hari saat ini, menggunakan sesuatu yang paling dekat dengan anak generasi ini yaitu digital.

Penanaman karakter yang efektif dengan upaya yang komprehensif dalam memberikan sentuhan kepribadian peserta didik dapat diintegrasikan dalam berbagai aspek baik antara peran interaksi efektif di atas dalam internalisasi nilai-nilai karakter dengan kaidah kebertahanan, kesinambungan, momentum, motivasi intrinsik dan pembimbingan dengan kreasi media pembelajaran digital yang sesuai dengan *life style* pelajar generasi saat ini.²⁰⁸

Penggunaan media digital dalam proses pembelajaran juga memperhatikan peran guru. Di SD Islam Al Haidar guru memberikan pendampingan, penguatan serta pengawasan selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga yang terjadi pembelajaran berjalan dengan baik. Selain itu dalam proses pembelajaran berbasis media digital di kelas guru juga

²⁰⁷ Marc Prensky, *Digital Natives digital immigrants from on the horizon...*

²⁰⁸ Andriyani DewiAsri, *Pendidikan Agama Islami era Disrupsi*, (Tohar media, 2022) 82-83

tetap fokus pada keaktifan interaksi siswa, sehingga penugasan proyek atau secara kelompok yang melibatkan siswa tetap dilakukan.

Hary Candra dalam konferensi pers daring yang diinisiasi pesona Edu, provider layanan konten pendidikan digital menegaskan bahwa pembelajaran digital tidak akan pernah menghilangkan pembelajaran tatap muka karena sekolah tatap muka tetap diperlukan. Pembelajaran berbasis media digital justru akan menguatkan pembelajaran tatap muka. Dengan demikian proses pembelajaran melalui media digital bagi generasi digital native, maka isu pembelajaran yang membosankan dan membuat stress siswa dapat dihindari.²⁰⁹

Selanjutnya hasil pengamatan peneliti, bahwa kegiatan pembiasaan yang dilakukan di SD Islam Al Haidar mengarah kepada kegiatan yang dilakukan secara rutin terus menerus dan konsisten untuk waktu yang cukup lama, sehingga kegiatan tersebut benar-benar dikuasai dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan dan sudah melekat pada diri peserta didik.

²⁰⁹ Hary Candara, pembelajaran digital jadi keniscayaan saat sekolah tatap muka, <https://www.kompas.com/edu/read/2021/04/19/152740571/hary-candra-pembelajaran-digital-jadi-keniscayaan-saat-sekolah-tatap-muka?page=all>

Pembiasaan pada hakikatnya berisikan pengalaman. Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan, oleh karena itu pembiasaan adalah pengulangan, pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak usia dini.²¹⁰ Sejalan dengan teori Zubaidi salah satu tujuan karakter yaitu mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.²¹¹

Sarana edukasi sebagai kegiatan yang menunjang pembiasaan karakter dilakukan oleh peserta didik SD Islam Al Haidar berbasis media digital yang peneliti temukan, yaitu: Refleksi, Menonton kisah suri tauladan, murrotal dipagi hari, literasi Al-Qur'an, literasi bahasa,

Menurut Habiburrohaman gadget atau digital dapat menjadi sarana edukasi dalam pembiasaan akhlak anak dengan cara memberikan konten edukasi berupa video-video islami, dan lagu-lagu islami seperti, video-video yang mengajarkan penyebutkan huruf hija'iyah ataupun video-video yang mengajak untuk menghafal ayat-ayat pendek.²¹²

²¹⁰ Eka sapti cahyaningrum dkk,

²¹¹ zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter...*

²¹² Habibu Rahman, *Pengembangan Nilai Moral Dan Agama Anak Usia Dini...*

Peneliti juga menemukan bahwa Penerapan transformasi digital dalam dunia pendidikan juga merupakan cara agar siswa terbiasa dengan teknologi, teknologi akan terus maju dan siswa harus terus beradaptasi agar tetap kompetitif diindustri. Dengan cara ini, pendidikan dapat dikatakan bukan hanya tentang isi bahan ajar yang diberikan, tetapi juga perkembangan laten dan keakraban dengan hal-hal baru yang ditemui siswa ketika mereka terjun ke dunia.²¹³

c. Hasil Dan Luaran Penanaman Karakter Religius Generasi Alpha Melalui Media Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan teori, Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya.²¹⁴

Menurut Sudjana, hasil belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses pembelajaran ditunjukkan dengan berbagai bentuk seperti perubahan sikap, tingkah laku

²¹³ Romi Siswanto, *Transformasi Digital Dalam Pemulihan Pendidikan Pasca Pandemi...*

²¹⁴ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), 82.

serta perubahan aspek lain yang ada pada individu yang belajar.²¹⁵

Melalui wawancara kebeberapa siswa dan juga guru mata pelajaran PAI, terdapat respon siswa yang baik dan lebih aktif, siswa pun merasa semangat ketika pembelajaran PAI berlangsung menggunakan media berbasis digital. Disisi lain juga media digital ini berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yang dilihat dari segi sikap yaitu menunjukkan kearah yang lebih baik, pengetahuan yaitu pemahaman akan materi lebih sempurna dilihat dari hasil tes dan nontes, keterampilan yaitu perilaku yang semakin baik. Usaha dari seluruh komponen memberikan hasil yang baik dan maksimal. Selain itu media digital ini pun sangat berdampak terhadap guru PAI dalam menyampaikan materi pembelajaran. memudahkan guru dalam menyampaikan materi dan hal tersebut dapat mengefektifkan dan mengefiesikan kegiatan pembelajaran PAI saat berlangsung

Menurut Hamdan Batubara, pentingnya penggunaan media digital dalam pembelajaran yaitu: 1) meningkatnya kemampuan pendidik, maksudanya adalah media sebagai suatu sarana yang dapat digunakan oleh pendidik untuk menjalin komunikasi akademik dengan siswa, teman sejawat, dan pakar pendidikan; 2) Meningkatnya mutu pembelajaran,

²¹⁵ Nana Sudjana, *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*

yaitu media digital dapat digunakan untuk mengaktifkan berbagai jenis alat indra siswa dalam proses pembelajaran; 3) memenuhi kebutuhan siswa, maksudnya adalah media dapat menyederhanakan materi yang kompleks, memperjelas materi yang abstrak, meningkatkan daya imajinasi, dan meningkatkan perhatian siswa; 4) memenuhi tuntutan paradigma baru, dan memenuhi kebutuhan pasar, maksudnya adalah penggunaan media digital dalam pembelajaran secara tidak langsung dapat mendorong siswa untuk mendalami cara penggunaan teknologi yang dibutuhkannya.²¹⁶

Menurut Ramayulis, dalam pendidikan agama Islam baik proses maupun hasil belajar selalu indera dengan keislaman; keislaman melandasi aktivitas belajar, menafasi perubahan yang terjadi serta menjiwai aktifitas berikutnya. Keseluruhan proses belajar berpegang pada prinsip-prinsip Al Qur'an dan sunnah serta terbuka untuk unsur-unsur luar secara adaptif yang ditilik dari persepsi keislaman. Perubahan pada ketiga domain yang dikehendaki Islam adalah perubahan yang dapat menjembatani Masukan (in-put) Perubahan: Kognitif, Afektif, Psikomotor Luaran (Out-put) Reproduksi Islami ibadah proses individu dengan masyarakat dan dengan Khalik (habl min Allah wa habl min al-Nas) tujuan akhir berupa pembentukan orientasi hidup secara menyeluruh sesuai

²¹⁶ Batubara, Hamdan, *Media Pembelajaran Digital...*

dengan kehendak Tuhan (bermakna ibadah) dan konsisten dengan kekhalifahannya. Luaran (out put) secara utuh harus mencerminkan adanya pola orientasi ibadah.²¹⁷

Berdasarkan teori Abdul Majid mengenai strategi penanaman karakter religius yang terdiri dari Moral Knowing, Moral Loving dan Moral Doing.²¹⁸ Langkah dan penerapan yang dilakukan oleh SD Islam Al Haidar ini sangat baik terdapat unsur-unsur *Moral knowing* yang dilakukan dengan memberikan pemahaman materi keagamaan yang membentuk karakter keagamaan melalui tontonan yang telah disesuaikan dengan media Youtube, video pembelajaran power point, multimedia interaktif agar proses pelaksanaannya dapat dijangkau peserta didik serta memberikan pemahaman yang baik dan buruk. Pemanaham yang dikemas dalam digital membuat mereka antusias, dan senang sehingga anak mudah dalam memahami materi Di samping itu *Moral Loving* yang dirasakan peserta didik melalui media pembelajaran teknologi akan penerapan karakter religius yaitu untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa membutuhkan terhadap nilai-nilai akhlak mulia dilakukan dengan proses pembiasaan berbasis media digital, serta pengaksesan arahan yang diberikan melalui Google Form dengan memberikan himbauan yang memotivasi

²¹⁷ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam...*

²¹⁸ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Berbasis Kompetensi.*

atau teladan peserta didik. Dan juga langkah *Moral Doing* yaitu di mana peserta didik menerapkannya dan mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perlakunya sehari-hari.

Sesuai Dengan teori Thomas Linckona siswa-siswi SD Islam Al Haidar memiliki komponen karater *Knowing* atau pengetahuan moral, yaitu siswa-siswi SD Islam Al Haidar memiliki kesadaran dan pengetahuan tentang keyakinan dan beriman kepada Allah. *Feeling* atau perasaan moral, yang mengandung kesadaran dan kecintaan terhadap hal-hal baik, yaitu siswa-siswi SD Islam Al Hidar memiliki kesadaran untuk menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan sesuai dengan agam Islam seperti menjalankan puasa, mengaji, tadarus, silaturahmi dll, siswa-siswi memiliki rasa cinta terhap perbuatan baik. *Actuating*, atau perilaku moral yaitu siswa-siswi SD Islam Al Haidar memiliki kemauan berperilaku baik, serta kebiasaan-kebiasaan yang baik, mempraktekan nilai-nilai karakter religius dalam kehidupan sehari-hari.²¹⁹

Implikasi penanaman nilai karakter religius melalui media digital dalam pembelajaran PAI mencakup 5 dimensi

²¹⁹ Thomas Linckona, *Educating For Character*

sesuai dengan teori Glock dan Stralk.²²⁰ diantaranya sebagai berikut:

1. Dimensi keyakinan

Siswa-siswi SD Islam Al-Haidar meyakini dan percaya adanya Allah dengan beriman dan bertakwa yaitu selalu melakukan kegiatan diawali dan diakhiri dengan berdo'a, tadarus, sholat berjamaah.

2. Dimensi praktik agama

Siswa-siswi SD Islam A-Haidar selalu menjalankan kegiatan agama seperti solat berjamaah, membaca asmaul husna, tadarus, mengaji, menghafkan Al-Quran.

3. Dimensi penghayatan

Siswa-siswi SD Islam Al-Haidar mengetahui dan menyadari adanya larangan dan perintah agama Islam, dan sudah menjalankannya. namun ketaatannya harus selalu di lakukan pengawasan.

4. Dimensi pengetahuan agama

siswa siswi SD Islam Al Haidar memiliki kesadaran untuk menjalankan perintah agama. seperti halnya mengaji, sholat, puasa dll.

5. Dimensi pengalaman

Pembiasaan yang dilakukan di sekolah dan dalam pembelajaran PAI menjadikan anak-anak mampu

²²⁰ Glock and Starlk, *american peity*.

melaksanakan aktivitas beragama, meskipun belum maksimal.

Victoria menjelaskan generasi muda berikutnya akan memiliki pengalaman teknologi yang belum pernah terjadi sebelumnya. *Generation Alpha* akan bermain, belajar dan berinteraksi dengan cara-cara baru. Mereka lahir dengan mengenal perangkat cerdas, semuanya terhubung dengan lingkungan nyata dan digital bergabung menjadi satu. Ketika mereka tumbuh dewasa, saat teknologi baru muncul akan menjadi bagian normal dari kehidupan mereka, dan akan membentuk pengalaman, sikap dan harapan dunia. Beberapa ilmuwan dan psikolog bahkan percaya bahwa pikiran mereka akan berbeda dengan generasi sebelumnya.²²¹ Generasi ini juga diyakini sebagai generasi hebat dimasa mendatang.²²²

Sehingga apa yang sudah tertanam pada siswa-siswi menjadi penting sebagai upaya membentengi generasi dari hal-hal buruk atau perilaku yang menyimpang akibat perkembangan teknologi digital, walaupun digital/gadget menjadi bagian dari diri mereka tetapi mereka bisa membatasi dan menggungkannya dengan baik dan menjadikan digital sebagai media yang berfungsi dengan baik. Penanaman nilai-nilai agama merupakan hal yang penting dilakukan yang

²²¹ Victoria Turk, *Understanding Generation Alpha*,

²²² Ria Nofika, Pola Pendidikan dan Pengasuhan Generasi Alpha

diharapkan mampu untuk meminimalisir dampak-dampak negatif dari era digital.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Temuan terpenting pada penelitian ini ada tiga. *Pertama*, Bahan ajar berbasis media digital memberikan kesan menarik pada materi, memudahkan dalam memberikam pemahaman suatu konsep. Bahan ajar berbasis media digital memberikan pemahaman bahwa media digital dilihat dari sisi lain dapat memberikan efek positif yang besar jika digunakan dengan baik dan sesuai porsinya. *Kedua* Pembelajaran dengan media digital sebagai pembelajaran yang mengikuti *life stayle* generasi Alpha. Mampu meningkatkan semangat siswa, mampu menarik keinginan siswa dalam belajar, mampu memberikan kemudahan dalam pemahaman materi, serta menumbuhkan suasana senang dalam belajar. Media digital ini berpengaruh terhadap hasil belajar siswa baik dilihat dari segi sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik). *ketiga* penanaman karakter religius melalui media digital dalam pembelajaran PAI mewujudkan siswa yang memiliki kesadaran dan pengetahuan tentang keyakinan dan beriman kepada Allah, memiliki kesadaran untuk menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan sesuai dengan agam Islam seperti menjalankan puasa, mengaji, tadarus, silaturahmi dll, dan memiliki kemauan berperilaku

baik, serta kebiasaan-kebiasaan yang baik, mempraktekan nilai-nilai karakter religius dalam kehidupan sehari-hari. Serta karakter yang melekat pada siswa ketika berada di lingkungan rumah yaitu: menjalankan sholat di mushola/masjid, belajar mengaji, tadarus serta selalu berdoa sebelum dan sesudah mengerjakan sesuatu seperti ingin makan dan sesudah makan, ingin tidur dan bangun tidur, sebelum belajar dan sesudah belajar, ingin masuk kamar mandi dan keluar kamar mandi, masuk rumah dan berpergan, memiliki sikap sopan santun, ramah, mandiri, Mudah bergotong royong terhadap kebersihan.

2. Hasil penelitian ini membuka ruang baru untuk peneliti selanjutnya melakukan penelitian lebih dalam. Media digital dalam pembelajaran PAI memudahkan guru dan sangat membantu dalam menanamkan karakter religius peserta didik.
3. Keterbatasan dalam penelitian ini ada pada beberapa hal yang pertama data peserta didik hanya 4 kelas dikarenakan sekolah tersebut baru berdiri. Keterbatasan data berdampak pada keterbatasan analisis. oleh karena itu diperlukan riset lanjutan dengan melibatkan lebih banyak informan riset. Hasil riset ini merekomendasikan riset lanjutan dengan kelimpahan informan dan kekuatan analisis.

B. Penutup

Alhamdulillah atas ridho Allah SWT penulisan Tesis ini dapat diselesaikan. Penulisan Tesis ini disusun sedemikian rupa agar bermanfaat untuk pembaca dan dapat dijadikan sebagai acuan penelitian lanjutan. Meski demikian masih banyak terdapat kekurangan pada penulisan Tesis ini baik dalam hal penulisan, ejaan, bahasa, maupun tata letak. Diharapkan saran yang membangun dari pembaca untuk Tesis tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Andri Kurniawan dkk, *Digitalisasi Sebagai Pengembangan Model Pembelajaran*. Padang: Redaksi, 2022.
- Ahmad Hidayat. *Pendidikan Generasi Alpha*. Jejak pustaka, 2021
- Aynur Pala. The Need For Characer Education. *International Journal Of Social Sciences And Humanity Studies* Vol 3, No 2, 2011.
- Abd. Hadi. *Penelitian Kualitatif, studi Fenomenologi, case study, Grounded Theory, Etnografi, Biogrifi.*, Banyumas: CV Pena Persada Redaksi, 2021.
- Alfirda Dewi Nugraheni, Penguatan Pendidikan Bagi Generasi Alfa Melalui Pembelajaran Sistem Berbasis Loose Parts pada PAUD, Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran, 2019.
<http://seminar.umpo.ac.id/index.php/SNPP2019/article/view/352/35>.
- Al-Quddus *Al-Quran Dan Terjemahnya*. Kudus: CV Mubarakatan Thoyyibah
- Ancok, D dan Suroso, F. *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem- problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Aryadilla, Fitriansyh. *Teknologi media pembelajaran teori dan praktik*. Herya Media, 2017.
- Barnawi dan M. Arifin. *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.

- Bandur,Agustinus. *Studi Penelitian Kualitatif, Studi Multi Disiplin Keilmuan Dengan NVivo 12 plus*. Jakarta Mitra wacana Media 2019.
- Bennett, Maton, & Lisa ,Kervin. *The 'digital natives' debate: A critical review of the evidence* *British Journal of Educational Technology*. Vol 39 No5.
- Berkowitz, David. 2017. *13 things to know about the alpha generation*. Tersedia pada laman <http://adage.com/article/digitalnext/13-things-alpha-generation/302366/> Diunduh pada tanggal 14 September 2022
- Bungin Burhan. *Penelitian Kkualitatif (Komunikasi, ekonomi, kebijakan public dan ilmu sosial Lainnya)*. Jakarta: Prenada Media Group, 2014.
- Bader John Bader. *Ten Strategies for College Success*. Edisi kedua, Baltimore: Johns Hopkins University Press, 2017
- Darju Prasetya. *The Creative Scret Of Writing Rahasia Kreatif Menulis Di Media Masa*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019.
- Dakir. *Manajemen Pendidikan Karakter, konsep dan implementasinya di sekolah dan madrasah.k-Media*, Yogyakarta 2019.
- Daud,A, dkk. Integrasi teknologi dalam pembelajaran: Upaya untuk Beradaptasi dengan Tantangan Revolusi Industri 4.0, *Unri Conference Series: Community Engagement., 1*, 445-449
- Dewi, Utai, Ayu, Fashion For Alpha Generation, *Viswa Design*, Vol. 1 No. 1, November 2021.

Andriyani DewiAsri. *Pendidikan Agama Islami era Disrupsi*. Tohar Media, 2022

Erfan Gazali.” Pesantren Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0”. Vol 2, No. 2, Februari 2018.

Eri Barlian. *Metodelogi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Padang : Sukabina Press, 2016.

Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

Fariyatul Fahyuni Eni, dan Nurdyansyah. *Inovasi Pembelajaran Pai Sd/Smp/Sma (Teori Dan Praktik)*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2019.

Gofir Ahmad Nur. Pentingnya Integrasi Media dan Teknologi dalam Pembelajaran PAI. *Article History*: 03 Nov 2020,

Glock and Starlk. *american peity: The Nature of Religious*. University California Press Berkeley, 1968

Habibu Rahman. *Pengembangan Nilai Moral Dan Agama Anak Usia Din*. Tasik Malaya: Edu Publisher, 2020.

Hardani dkk. *Metoded Penelitian Kualitatif & Kuantitaif*. Jogjakarrta: Pustakallmu, 2020.

Henri Kusnadi Iwan Henri dkk. *Inovasi Pembelajaran Era Digitalisasi*. Bandung: Penerbit Media Sains Indonesia, 2022.

Hary Candara. pembelajaran digital jadi keniscayaan saat sekolah tatap muka.

<https://www.kompas.com/edu/read/2021/04/19/152740571/hary-candra-pembelajaran-digital-jadi-keniscayaan-saat-sekolah-tatap-muka?page=all>

Ishak dkk. Memahami perkembenagan anak generasi alfa di era industri 4.0, *Jurnal pekerjaan sosial*, Vol 2, No 2, 2019, 183
Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011.

Izmimmatul Khasanah dkk. *Sekolah dimasa pandemic*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2022.

John W. Creswell. *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: SAGE publication, 2009.

Josip Sinambela Mario Nauli Perdomuan. *Inovasi Pembelajaran era digitalisasi*. Bandung: CV Media Sains Indonesia, 2022.

Karl Mannheim, Paul Kecskemeti. *The Problem of Generations. Essays on the Sociology of Knowledge*. Routledge, 1952, republished 1972.

Kosim, M. Urgensi pendidikan Karakter. *KARSA: Journal of Sosial and Islami Ulture* 19, Volume 1, 2012, 86-87

Kosim Abdul dan N.Fathurrahman. *Pendidikan Agama islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya)

Kristjan Kristjansson, Aristotelian. Character Education : A précis of the 2015 book, *journal ofd moral education*, 02 Nov 2016, 2-3

Lickona Thomas. *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1992.

Laelatul. Skala Karakter Religius Sebagai Alat Ukur Karakter Religius Bagi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Jurnal PINUS: *Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 6 (2), 2021.

Lev Manovich is Professor of Visual Arts. University of California, San Diego. *His book The Language of New Media*, MIT Press, 2001.

Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

Majid Abdul. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya: 2012

Majid Abdul. *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

Melani Dwi Ensyai. *Pembelajaran Online Di Tengah Pandemic Covid 19 Tantangan Yang Mendewasakan (Pentingnya Mengenal Karakter Peserta Didik)*. Yogyakarta: UAD Press, 2021.

Marc Prensky. *Digital Natives Digital Immigrants From On the Horizon*. MCB University Press, Vol. 9 No. 5, October 2001.

MarkMcCrindle. *The ABC of XYZ (Understanding The Global Generation)*. Australia: UNSW Press, 2018.

Marzuki Dan Pratiwi Istifany Haq, penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Dan Karakter Kebangsaan Di Madrasah Tsanawiyah Al Falah Jatinangor Sumedang . *Jurnal Pendidikan Karakter*,

- Tahun VIII, Nomor 1, April 2018, 86 Latif, Yudi. 2011. *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*.
- Michael Huberman Matthew B. Miles. “*Qualitative Data Analysis_ An Expanded Sourcebook 2nd Edition*”. United State of America: Sage publication, 1994.
- Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Muhammad Yaumi. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi*. Jakarta: Prenada Media Grup 2016.
- Muhammad Mustari. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Mustqimah, *Karakter Maryam Dalam Al-Qur’an*, Serang: A-Empat, 2020
- Purwanto M. Ngalim Purwanto. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Pratiwi, W. R. *The Practice of Digital Learning (D-Learning) in the Study from Home (SFH) Policy: Teachers' Perceptions*.
- Priyanto. *Pemetaan Problematika Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Sains dan Teknologi*, Insania: *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*,
- Prasetya Benny dkk. *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*. Lamongan: Academia Publication, 2021

Ramli Muhammad . *Media Dan Teknologi Pembelajaran*. Banjrmasin: Antasari Press, 2012.

Ramayulis. “Metodologi Pengajaran Agama Islam”. Jakarta: Kalam Mulia, Cet. ketiga, 2001

Romi Siswanto.

<https://gurudikdas.kemendikbud.go.id/news/transformasi-digital-dalam-pemulihan-pendidikan-pasca-pandemi>

Mendikbud RI. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah

Mulyana Dedy. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung; Remaja Rosdakarya, 2018.

Munawaroh dan Kurniawan. *Analisis Karakteristik Generasi Alpha Dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan Karir di Era Disrupsi, Prosiding Seminar Nasional strategi Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Era Disrupsi*. Semarang, 21 Juli 2018.

Muri Yusuf. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2014.

Nurul, Zuriyah dan Sunaryo Hari. *Buku Rekayasa Sosial Model Pendidikan Karakter*. Malang: UMM Press, 2017

Nauli Perdomuan Sinambela Mario Josip. *Inovasi Pembelajaran era digitalisasi*. Bandung: CV Media Sains Indonesia, 2022.

- Nadia Qurrota Ayunina¹, Zakiyah. “Islamic Parenting as an Effort to Educate the Islamic Character of Generation Alpha
- Nurul Zuriah dan Hari Sunaryo. *Buku Rekayasa Sosial Model Pendidikan Karakter*. Malang: UMM Press, 2017.
- Ni Putu. “*Quo Vadis*” *Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermartabat*. Denpasar ; Unhi Press, 2020.
- Nichola Jhonson .F. *The Multiplicities of Internet Addiction The Misrecognition of Leisure and Learning*. England: Ashgate Publishing Company, 2009.
- Nisa Apriani¹, Indah Perdana Sari, “Penguatan Karakter Nasionalisme Generasi Alpha Melalui Living Values Education Program (LVEP).” pada PAUD Model Karakter. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2).
- Paul A. Kirschner & Pedro De Bruyckere, The myths of the digital native and the multitasker, *Journal homepage*, 2017.
- Purnama, <https://jambi.tribunnews.com/2017/01/08/ciri-ciri-dan-fakta-tentang-generasi-alpha-2>. 2018
- Pridyanti, Urgensi Penguatan Nilai-Nilai Religius Terhadap Karakter Anak Sd, *Journal of Innovation in Primary Education* Volume 1, No. 1, Juni 2022.
- Rahmalah, Prajnidita Zaeny, Puji Astuti, Larasati Pramessetyaningrum, and Susan. 2019. “Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini.” *Prosiding Seminar Nasional Lppm Ump* 0, no. 0: 302–10.

Ria Norfika Yulianda. Pola Pendidikan dan Pengasuhan Generasi Alpha Vol. 04 No. 2 2020.

Rifa, Ashif. Penanaman Nilai Karakter Religius dalam Perspektif Pendidikan Islam di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shibyan Temulus, *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi* Vol. 5 No. 02, Desember 2021.

Robertus Suraji Robertus dan Sastrodiharjo Istianingsih. *Kekuatan Spiritualitas dalam entrepreneurship*. Banyumas: CV Pena Persada, 2020

Rusman. Belajar dan Pembelajaran: berorientasi standar pendidikan. Jakarta: Kencana, 2017

Syaiful Anwar. *Desain Pendidikan Agama Islam, Konsep dan aplikasinya dalam pembelajaran di sekolah*. Yogyakarta: CV Idea Sejahtera, 2014.

Sigit Purnama. Pengasuhan Digital untuk Anak Generasi Alpha. *Al Hikmah Proc Islamic Ear Child Educ*, Volume 1, April 2018.

Simon Kemp, Digital 222: Indonesia, <http://datareportal.com/reports/digital-2022-indonesia>.

Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi aksara, 2019.

Sofyan Tsauri. *Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*. Iain Jember Press: 2015.

Sulistiyowati, E.. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Citra Aji Panama Sulistiyowati, 2012

Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2007.

Tatang Hidayat dan Aceng Kosasih, “Analisis Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah serta Implikasinya dalam Pembelajaran PAI di Sekolah”, Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 3, No.1, 2019. 49

Theko, K.Meet. generation alpha. 2008 Diambil 30 September dari <http://www.fluxtrends.com/meet-generation-alpha/>

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 1993.

Utami Mulida. Pergeseran Makna Kata pada Komunikasi Generasi Kontestasi Identitas. *Jurnal Bahasa*, Vol.11 Maret 2022.

Victoria Turk. *Understanding Generation Alpha*. London:Conde Nast, 2017.

Wibowo. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2013

Wheeler, M. (2000). *Dan Schiller, Digital Capitalism: Networking the Global Market System*, (Cambridge, Mass. MIT Press, 1999) 294 pp. ISBN 0 262 19417 1. *Convergence: The International Journal of Research into New Media Technologies*, 6(2), 126–128.

Yeni Umardin. *Menjadi Orang Tua dari Generasi Alpha*. Jakarta: Family Guide Indonesia, 2015.

Yuni Retnowati. Urgensi Literasi Media untuk Remaja Sebagai Panduan Mengkritisi Media Sosial. *Jurnal Perlindungan Anak dan Remaja*, Akindo, 2015.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Kencana Media Group, Jakarta: 2011.

Lampiran I

Pedoman Observasi penanaman karakter religius melalui media digital dalam pembelajaran PAI

Kisi-kisi pedoman observasi

Variabel	Indikator	Sub Indikator	No. Item
Karakter Religius	Aqidah	Keyakinan yang bersumber dari ajaran agama Islam	1
		Taat dan patuh dalam menjalankan perintah agama Islam	2
	Ibadah	Membaca Asmaul Husna	3
		Berdo'a sebelum dan sesudah belajar	4
		Hafalan surat-surat pendek	5
		Baca tulis Al-Qur'an	6
		Mengikuti solat dhuha	7
		Mengikuti solat zuhur berjamaah	
	Akhlak	Toleran	8

		Disiplin	9
		Sikap bersyukur	
		Bersikap sabar	10
		Teguh pendirian	
		Mandiri	11
		Percaya diri	
		Komunikatif	12
		Ketulusan/ Ikhlas	
		Tidak memaksakan kehendak	13
		Tanggung Jawab	
			14
			15
			16
			17

Instrumen pedoman observasi

- Petunjuk pelaksanaan ketepatan pilihan jawaban.
 1. Penilai setiap item memiliki 3 kategori penilaian
A= Ada
B= Tidak ada
 2. Pemberian kritik, dan saran pada setiap item dapat ditulis pada kolom catatan.

NO	PERNYATAAN	JAWABAN		Catatan
		A	B	
1	Taat dan patuh dalam menjalankan perintah agama Islam			
2	Siswa-siswi mengikuti membaca Asmaul Husna			

3	Siswa-siswi berdo'a sebelum dan sesudah belajar			
4	Siswa-siswi mengikuti hafalan surat-surat pendek			
5	Siswa-siswi melaksanakan baca tulis Al-Qur'an sesuai dengan arahan Bapak/Ibu guru			
6	Siswa-siswi mengikuti solat zuhur berjamaah bersama guru-guru			
7	Siswa tidak membedakan suku, ras , budaya dan agama serta tidak membedakan teman			
8	Siswa-siswi memiliki sikap disiplin ketika ingin memasuki kelas			
9	Siswa-siswi dapat bersikap bersyukur			
10	Siswa-siswi memiliki sikap sabar			
11	Siswa-siswi memiliki sikap teguh pendirian			
12	Siswa-siswi bersikap mandiri			
13	Siswa-siswi memiliki percaya diri			
14	Siswa-siswi sangat aktif dan komunikatif			
15	Siswa-siswi memiliki sikap Ikhlas			

16	Siswa-siswi tidak memaksakan kehendak			
17	Siswa-siswi memiliki sikap tanggung jawab			

Kisi-kisi pedoman observasi

Variabel	Indikator	Sub Indikator	No. Item
Pelaksanaan Pembelajaran PAI melalui Media Digital	Pendahuluan	• Guru mengucapkan salam, menanyakan kondisi,	1
		mengecek kehadiran siswa,	2
		dan mengecek kondisi ruangan.	3
		• Guru memotivasi siswa dengan berbagai cara yang menarik minat siswa	4
		5	
		6	
• Guru menggali pengetahuan awal siswa, dan mengaitkannya dengan materi yang akan dipelajari.			
• Guru menyampaikan tujuan/indikator yang akan dicapai dengan jelas.			
• Guru menyampaikan garis besar kegiatan pembelajaran.			
• Guru mengecek dan memeriksa kemampuan awal siswa dengan metode			

		dan instrumen yang tepat.	
	Kegiatan inti	<ul style="list-style-type: none"> • Guru menyajikan materi secara benar dan menarik, sehingga menumbuhkan minat siswa dalam belajar • Guru menunjukkan perilaku positif terhadap materi pembelajaran, konsisten, dan mengajak siswa untuk berperilaku yang baik • Guru menyajikan materi pembelajaran secara berurutan yang melibatkan siswa • Guru menyajikan materi pembelajaran secara terpadu • Guru menunjukkan relevansi materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari melalui mediadigital • Guru menyajikan materi menggunakan media digital secara terorganisir • Guru menyajikan materi pembelajaran dengan menggunakan sumber belajar berbasis media digital • Guru menyajikan 	7 8 9 10 11 12 13 14 15 16

		<p>pembelajaran dengan berbagai model pembelajaran berbasis media digital</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru menyajikan pembelajaran dengan berbagai pendekatan pembelajaran yang cocok dengan pembelajaran berbasis media digital • Guru melakukan penilaian pembelajaran dengan instrumen yang tepat, serta memanfaatkan hasilnya dalam pembelajaran dengan berbasis media digital 	
	Penutup	<ul style="list-style-type: none"> • Seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama-sama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan. • Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran • Melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas baik tugas individu maupun kelompok melalui mediadigital 	<p>17</p> <p>18</p> <p>19</p> <p>20</p>

		<ul style="list-style-type: none"> • Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya. 	
--	--	--	--

Instrumen pedoman observasi

- Petunjuk pelaksanaan ketepatan pilihan.
1. Berikanlah tanda centang (v) pada setiap item (uraian kegiatan pembelajaran) sesuai dengan kategori penilaian yang telah tersedia.
 2. Pemberian kritik, dan saran pada setiap item (uraian kegiatan pembelajaran) dapat ditulis pada kolom catatan.

NO	Uraian Kegiatan Pembelajaran	Keterlaksanaan		Catatan
		YA	TIDAK	
1	Guru mengucapkan salam, menanyakan kondisi, mengecek kehadiran siswa, dan mengecek kondisi ruangan.			
2	Guru memotivasi siswa dengan berbagai cara yang menarik minat siswa			
3	Guru menggali pengetahuan awal siswa, dan mengaitkannya dengan materi yang akan dipelajari.			

4	Guru menyampaikan tujuan/indikator yang akan dicapai dengan jelas.			
5	Guru menyampaikan garis besar kegiatan pembelajaran.			
6	Guru mengecek dan memeriksa kemampuan awal siswa dengan metode dan intrumen yang tepat.			
7	Guru menyajikan materi secara benar dan menarik, sehingga menumbuhkan minat siswa dalam belajar			
8	Guru menunjukkan prilaku positif terhadap materi pembelajaran, konsisten, dan mengajak siswa untuk berperilaku yang baik			
9	Guru menyajikan materi pembelajaran secara berurutan yang melibatkan siswa			
10	Guru menyajikan materi pembelajaran secara terpadu			

11	Guru menunjukkan relevansi materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari melalui mediadigital			
12	Guru menyajikan materi menggunakan media digital secara terorganisir			
13	Guru menyajikan materi pembelajaran dengan menggunakan sumber belajar berbasis media digital			
14	Guru menyajikan pembelajaran dengan berbagai model pembelajaran berbasis media digital			
15	Guru menyajikan pembelajaran dengan berbagai pendekatan pembelajaran yang cocok dengan pembelajaran berbasis media digital			
16	Guru melakukan penilaian pembelajaran dengan instrumen yang tepat, serta memanfaatkan hasilnya dalam pembelajaran dengan berbasis media digital			

17	Seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama-sama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan.			
18	Guru Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran			
19	Guru Melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas baik tugas individu maupun kelompok			
20	Guru Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.			

Kisi-kisi pedoman observasi

VARIABEL	INDIKATOR	Sub Indikator	No. Item
Prasyarat Pembelajaran pendidikan Agama Islam media digital	Pengelolaan kelas	• Guru tepat waktu dalam memulai proses pembelajaran	1
		• Guru dapat mengontrol	2

		siswa saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung	3
		• Guru menjelaskan dengan intonasi yang dapat didengar oleh peserta didik dengan baik	4
		• Guru menggunakan kata-kata yang santun lugas dan mudah dimengerti oleh peserta didik	5
		• Guru menggunakan kata-kata yang santun lugas dan mudah dimengerti oleh peserta didik	6
		• Guru menyesuaikan materi pelajaran dengan kecepatan dan kemampuan belajar peserta didik.	7
		• Guru menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, dan keselamatan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran.	8
		• Guru memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respons dan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung,	9
		• Guru mendorong	10

		<p>peserta didik untuk bertanya dan menghargai peserta didik yang mengemukakan pendapat.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru berpakaian sopan, santun, dan rapi • Guru mengakhiri proses pembelajaran sesuai dengan waktu yang dijadwalkan 	
--	--	--	--

Instrumen pedoman observasi

- Petunjuk pelaksanaan ketepatan pilihan.
1. Berikanlah tanda centang (v) pada setiap item sesuai dengan kategori penilaian yang telah tersedia.
 2. Pemberian kritik, dan saran pada setiap item dapat ditulis pada kolom catatan.

NO	Uraian Kegiatan Pembelajaran	Keterlaksanaan		Catatan
		YA	TIDAK	
1	Guru tepat waktu dalam memulai proses pembelajaran			
2	Guru dapat mengontrol siswa saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung			

3	Guru menjelaskan dengan intonasi yang dapat didengar oleh peserta didik dengan baik			
4	Guru menggunakan kata-kata yang santun lugas dan mudah dimengerti oleh peserta didik			
5	Guru menyesuaikan materi pelajaran dengan kecepatan dan kemampuan belajar peserta didik.			
6	Guru menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, dan keselamatan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran.			
7	Guru memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respons dan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung,			
8	Guru mendorong peserta didik untuk bertanya dan menghargai peserta didik yang mengemukakan pendapat.			
9	Guru berpakaian sopan, santun, dan rapi			
10	Guru mengakhiri proses			

	pembelajaran sesuai dengan waktu yang dijadwalkan			
--	---	--	--	--

Dokumentasi

Penanaman Karakter Religius Generasi Alpha melalui Media Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Islam Al Haidar Kendal

Fokus Penelitian	Aspek yang diteliti
Perencanaan pembelajaran PAI melalui media digital	RPP, Bahan ajar atau materi yang dapat diunduh seperti power point
Pelaksanaan pembelajaran PAI melalui media digital	Foto proses pelaksanaan pembelajaran, luaran dan hasil belajar siswa
Kegiatan Harian	Foto kegiatan yang diamati di dalam kelas dan di luar kelas
Kegiatan Sosial	Foto kegiatan yang diamati di lingkungan masyarakat dan di rumah.

Lampiran II

Instrumen Wawancara

Penanaman Karakter Religius Generasi Alpha Melalui Media Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Islam Al Haidar

A. Wawancara kepada Kepala Sekolah

1. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu mengenai penanaman karakter religius siswa di SD Islam Al Haidar Kendal?
2. Apa saja program-program implementasi penanaman karakter religius siswa dalam upaya penanaman karakter siswa di SD Islam Al Haidar Kendal?
3. Bagaimana literasi media digital oleh guru agama?
4. Apa saja dampak yang sudah dirasakan pada penggunaan media digital dalam pembelajaran?
5. Bagaimana tanggapan orang tua dari hasil pembelajaran melalui media digital?
6. Apa saja yang perlu ditingkatkan?
7. Bagaimana tanggapan mengenai urgensi penggunaan media digital dalam pembelajaran pendidikan agama Islam?

B. Wawancara kepada Guru PAI

Perencanaan

1. Apa persiapan Bapak dalam melaksanakan pembelajaran PAI melalui media digital ?
2. Dalam menyusun RPP dilakukan secara mandiri atau dengan guru-guru yang lain?
3. Apakah ada acuan dari pembuatan RPP yang disusun?
4. Apakah Bapak mendesain media pembelajaran secara mandiri?

5. Bagaimana cara Bapak dalam memilih media yang digunakan dalam pembelajaran PAI?
6. Apakah ada kesulitan dalam penyediaan media digital tersebut?
7. Apa karakteristik tertentu dalam rancangan pembelajaran PAI berbasis media digital?

Pelaksanaan

8. Bagaimana cara anda dalam mengkondisikan kelas, mengucapkan salam sebelum pembelajaran dimulai?
9. Bagaimana cara anda memotivasi siswa untuk dapat mengikuti pembelajaran?
10. Bagaimana cara anda menggali pengetahuan siswa sebelum pembelajaran di mulai?
11. Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam menyajikan materi yang menarik?
12. Sikap positif apa yang dicontohkan kepada siswa-siswi dengan menyesuaikan materi pembelajaran?
13. Apakah materi pembelajaran diberikan secara berurutan atau sesuai keinginan saja?
14. Bagaimana anda menunjukkan relevansi materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari melalui media digital?
15. Media berbasis digital apa saja yang digunakan dalam pembelajaran PAI ?
16. Apa saja sumber belajar berbasis digital yang digunakan dalam pembelajaran PAI?
17. Apa saja model pembelajaran berbasis mediadigital yang digunakan dalam pembelajaran PAI?
18. Apa saja pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran

PAI berbasis media digital?

19. Apa saja instrume evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran PAI berbasis media digital?
20. Bagaimana evaluasi pembelajaran untuk dapat menentukan manfaat dalam pembelajaran?
21. Bagaimana umpan balik yang diterapkan dalam pembelajaran PAI berbasis media digital?
22. Bentuk tes yang digunakan dalam melaksanakan pembelajaran PAI melalui media digital?
23. Apa yang Bapak/Ibu guru lakukan untuk menindak lanjuti hasil evaluasi belajar siswa dalam pembelajaran PAI melalui media digital?
24. Apakah guru selalu tepat waktu dalam memulai proses pembelajaran?
25. Bagaimana cara guru untuk dapat mengontrol siswa saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung?
26. Apakah guru dapat mengontrol emosi dan selalu menggunakan kata-kata yang santun lugas dan mudah dimengerti oleh peserta didik?
27. Apakah guru dapat menyesuaikan materi pelajaran dengan kecepatan dan kemampuan belajar peserta didik?
28. Bagaimana cara guru menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, dan keselamatan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran?
29. Bagaimana cara guru memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respons dan hasil belajar melalui media digital peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung?
30. Bagaimana cara guru iuntuk mendorong peserta didik untuk bertanya dan menghargai peserta didik yang mengemukakan

pendapat?

31. Apakah guru selalu berpenampilan sopan, santun, dan rapi?
32. Apakah guru selalu mengakhiri proses pembelajaran sesuai dengan waktu yang dijadwalkan? Atau melebihi jadwal?
33. Bagaimana siswa/siswi menjalankan kewajiban agamanya? Terpaksa atau engan rela hati?
34. Bagaimana kualitas bacaan serta hafalan Asmaul Husna siswa-siswi?
35. Bagaimana sikap saat siswa-siswi berdo'a sebelum dan sesudah belajar?
36. Apakah hafalan surah-surah pendek dilakukan setiap hari?
37. Bagaimana kualitas baca tulis Al-Qur'an siswa siswi?
38. Bagaimana hafalan pada siswasiswi?
39. Apakah semua siswa-siswi taat mengikui solat berjamaah?
40. Apakah disini masih terdapat bullying? Jika ada, bagaimana cara mengatasinya?

C. Wawancara kepada Siswa.

1. Apakah bapak/ibu guru selalu menyampaikan rancangan pembelajaran PAI di awal pembelajaran?
2. Apakah selalu mendapatkan motivasi dari bapak/ibu guru?
3. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI melalui media digital (strategi, model, media, langkah dan metode)?
4. Bagaimana evaluasi pembelajaran yang diberikan guru?
5. Apa yang kamu ketahui tentang media digital dalam pembelajaran?

6. Apa kamu memiliki Hp atau Laptop dirumah?
7. Berapa lama waktu yang anda gunakan ketika bermain gadget?
8. Apa saja yang sudah dapatkan dalam menggunakan gadget?
9. Apa motivasi adik dalam menggunakan digital seperti Lp atau Hp?
10. Kegiatan keagamaan apa saja yang diberikan sekolah pada siswa?
11. Apakah adik selalu merasa senang atau terbebani dengan arahan/ajakan guru melakukan kegiatan keagamaan seperti membaca asmaul husna, solat dzuhur berjamaah dll?

Lampiran III

Hasil Wawancara

Wawancara kepada Kepala Sekolah

Nama : Bapak Arief Budi Mulyono

Tangga wawancara : 5 Maret 2023

1. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu mengenai penanaman karakter religius siswa di SD Islam Al Haidar Kendal?

Jawab: Pandangan saya mengenai hal itu adalah suatu keharusan atau kewajiban, karena guru dituntut untuk memberikan karakter yang agamis bahkan religius di dunia pesantren khususnya, karena siswa siswinya di SD Islam Al Haidar mayoritas adalah mondok. jadi penanaman karakter religius siswa di SD Islam Al Haidar menjadi kewajiban sebagai transfer of knowlege dari guru kesiswa. Diharapkan seluruh siswa-siswi mempunyai karakter yang agamis dalam kehidupan sehari-hari. dan nantinya dikemudian hari siswa siswi itu bisa menghadapi problematika hidup dikemudian hari karena sejak kecil anak sudah diberikan karakter pendidikan religius di dunia sekolah khususnya di SD Islam Al Haidar

2. Apa saja program-program implementasi penanaman karakter religius siswa dalam upaya penanaman karakter siswa di SD

Islam Al Haidar Kendal?

Jawab: program-programnya salah satunya adalah penanaman karakter akhlak, misal tata cara berjalan, siswa-siswi diajarkan berjalan dengan baik, mengangkat sandal/ sepatu, diusahakan siswa-siswi ketika berjalan tanpa suara, ketika adab berjalan didepan guru, orang tua agak menunduk, lalu ketika bertemu ada adab musafahah atau salim dengan sungkem bagi siswa-siswi, lalu kemudian pembelajaran karakter sebelum dan setelah makan anak-anak diajari wajib do'a, lalu penanaman karakter religius dengan kewajiban sholat dhuha, walaupun sholat dhuha sifatnya adalah sunnah, akan tetapi di SD Islam Al Haidar menjadi kegiatan yang rutin seakan-akan diwajibkan karena dilakukan setiap hari sebelum KBM, dan ternyata itu bisa membentuk karakter religius siswa, artinya siswa-siswi mengenal apa itu sholat dhuha, fadilah sholat dhuha, mengenal sunnah-sunnah sholat yaumiyah, ada sholat dhuha, rawatib bakdiyah qobliyah itu selalu ditanamkan di SD Islam Al Hiadar, nah itu program-program implementasi usaha dari beberapa program dipenanaman karakter religius siswa di SD Islam Al Haidar.

3. Apa saja dampak yang sudah dirasakan pada penggunaan media digital dalam pembelajaran?

Jawab: anak ketika diberikan fasilitas HP sudah mulai memilah milih, karena setiap hari anak jauh dari HP, kita memberikan penjelasan bahwa hp ini seperti pisau, misal kalian gunakan

untuk positif, maka akan berdampak positif, ketika menggunakan untuk negatif maka akan negatif, anak semakin tahu tentang digital atau HP, walaupun disini dilarang membawa HP tapi kita selalu arahkan, kalau tidak diarahkan ya akan berdampak tidak baik. disini kami beri keleluasaan menggunakan digital laptop atau HP dengan pengawasan guru dan kami beri waktu sehingga dapat menggunakannya dengan baik, anak bisa mengakses banyak wawasan. Saya pribadi ketika melihat guru-guru menerapkan pembelajaran digital sangat bagus sekali karena di awalnya guru-guru hanya menerangkan dengan berbasis ceramah, ketika kita menerapkan pembelajaran berbasis digital itu guru berlomba-lomba untuk membuat ppt atau materi digital sebagus mungkin. Ada juga bikin ppt kemudian ada tampilan video, tampilan gambar, tampilan kejadian ada yang bagus itu guru-guru kreatif itu mencari berita berupa video, salah satu video menceritakan yang ada kaitannya dengan materi ditampilkan sekitar 30 menit sudah, kemudian memberitahukan silahkan apa yang kalian fahami, apa yang kalian ketahui mungkin yang bisa kalian fahami terkait video tersebut tadi apa.

4. Bagaimana tanggapan orang tua dari hasil pembelajaran melalui media digital?

jawab: salah satu tanggapannya beragam, karena orang tua itu SDMnya berbeda, karena orang tua ada yang tidak memiliki akses digital. bagi yang menyimpulkan positif karena orang

tuanya mungkin faham tentang digital. saya simpulkan tanggapan orang tua itu baik, karena anak-anak semakin dimudahkan mengakses keilmuan diluar sana, disamping guru menyampaikan pelajaran menggunakan buku, papan tulis, dengan media digital orang tua mengetahui dan dampaknya anak-anak semakin faham tentang pendidikan agama, yang menjadi problem saya rasa semua atau banyak lembaga yang mempermasalahkan masalah kecanduan gadget, banyak orang tua yang curhat, ini sebagai curahan hati, makannya dengan hal ini kami berusaha untuk menjadikan benar-benar difahamkan kepada para siswa dan itu butuh waktu dan proses. kami harapkan hasilnya positif ketika dirumah, tapi kecenderungan untuk main hp tergantung settingan orang tua dirumah. kalau bisa memberikan jadwal dalam penggunaan HP atau digital lainnya maka tidak jadi masalah.

5. Apa saja yang perlu ditingkatkan?

jawab: sarpras, jadi perlu ditingkat untuk lebih baik lagi, seperti desain pembelajaran, guru-guru perlu meningkatkan skill dengan mengikuti program-program, sehingga media digital dalam pembelajaran bisa lebih simpel dan tersampaikan ke anak-anak, materi-materi yang lebih praktis, dinamis, agar seusia sd itu bisa mengenal , jadi anak iu tidak hanya menyimak, menonton saja akan tetapi anak itu benar-benar lebih terinspirasi dan untuk menuju kesitu kan perlu guru yang benar-benar kompeten dalam dunia penyampaian digital dalam pembelajarn, namun tidak

hanya kompeten dalam menyampaikan materi lewat ceramahnya akan tetapi bisa menyampaikan materi digital itu dengan desain ppt yang bagus, menjadi animasi.

6. Bagaimana tanggapan mengenai urgensi penggunaan media digital dalam pembelajaran pendidikan agama Islam?

Jawab: ya tanggapan saya untuk menunjang kemajuan pendidikan dalam mengikuti perkembangan zaman, maka penggunaan digital itu sangat penting dilakukan, sebagai usaha untuk meningkatkan pengetahuan sehingga berdampak pada kemajuan bangsa. usaha dari sekolah kami siapkan wifi, karena akses digital sangat membutuhkan wifi untuk bisa menjangkau secara luas, ada KKG kelompok kerja guru yang diharapkan didalamnya selalu update mengenai literasi media digital bagi guru, terdapat juga pelatihan untuk setiap guru dalam bermedia digital serta kami siapkan perangkat seperti laptop, proyektor, speaker dengan demikian diharapkan bapak ibu guru selalu mudah dalam menyiapkan pembelajaran berbasis media digital untuk bisa mengikuti perkembangan zaman, apalagi anak-anak saat ini selalu dihadapkan dengan digital, jadi pihak sekolah ingin membangkitkan keaktifan anak dan memberikan kenyamanan dalam pembelajaran masa kini

Wawancara kepada Guru PAI

Nama : Andi Wibowo

Tanggal Wawancara : 8 Maret 2023

Perencanaan

1. Apa persiapan Bapak dalam melaksanakan pembelajaran PAI melalui media digital ?

Jawab: persiapan saya pertama itu membuat RPP itu pasti dengan mengacu pada silabus yang ada. lalu prota promes juga ada karena kita masih menggunakan kurikulum 2013. baru kemudian saya membuat media atau materi yang akan kita tampilkan ke anak-anak. ya dan didalam RPP itu saya tambahkan kegiatan-kegiatan karakter, dan saya tambahkan media digital sebagai media pembelajaran

2. Dalam menyusun RPP dilakukan secara mandiri atau dengan guru-guru yang lain?

Jawab: untuk mapel PAI rpp dibuat secara mandiri.

3. Apakah Bapak mendesain media pembelajaran dengan media digital secara mandiri?

Jawab: ya saya menyusun media pembelajaran dengan sesuaikan dengan materi, karakteristik siswa juga secara mandiri. kalau dilihat dari karakteristik anak, banyak orang tua yang bilang kesaya anak-anak kalau dirumah banyak lihat HP atau main game di komputer, disuruh membaca buku pelajaran kadang mau kadang malas, kalau dari Youtube atau Video yang dikasih bapak

guru mau memperhatikan. Nah makannya saya menggunakan digital itu untuk supaya anak mau belajar dan suka berada dikelas, tidak cepat jenuh ketika menerima materi sekaligus memberi pemahaman secara tidak langsung tentang teknologi.

4. Bagaimana cara Bapak dalam memilih media digital yang digunakan dalam pembelajaran PAI?

Jawab: saya memilih mengikuti materi dan kebutuhan siswa, kalau misal materi tentang wudhu maka saya berikan materi melalui video pembelajaran atau melalui Youtube. pembelajaran menggunakan digital dimulai dari kelas 1 hingga nanti kelas 4, kalau kelas 1-3 menggunakan digital yang lebih sederhana seperti menonton video menggunakan proyektor, untuk kelas 4 sudah mulai menggunakan laptop atau komputer tapi tidak setiap saat pembelajaran,. saya mengharapkan beberapa target dalam pembelajaran supaya bisa terlaksana seperti memberi pemahaman secara tidak langsung dalam hal pemanfaatan media digital dalam pembelajaran, memberikan kemampuan siswa-siswi untuk menggunakan digital dalam pembelajaran, memberikan pemahaman kemudahan dalam mengikuti perkembangan zaman, memberikan kemudahan dalam pemahaman materi pembelajaran PAI, memberikan kesan menyenangkan di dalam kelas, membangunkan keaktifan siswa, menjadi kelas yang aktif, menyenangkan, kreatif, dalam hal penanaman karakter religius memudahkan karakter-karakter tersebut tertanam dalam diri

siswa-siswi, menampilkan contoh-contoh sikap yang memiliki karakter religius dengan mudah

5. Apakah ada kesulitan dalam penyediaan media digital tersebut?

Jawab: Alhamdulillah selama ini saya didukung oleh bapak kepala sekolah dalam menyediakan materi berbasis media digital dan saya selalu shering dengan apa yang saya rancang, tidak ada kesulitan.

Pelaksanaan

6. Bagaimana cara anda dalam mengkondisikan kelas, mengucapkan salam sebelum pembelajaran dimulai?

Jawab: Kalo di awal kan biasa salam pembuka itu, setelah salam mengkondisikannya untuk focus denga ice breaking, mengabsen, apersepsi. Ditengahnya nanti baru intinya, diakhir biasanya penguatan. di awal saya bertanya ke anak-anak tentang kegiatan sehari-hari di sesuaikan dengan materi, juga ada tentang sholat, puasa atau sikap jujur gitu kan, misalnya di awal saya tanya anak-anak sholat sunnah apa saja yang di rumah dilakukan/ yang dipondok dilakukan misal sholat dhuha Kalo di awal kan biasa salam pembuka itu, mengkondisikannya, memfokuskan, mengabsen, apersepsi, sehingga anak-anak kan fokus dengan pertanyaan. Ditengahnya nanti baru intinya, diakhir biasanya penguatan

7. Bagaimana cara anda memotivasi siswa untuk dapat mengikuti pembelajaran?

Jawab: kalau motivasi itu biasanya saya memberikan cerita-cerita positif, atau menonton kisah sebentar. nah anak-anak kan akan termotivasi dari itu.

8. Bagaimana cara anda menggali pengetahuan siswa sebelum pembelajaran di mulai?

Jawab: untuk menggali pengetahuan siswa, materi yang kita sampaikan itu kita hubungkan dengan apa yang mereka alami, ketika materi sholat, bagaimana sholat yang khusyuk seperti itu.

9. Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam menyajikan materi yang menarik?

Jawab: untuk materi pai sendiri saya menggunakan ppt, video pembelajaran, pakai proyektor, lcd. saya membuat itu dengan tampilan-tampilan yang menarik, saya misal ambil gambar hewan atau animasi yang bisa bergerak jadi anak-anak senang ketika melihat dan bisa fokus mendengarkan materi yang disampaikan.

10. Sikap positif apa yang dicontohkan kepada siswa-siswi dengan menyesuaikan materi pembelajaran?

Jawab: pendidikan agama yang titik pointnya adalah karakter, karakter itu kalo di kandani tok dibilangi tok gak akan jalan karena anak-anak itu butuh figur, contoh, uswatun hasanah, teladan. Coba di suruh tapi kita contohin, jadi kita harus mendampingi atau nyontohi dulu. Yang menjadi fokus utama dari

Pendidikan Agama adalah karakter. Sebagaimana siswa membutuhkan sosok figur, contoh, uswatun hasanah. Sehingga peran guru tidak sebatas mentransfer ilmu, namun mampu menjadi teladan yang baik bagi siswanya. Kadang ada yang santai, semangat, tergantung anaknya masing-masing. Kita juga harus selalu memotivasi anak-anak.

11. Apakah materi pembelajaran diberikan secara berurutan atau sesuai keinginan saja?

Jawab: iya, materi yang saya berikan sesuai dengan materi yang ada, disampaikan sesuai urutan, kalau loncat-loncat khawatir akan membuat anak bingung.

12. Bahan ajar berbasis media berbasis digital apa saja yang digunakan dalam pembelajaran PAI ?

Jawab: saya menyusun materi-materi PAI, lalu saya masukan kedalam aplikasi agar menjadi lebih bagus penampilannya.. biasanya yang digunakan disini yaitu video pembelajaran, teks power point, MP3, video animasi, video white board, konten digital learning, menggunakan media sosial juga saya lakukan dalam pembelajaran Pembelajaran daring pas waktu ada wabah covid, kami memberikan e-book kepada seluruh siswa sebagai bahan ajar siswa, tapi kalau sekarang kan sudah tatap muka jadi kelas 1-3 tetap menggunakan LKS dan buku paket, hanya saja saya untuk pembelajaran PAI menyusun materi menjadi video, PPT atau mencari dengan bantuan internet, nah dengan begitu

anak-anak antusias dalam mengikuti pembelajaran, tidak jenuh, tidak mudah bosan kalau hanya menggunakan LKS. Kalau untuk kelas 4 saya menggunakan 2 bahan ajar yaitu e-book dan juga LKS atau buku paket, jadi terkadang anak-anak menggunakan e-book melalui komputer terkadang pula saya menggunakan LKS dan buku paket secara langsung di kelas, yaa saya selingi. Jadi ketika dirumah anak-anak mengerjakan tugas atau PR orangtua bisa membantu anak-anak belajar dengan mendownload e-book ini, karena saya juga mengirim lewat WhatsAp

13. Apa saja sumber belajar berbasis digital yang digunakan dalam karakter pembelajaran PAI?

Jawab: buku pegangan guru, buku paket, dan lks, kalau guru diberika keleluasaan sumber-sumber tambahan dari internet atau e-book.

14. Apa saja pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran PAI berbasis media digital?

Jawab: Pendekatan saintifik ya saya terapkan seperti, menanya “iya”, mengumpulkan tugas “iya”, mengumpulkan informasi, anak-anak mencoba mengamati dari temen-temennya, menalar, mengkomunikasi hasil dari anak-anak tadi diskusi disampaikan, tanya jawab, penugasan, ceramah. Biasanya saya juga menggunakan beberapa metode, yaitu ceramah, tanya jawab, penugasan. Kalo saya itu macam-macam, kadang ya memang harus ceramah karena anak-anak itu tidak bisa disuruh

memahami sendiri. Kalo ada yang bilang ngajar kok pake ceramah, lah kalo gak pake ceramah ya pakai apa kalo anak-anak masih kurang jelas. Kalo anak nya pun belum faham nanti kan harus ngomong masa harus diam aja. Sepanjang semua sesuai dengan porsi nya insyaa Allah akan baik-baik saja Artinya begini, kapan waktunya ya ceramah ya ceramah. Kapan waktunya anak-anak ini berarti ada tugas begini-begini berartikan proyek atau mungkin apa ya, ya itu tadi lah kembali pada kita maunya seperti apa atau maunya anak itu seperti apa.

15. Apa saja evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran PAI berbasis media digital?

Jawab: menggunakan tes dan non tes, dan yang biasa yang digunakan, yaitu tanya jawab, penugasan, ulangan. Makanya kita lebih memfokuskan anak-anak buat enjoy biar gak jenuh. Ada permainan, ice breaking, reward hadiah juga, ada kuis gitu kadang anak-anak sudah mulai jenuh dari materi gitu. setelah melakukan proses pembelajaran, hasil pembelajaran dilakukan dengan adanya tes dan nontes. Tes seperti pada umumnya dengan ulangan harian, kuis setiap minggu, penilaian akhir semester dan portofolio.

16. Apakah Bapak selalu tepat waktu dalam memulai proses pembelajaran?

Jawab: sebisa mungkin saya selalu tepat waktu, namun kalau ada kepentingan atau tidak bisa tepat waktu saya selalu memberitahu ketua kelas, dengan begitu anak-anak bisa terkondisikan,

17. Bagaimana cara guru menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, dan keselamatan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran?

Jawab: untuk menciptakan itu semua bermula dari gurunya dulu, ketika sudah memberikan contoh, yaa itu tadi guru digugu dan ditiru maka gurunya harus tepat waktu ketika masuk kelas, kalau tidak bisa tepat waktu ya diberitahu pada ketua kelasnya, menjalankan tata tertib sekolah dan kelas, dan setelah memberi contoh yaa kita beri arahan supaya tertib, disiplin, setelah itu jika anak itu berhasil kita berikan reward kalau ada yang melanggar dikenakan sanksi atau hukuman. Sebagai guru juga harus bijak dalam bersikap.

18. Bagaimana cara guru memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respons dan hasil belajar melalui media digital peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung?

Jawab: Kalo saya merasa ada yang menurun ada yang meningkat, karena ada anak-anak yang gak semangat ya ada mungkin karena dari rumah sudah terjadi apa gitu kan sampai kelas jadi males. makanya ada yang hasil belajarnya menurun ada yang meningkat, tapi sebagian besar meningkat.

19. Bagaimana cara guru untuk mendorong peserta didik untuk

bertanya dan menghargai peserta didik yang mengemukakan pendapat?

Jawab: kalau megaktifkan siswa bertranaya saya menggunakan reward, punishmen. kalau misal anak ini bisa menjawab atau mau bertanya saya berikan reward bisa berupa hadiah, atau tepuk tangan.

20. Apakah guru selalu berpenampilan sopan, santun, dan rapi?

Jawab: Karena guru itu digugu lan ditiru, maka salah satu bentuk contoh kita untuk anak-anak yaa menggunakan pakaian rapih, bersih, penampilannya menarik dan menyenangkan.

21. Apakah guru selalu mengakhiri proses pembelajaran sesuai dengan waktu yang dijadwalkan? Atau melebihi jadwal?

Jawab: pembelajaran diakhiri jika sudah selesai waktunya, kalau belum biasanya untuk PR atau tugas dilain hari lagi, saya kalau menambah waktu itu tidak pernah karena membuat anak tidak nyaman. Supaya anak-anak bisa mencapai target membuat kesimpulan dari kegiatan yang dipelajari, kemudian anak-anak kami berikan tugas, menyampaikan materi yang selanjutnya agar dipersiapkan oleh anak-anak, salam dan doa. ya, kalau untuk karakter religius saya mengajak anak-anak untuk menerapkan karakter-karakter yang terdapat dalam materi. Sebisa mungking karakter-karakter religius tersampaikan dengan baik,apalagi sudah dengan vidio/Youtube supaya bisa difahami dan bisa diamalkan

22. Bagaimana dampak yang dirasakan dalam proses pembelajaran

menggunakan media digital?

Jawab: untuk dampak yang dirasakan saya sebagai guru memudahkan dalam menyampaikan materi, dapat menyesuaikan waktu. Pentingnya penggunaan media digital memang memiliki dampak yang cukup baik bagi guru yaitu memudahkan guru dalam menyampaikan materi dan hal tersebut dapat mengefektifkan dan mengefiesikan kegiatan pembelajaran PAI saat berlangsung sangat membantu biar menghilangkan kejenuhan anak-anak, kita mengambil video pembelajaran. Contoh-contoh di google, permainan-permainan, lebih terampil lagi menyampaikan materinya, kalau dampak pada siswa. dampak pada anak sangat baik sebetulnya anak-anak banyak yang aktif, jadi tidak ada anak-anak yang tidur dikelas.

Wawancara penanaman karakter religius berbasis media digital.

23. Bagaimana penanaman karakter religius melalui bahan ajar berbasis media digital?

Jawab: bahan ajar yang sudah dirancang itu saya sampaikan dan jelaskan, mengajak untuk melakukan dalam aktifitas sehari hari baik di sekolah atau di rumah. saya juga menjelaskan dengan bahasa yang mudah dimengerti anak-anak, sehingga dari apa yang mereka baca bisa melekat dan terealisasi dalam aktivitas sehari-hari. beberapa sudah terealisasikan kedalam kehidupan sehari-hari, seperti contoh selalu berdo'a ketika hendak

melakukan sesuatu dan mengakhiri sesuatu, ketika ingin makan dan selesai makan, ketika masuk kamar mandi dan keluar kamar mandi, adab terhadap guru juga meningkat

24. Bagaimana penanaman karakter religius melalui pembiasaan berbasis media digital yang dilakukan dalam pembelajaran ?

Jawab: kalau pas daring ya kegiatan pembiasaan itu terus diarahkan dan akan di laporkan melalui whatsapp untuk dipantau dan di evaluasi pelaporan seperti itu pasti dengan bantuan orang tua, untuk tatap muka saat ini pembiasaan tetap harus dilakukan dan langsung dipantau, kalau bapak kepala sekolah memantau dengan CCTV yang terdapat di beberapa titik ruangan termasuk di ruangan kelas. yaa seperti refleksi itu kayak renungan, terus ice breaking saya sering tayangkan gerakan-gerakan semisal gerakan mengikuti hewan, oh ya dan ada juga setiap sebelum pembelajaran saya selalu memutarakan murrotal suaranya yang bagus-bagus itu supaya anak juga bisa mengulang hafalannya, mendengarkan, itu saja dan pembiasaan yang paling mudah itu saya selalu mengulang-ulang materi sampai anak-anak itu benar-benar faham tertanam karakter keagamaan yang menjadi tujuan pembelajaran PAI, dan membentuk akhlak yang baik serta menjadi generasi berakhlakul karimah .

25. Bagaimana siswa/siswi menjalankan kewajiban agamanya?
Terpaksa atau engan rela hati?

Jawab: di SD Islam Al Haidar seperti sholat dhuha, sholat sunnah qobliyah dan bakdiyah seakan akan menjadi wajib, anak-anak terbiasa melakukannya sehingga dengan rela tanpa paksaan melakukan semua itu, kayak tadarus tanpa diperintah ketika tidak ada gurunya langsung memulai, seperti pelaksanaan sholat berjamaah kadang ada anak yang malas itu langsung sigap kita mengajak jamaah, tapi mayoritas semuanya dengan kesadarannya melaksanakan sholat berjamaah.

26. Bagaimana kualitas bacaan serta hafalan Asmaul Husna siswa-siswi?

Jawab: Alhamdulillah karena sekolah berbasis pesantren maka fokus kami juga terhadap baca tulis Al-Qur'an serta hafalan, jadi semaksimal mungkin targetnya memenuhi dan tersampaikan. Untuk hafalan doa sehari-hari sudah matang. Hanya perlu pengawasan. Asmaul Husna juga sudah mayoritas terbiasa hingga banyak yang sudah hafal.

27. Bagaimana sikap saat siswa-siswi berdo'a sebelum dan sesudah belajar?

Jawab: sebelum dan sesudah mengerjakan kegiatan selalu diarahkan untuk berdo'a. Sebelum mulai pembelajaran juga ketua kelas langsung memimpin dalam menyiapkan dan berdo'a alhamdulillah tertib.

28. Menurut bapak bagaimana karakter anak setelah mengikuti rangkaian kegiatan penanaman karakter religius serta

pembelajaran dengan berbasis media digital?

Jawab: Alhamdulillah, karakter sudah dalam tahap kematangan, beberapa sudah terealisasikan kedalam aktivitas sehari-hari seperti berdo'a sebelum dan sesudah mengerjakan sesuatu, anak-anak mulai memiliki sikap yang santun terhadap guru maupun orang tua, adap terhadap guru menigkat. Apapun itu kalau karakter yang baik-baik selalu berusaha kita tanamkan untuk bisa berdampak dalam kehidupan mereka dikemudian hari.

29. Bagaimana contoh sikap toleran yang dilakukan siswa/siswi?

Jawab: disini kebetulan ada siswa satu yang berbeda dengan teman yang lainnya, siswa-siswi ketika diberi pengertian mau dan bisa saling memahami serta tidak mengganggu. waktu itu ada yang menggoda dan terjadi pertengkaran itu kami langsung menindak lanjuti dengan memberikan pengarahan, serta punishmen ke anak. Alhamdulillah skrang tidak lagi.

30. Apakah disini masih terdapat bullying? Jika ada, bagaimana cara mengatasinya?

bullying yang mengakibatkan fatal tidak ada, paling kadang hanya bercanda-canda saja, kalau dirasa bercandanya kelewatan akan kami tegur, dan berikan pengertian dengan lembut serta kami awasi.

Wawancara kepada Siswa

Informan 1

Nama Siswa: Ashila

Kelas : IV

1. Apa yang bapak lakukan sebelum pembelajaran dimulai nak?

Jawab: pak guru memberi salam, mengabsen kehadiran, dan terkadang kita dikasih nonton film yang bagus-bagus.

2. Bapak guru selalu memberikan semangat nda ?

Jawab? nggih, suka cerita-cerita

3. Bagaimana pembelajaran yang diberikan guru dikelas?

Jawab: sinau pake Youtube luweh apik gambare, bisa begerak, wonten suarane

4. Apa yang adik tahu tentang hp,atau laptop?

Jawab: hp kan yang bisa lihat tiktok, youtube, bisa main game.

5. Apa kamu memiliki Hp atau Laptop dirumah?

Jawab: iya punya

6. Berapa lama waktu yang anda gunakan ketika bermain gadget?

Jawab: ndak tau, kadang siang, sore, kadang malam

7. Apa adik senang kalau memakai Lp atau Hp?

Jawab: iya seneng

8. Apakah adik selalu merasa senang atau malas atau terbebani dengan ajakan guru melakukan kegiatan keagamaan seperti membaca asmaul husna, solat dzuhur berjamaah dll? ndak, aku dan teman-teman sholat jama'ah, kalau ada yang malas atau ndak sholat jama'ah pasti dikasih tau terus kalau ndak mau terus dapat hukum

Informan 2

Nama Siswa: Revan

Kelas : IV

1. Apa yang bapak guru lakukan sebelum pembelajaran dimulai nak?

Jawab: masuk kelas terus salam, terus absen sdan berdoa.

2. Bapak guru selalu memberikan semangat nda ?

Jawab: iya, suka kasih lihat film-film sama suka cerita

3. Bagaimana pembelajaran yang diberikan guru dikelas?

Jawab: pak guru biasane pake vidio di youtube, aku suka

4. Apa yang adik tahu tentang hp,atau laptop?

Jawab: iya untuk telvon, main game lihat-lihat tiktok

5. Apa kamu memiliki Hp atau Laptop dirumah?

Jawab: pinjam punya ibu dirumah

6. Berapa lama waktu yang anda gunakan ketika bermain gadget?

Jawab: habis pulang sekolah sama malam

7. Apa adik senang kalau memakai Lp atau Hp?

Jawab: iya senang

8. Apakah adik selalu merasa senang atau malas atau terbebani dengan ajakan guru melakukan kegiatan keagamaan seperti membaca asmaul husna, solat dzuhur berjamaah dll?

Jawab: ndak,

Informan 3

Nama Siswa: Sekar

Kelas : III

1. Apa yang bapak lakukan sebelum pembelajaran dimulai?

Jawab: pak guru memberi salam, mengabsen di kelas terus berdoa terus pelajaran.

2. Bapak guru selalu memberikan semangat nda ?

Jawab? iya

3. Bagaimana pembelajaran yang diberikan guru dikelas?

Jawab: senang pas pak guru suruh nonton film.

4. Apa yang adik tahu tentang hp, atau laptop?

Jawab: iya tau, untuk telfon, wa, main game

5. Apa kamu memiliki Hp atau Laptop dirumah?

Jawab: iya punya

6. Berapa lama waktu yang anda gunakan ketika bermain gadget?

Jawab: ndak tau, iya sering main hp

7. Apa adik senang kalau memakai Lp atau Hp?

Jawab: iya senang

8. Apakah adik selalu merasa senang atau malas atau terbebani dengan ajakan guru melakukan kegiatan keagamaan seperti membaca asmaul husna, solat dzuhur berjamaah dll?

Jawab: ndak, senang aja bareng teman teman.

Lampiran III

Dokumentasi

Instrumen pedoman observasi

- Petunjuk pelaksanaan ketepatan pilihan jawaban.
 1. Penilaian setiap item memiliki 2 kategori penilaian
A= Ada
B= Tidak ada
 2. Pemberian kritik, dan saran pada setiap item dapat ditulis pada kolom catatan

NO	PERNYATAAN	JAWABAN		Catatan
		A	B	
1	Taat dan patuh dalam menjalankan perintah agama Islam	✓		
2	Siswa-siswi mengikuti membaca Asmaul Husna	✓		
3	Siswa-siswi berdo'a sebelum dan sesudah belajar	✓		
4	Siswa-siswi mengikuti hafalan surat-surat pendek	✓		
5	Siswa-siswi melaksanakan baca tulis Al-Qur'an sesuai dengan arahan Bapak/Ibu guru			
6	Siswa-siswi mengikuti solat zuhur berjamaah bersama guru-guru	✓		
7	Siswa tidak membedakan	✓		

	suku, ras , budaya dan agama serta tidak membedakan teman			
8	Siswa-siswi memiliki sikap disiplin ketika ingin memasuki kelas	✓		
9	Siswa-siswi dapat bersikap bersyukur	✓		
10	Siswa-siswi memiliki sikap sabar		✓	
11	Siswa-siswi memiliki sikap teguh pendirian	✓		
12	Siswa-siswi bersikap mandiri	✓		
13	Siswa-siswi memiliki percaya diri		✓	Perlu setiap hari untuk terus dibiasakan
14	Siswa-siswi sangat aktif dan komunikatif	✓		
15	Siswa-siswi memiliki sikap Ikhlas	✓		
16	Siswa-siswi tidak memaksakan kehendak		✓	
17	Siswa-siswi memiliki sikap tanggung jawab	✓		

Instrumen pedoman observasi

- Petunjuk pelekasanan ketepatan pilihan.
 1. Berikanlah tanda centang (v) pada setiap item (uraian kegiatan pembelajaran) sesuai dengan kategori penilaian yang telah tersedia.
 2. Pemberian kritik, dan saran pada setiap item (uraian

kegiatan pembelajaran) dapat ditulis pada kolom catatan.

NO	Uraian Kegiatan Pembelajaran	Keterlaksanaan		Catatan
		YA	TIDAK	
1	Guru mengucapkan salam, menanyakan kondisi, mengecek kehadiran siswa, dan mengecek kondisi ruangan.	✓		
2	Guru memotivasi siswa dengan berbagai cara yang menarik minat siswa	✓		
3	Guru menggali pengetahuan awal siswa, dan mengaitkannya dengan materi yang akan dipelajari.	✓		
4	Guru menyampaikan tujuan/indikator yang akan dicapai dengan jelas.	✓		
5	Guru menyampaikan garis besar kegiatan pembelajaran.	✓		
6	Guru mengecek dan memeriksa kemampuan awal siswa dengan metode dan intrumen yang tepat.	✓		

7	Guru menyajikan materi secara benar dan menarik, sehingga menumbuhkan minat siswa dalam belajar	✓		
8	Guru menunjukkan perilaku positif terhadap materi pembelajaran, konsisten, dan mengajak siswa untuk berperilaku yang baik	✓		
9	Guru menyajikan materi pembelajaran secara berurutan yang melibatkan siswa	✓		
10	Guru menyajikan materi pembelajaran secara terpadu	✓		
11	Guru menunjukkan relevansi materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari melalui mediadigital	✓		
12	Guru menyajikan materi menggunakan media digital secara terorganisir	✓		
13	Guru menyajikan materi pembelajaran dengan	✓		

	menggunakan sumber belajar berbasis media digital			
14	Guru menyajikan pembelajaran dengan berbagai model pembelajaran berbasis media digital	✓		
15	Guru menyajikan pembelajaran dengan berbagai pendekatan pembelajaran yang cocok dengan pembelajaran berbasis media digital	✓		
16	Guru melakukan penilaian pembelajaran dengan instrumen yang tepat, serta memanfaatkan hasilnya dalam pembelajaran dengan berbasis media digital	✓		
17	Seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama-sama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan.	✓		
18	Guru Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran	✓		

19	Guru Melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas baik tugas individu maupun kelompok	✓		
20	Guru Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.	✓		

Instrumen pedoman observasi

- Petunjuk pelaksanaan ketepatan pilihan.
 1. Berikanlah tanda centang (v) pada setiap item sesuai dengan kategori penilaian yang telah tersedia.
 2. Pemberian kritik, dan saran pada setiap item dapat ditulis pada kolom catatan.

NO	Uraian Kegiatan Pembelajaran	Keterlaksanaan		Catatan
		YA	TIDAK	
1	Guru tepat waktu dalam memulai proses pembelajaran	✓		
2	Guru dapat mengontrol siswa saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung	✓		
3	Guru menjelaskan dengan intonasi yang dapat didengar oleh peserta didik	✓		

	dengan baik			
4	Guru menggunakan kata-kata yang sa ntun lugas dan mudah dimengerti oleh peserta didik	✓		
5	Guru menyesuaikan materi pelajaran dengan kecepatan dan kemampuan belajar peserta didik.	✓		
6	Guru menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, dan keselamatan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran.	✓		
7	Guru memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respons dan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung,	✓		
8	Guru mendorong peserta didik untuk bertanya dan menghargai peserta didik yang mengemukakan pendapat.	✓		
9	Guru berpakaian sopan, santun, dan rapi	✓		
10	Guru mengakhiri proses pembelajaran sesuai dengan waktu yang dijadwalkan	✓		

Lampiran Foto



Wawancara bersama Bapak Kepala Sekolah
Bapak Arief Budimulyono S.Pd.I



Wawancara Bersama Guru PAI Bapak Andi Wibowo S.Pd.I



Wawancara Bersama anak anak SD Islam Al Haidar Kendal

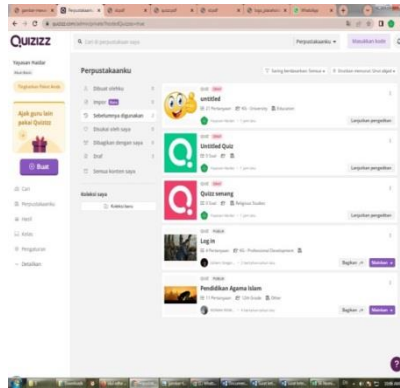
Foto-Foto Kegiatan Proses Pembelajaran

Materi atau Bahan Ajar yang di rancang guru agama yang dapat diunduh melalui komputer atau smartphone.

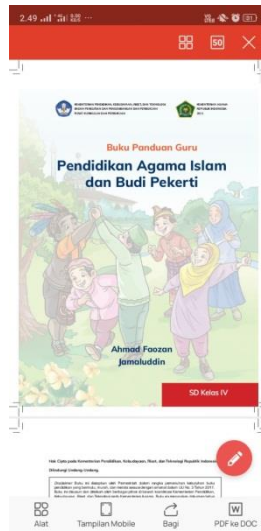


Pembelajaran berbasis media digital salah satunya dengan memanfaatkan media sosial berupa Youtube.



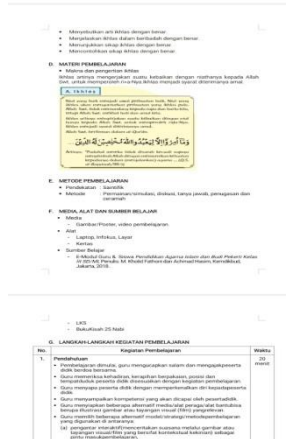


Ice breking dengan aplikasi Quizz, memberikan kesan baru dan menyenangkan



E-modul pegangan guru dan siswa sebagai bahan ajar digital

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran guru dengan memasukan karakter-karakter religius serta menambahkan media digital sebagai media pembelajaran.



Kebahagiaan anak-anak belajar melalui media digital





Kuis dan Ice braking. Guna menarik fokus serta semangat siswa-siswi



Sebelum pembelajaran dimulai, guru terbiasa memberikan pengarahan dan mengkondisikan masing-masing kelompok





Pembelajaran berbasis media digital tetap berfokus pada keaktifan interaksi antar siswa, seperti contoh pembelajaran secara kelompok..



Pembelajaran berbasis media digital tetap berfokus pada keaktifan interaksi antar siswa, seperti contoh pembelajaran secara kelompok. Anak-anak akan dibagikan meteri selanjutnya berdiskusi dan akan dipresentasikan didepan kelas. Penggunaan media digital berupa smartphone dilakukan selain untuk pembelajaran juga sebagai alat rekam, vidio, erta foto, yang bertujuan hasilnya bisa dilihat kembali dirumah, menjadi bukti anak sudah melakukan tugas dengan baik serta mempermudah dalam penilaianguru.



Kepala sekolah beserta guru selalu mengadakan evaluasi bersama untuk kemajuan pembelajaran terlebih dengan pembelajaran berbasis media digital.



Seluruh Guru-guru SD Islam Al Haidar Kendal

DAFTAR NILAI PAI KELAS 3				
NO	NAMA SISWA	NILAI		
		UH	PTS	PAS
1	ASHILA AUFA AZZAHRONA	85	82	80
2	ASKANA AULIA IZATUNNISA	80	79	75
3	MUHAMMAD FAARIH ABDUR ROHMAN	75	75	70
4	MUHAMMAD FAIQ AL AFIF	72	78	70
5	MUHAMMAD ZIYAN SULTHAN AQEEL	82	80	78
6	TIRTA PRAYOGA	70	72	72
7	ANANDA YUDA RIZKI RAMADHAN	70	70	70
8	OKTAVANDHI REVANDHITA PRATAMA	72	74	72
9	ALISHA SHAFIYA	78	80	79
10	FAISHAL TAMAM AZAHRAN	72	78	70
11	MUHAMMAD RYAN HIDAYAT	75	78	70
12	MUKHAMMAD KAISAR DWI STIAWAN	70	70	70
13	MUHAMMAD FAIRUS KURNIAWAN	72	75	70
14	AULIA MAHARANI	73	75	72
15	HAIDAR NOUFAL SAPUTRA	70	72	70
16	LUKMAN ULFATUL AZIZAH	70	70	70
17	MUHAMMAD ARI MAULANA	70	74	70

Hasil belajar siswa kelas 3

NAMA	MATERI	17 Juni 2023		18 Juni 2023		19 Juni 2023	
		NAMA SISWA	UJIAN	NAMA SISWA	UJIAN	NAMA SISWA	UJIAN
Lisha	UJIAN	لؤلؤ	80	L			
	PRATIPIST	الزعراب		80			
Lhan	UJIAN	الماتوق	80	L			
	PRATIPIST	الحن		80			
Lama	UJIAN	لؤلؤ	80	80			
	PRATIPIST	لؤلؤ		80			
Leman	UJIAN	A	-	-			
	PRATIPIST	المؤمنين		80			
Lri	UJIAN	لؤلؤ	80	80			
	PRATIPIST	لؤلؤ		80			
Lyanal	UJIAN	المسرة	80	80			
	PRATIPIST	لؤلؤ		80			
Laliquel	UJIAN	لؤلؤ	80	80			
	PRATIPIST	لؤلؤ		80			
Llomanac	UJIAN	لؤلؤ	80	80			
	PRATIPIST	الانطلاق		80			
Llumarif	UJIAN						
	PRATIPIST						
Llilic	UJIAN						
	PRATIPIST	لؤلؤ		80			

lembar tadarus siswa



Visi, Misi, Tujuan dan Struktur organisasi Sekolah SD Islam Al Haidar²²³

Visi

“Menjadikan sekolah yang unggul bernuansa Islami, melahirkan generasi yang berakhlaqul karimah serta unggul dalam bidang Akademis dan mencetak generasi Ahlul Qur’an untuk mewujudkan generasi yang berpengaruh positif bagi nusa, bangsa, dan Agama”.

Misi

Untuk mewujudkan visi SD Islam Al Haidar Kendal, maka dijabarkan misi sebagai berikut:

- a. Membiasakan siswa untuk menjalankan syari’at islam secara istiqomah.
- b. Membiasakan siswa untuk menghormati guru, orang tua dan menyayangi sesama.
- c. Membiasakan siswa membaca Al-Qur’an
- d. Mewujudkan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, dan variatif
- e. Membiasakan siswa untuk peduli terhadap budaya dan lingkungan.

²²³ Observasi tanggal 8 Maret 2023.

Tujuan Sekolah

- a. Memiliki siswa beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi luhur dan berakhlak mulia.
- b. Memiliki siswa yang berperilaku baik dan santun sebagai perwujudan dari nilai karakter bangsa.
- c. Meningkatkan kemampuan baca, kemampuan tulis dan kemampuan hitung bagi siswa kelas SD 1, 2 dan 3
- d. Membekali siswa agar memiliki dasar pengetahuan, kemampuan dan ketrampilan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
- e. Membangun dan mendorong siswa menjadi lebih kreatif dan tampil bekerja sehingga dapat mengembangkan diri secara terus menerus.
- f. Memiliki lingkungan sekolah yang kondusif, aman, nyaman dan bersahabat sehingga tercipta kepedulian sosial yang tinggi terhadap sesama warga sekolah dan lingkungan
- g. Memiliki lingkungan sekolah yang tertata rapi, bersih, asri, sejuk, hijau dan indah.
- h. Memiliki siswa yang mampu baca tulis hijaiyah dan hifdhil qur'an secara memadai.
- i. Memiliki siswa yang mampu berbahasa internasional baik Bahasa Arab maupun Bahasa Inggris.

1. Data guru dan siswa SD Islam Al Haidar

Berikut ini data siswa-siswi SD Islam Al Haidar:

Ahmad Ardhiyanto
Akmal Sidqi
Alaina Afiddaroin
Alaina Alfi Taslim
Alisha Shafiya
Ananda Yuda Rizki Ramadhan
Aqmal Gilang Aditya
Ashila Aufo Azzahrona
Askana Aulia Izatunnisa
Aulia Maharani
Daffa Adzkhan Fawwas
Darian Aquila Evarado
Erlangga Galih Ibrahim
Fairuz El-Bahri Izdihar
Faishal Tamam Azahran
Farkhatul Khusna Oktaviani
Haidar Nouval Saputra
Haris Saiful Alim
Kalila Ailsa Assabil
Lukman Ferlin Arguby
Lukman Ulfatul Azizah
M Rizki Khoirul Mubin
Maulana Aditya Pradana
Muhammad Alwi
Muhammad Aqbil Amali Ramadhani
Muhammad Ardha Marzuqi
Muhammad Ari Maulana

Muhammad Arindra Alfairuz Kenzie
Muhammad Arva Danel Pratama
Muhammad Fa'iq Al Afif
Muhammad Faarih Abdur Rohman
Muhammad Fairus Kurniawan
Muhammad Faruq Zidan Maulana
Muhammad Ibnul Yaman
Muhammad Lathif Habiburrohman
Muhammad Naufal Wafi
Muhammad Riyan Hidayat
Muhammad Roihan Muchsin
Muhammad Wildanil Hafidz
Muhammad Yusron Wafiq Rosada
Muhammad Zidane
Muhammad Ziyen Sulthan Aqeel
Mukhamad Kaisar Dwi Stiawan
Naufal Ozil Saputra
Nikeisha Zafina Ailani
Oktavandhi Revandhita Pratama
Sakha Hafizh Athaya
Sekar Anggit Pratitis
Siti Nur Khasanah
Syahwa Hidayah
Taruna Eka Yuda
Teguh Rahmandhani
Tirta Prayoga
Wildan Hydeto Ahmad Assegaf
Zahran Qurunul Bahri

Berikut Ini Data Guru Sd Islam Al Haidar:

Andi Wibowo
Charis Dwi Yuliyanto
Krismona Agustina
Laeli Izkiyah
Muhammad Janadaka

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Rana Zakkiyah
2. Tempat & Tgal Lahir : Jakarta, 23 Januari 1998
3. Alamat : Ds. Brangsong Rt 17 Rw 06
Brangsong Kendal.
4. HP : 085866840049
5. Email : rana.alma12@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Dian Pertiwi Jakarta
2. SDN 08 Pagi Pondok Kopi Jakarta
3. MTs.N 24 Jakarta
4. MA NU Banat Kudus
5. UIN Walisongo Semarang

C. Pendidikan Non-Formal

1. Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Kudus (2013-2016)

Semarang, 24 Juli 2023

Rana Zakkiyah.S.Pd
NIM: 2003018021